

**RESILIENSI KELUARGA: PERSPEKTIF ANAK DARI IBU
PEKERJA MIGRAN**

SKRIPSI

Diajukan

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)



oleh

Dina Nur Afida

NIM. 210401110104

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**RESILIENSI KELUARGA: PERSPEKTIF ANAK DARI IBU PEKERJA
MIGRAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Dina Nur Afida

NIM 210401110104

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**RESILIENSI KELUARGA: PERSPEKTIF ANAK DARI IBU PEKERJA
MIGRAN**

SKRIPSI

Oleh

Dina Nur Afida
NIM 210401110104

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing <u>Aprilia Mega Rosdiana, M.Si</u> NIP.19900410201802012202		13 Mei '25

Malang, 14 Mei 2025

Mengetahui

Ketua Program Studi


Yusuf Ratu Agung, MA
NIP.198010202015031002

**RESILIENSI KELUARGA: PERSPEKTIF ANAK DARI IBU PEKERJA
MIGRAN**

SKRIPSI

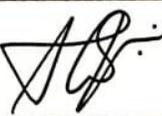
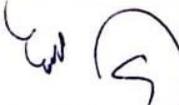
Oleh

Dina Nur Afida

NIM 210401110104

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam
Majlis Sidang Skripsi Pada tanggal 15 Juni 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian Aprilia Mega Rosdiana, M.Si NIP. 19900410201802012202		16 Juni 2025
Ketua Penguji Yusuf Ratu Agung, MA NIP. 198010202015031002		16 Juni 2025
Penguji Utama Dr. Mohammad Mahpur, M.Si NIP. 1974605052005011003		17 Juni 2025

Disahkan oleh

Dekan,



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**RESILIENSI KELUARGA: PERSPEKTIF ANAK DARI IBU PEKERJA
MIGRAN**

Yang ditulis oleh :

Nama : Dina Nur Afida
NIM : 210401110104
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Malang, 14 Mei 2025

Dosen Pembimbing,

Aprilia Mega Rosdiana, M.Si



NIP. 19900410201802012202

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dina Nur Afida

NIM : 210401110104

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul *RESILIENSI KELUARGA: PERSPEKTIF ANAK DARI IBU PEKERJA MIGRAN*, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapat sanksi.

Malang, 14 Mei 2025

Penulis



NIM. 210401110104

MOTTO

Resilience involves “struggling well”: experiencing both suffering and courage, effectively working through difficulties both internally and interpersonally. In forging resilience, we strive to integrate the fullness of the experience of serious crises and stressful life challenges into the fabric of our individual and collective identity, influencing how we go on to live our lives

-Froma Walsh

PERSEMBAHAN

Tugas akhir skripsi yang sudah saya selesaikan ini dipersembahkan kepada orang-orang yang paling saya cintai dan berjasa dalam proses pengerjaan dari awal hingga akhir dengan penuh penghormatan saya tuliskan nama-nama tersebut di bawah ini:

1. Orang tua pertama saya Bapak Ali Mustofa dan Ibu Susilowati yang sudah banyak berkorban hingga saya berhasil ada pada titik ini. Berbagai dukungan yang telah diberikan secara finansial maupun emosional telah mengantarkan saya kepada keberhasilan untuk mencapai tahapan penyelesaian skripsi ini, meskipun seringkali saya mengeluh tidak sanggup untuk menyelesaikan tetapi berbagai kalimat semangat dan dorongan yang diberikan dapat membangkitkan keinginan saya untuk terus maju. Semoga dengan selesainya skripsi ini dapat menjadi satu hadiah kecil dari banyak kebahagiaan yang telah diberikan disepanjang hidup saya. Tidak banyak yang dapat saya ucapkan selain beribu-ribu terimakasih. Saya berharap setelah ini lebih banyak memberikan kebanggaan dan keberhasilan lain yang dapat dibawa pulang ke keluarga.
2. Orang tua kedua saya Bapak Sudarmaji dan Ibu Suci Rahayu Ningsih atas semua jasa dalam membantu merawat saya ketika kecil dan perhatian yang diberikan sehingga saya bisa tumbuh menjadi pribadi yang baik seperti sekarang. Mohon maaf apabila masih banyak kesalahan dan keteledoran yang saya lakukan.

Selesainya tugas akhir ini saya harap dapat memberikan sedikit rasa bangga dihati keduanya. Tidak ada yang dapat saya ucapkan selain terimakasih atas segala kasih sayang yang selama ini saya dapatkan dari keduanya.

3. Adik saya tercinta separuh kehidupan saya Ahmad Dana Khoirusshidqi. Terimakasih sudah menjadi salah satu semangat dalam hidup saya untuk terus maju kedepan dan mengusahakan kehidupan yang lebih baik demi masa depanmu. Beribu maaf saya sampaikan karena belum bisa menjadi kakak yang sempurna masih banyak hal yang harus saya pelajari untuk menjadi lebih baik. Mari bertumbuh bersama-sama hingga kita sampai pada tujuan masing-masing.
4. Keempat kakak saya tercinta sumber kebahagiaan yang saya miliki Giyar Putri, Dani Indra, Gigih Bagun, dan Desi Ratnasari. Hanya ucapan syukur yang selalu saya panjatkan karena dapat lahir dan tumbuh bersama kalian semua, banyak pengalaman dan pembelajaran hidup yang saya dapatkan. Doa baik selalu saya panjatkan kepada Tuhan atas semua pengorbanan dan uluran tangan yang selalu diberikan ketika saya sedang memerlukan bantuan.
5. Ibu Aprilia Mega Rosdiana, M. Si, selaku dosen pembimbing yang sudah banyak berjasa memberikan waktu dan tenaganya dalam proses penyelesaian tugas akhir ini. Mohon maaf sebesar-besarnya apabila saya banyak melakukan perbuatan yang kurang berkenan. Ucapan terimakasih yang saya berikan tidak dapat mewakili besar jasa yang telah mengantarkan sampai pada titik ini. Nama ibu akan selalu ada di dalam setiap doa-doa saya. Semoga segala hal yang baik selalu datang di dalam kehidupan ibu.

6. Sahabat-sahabatku yang telah bersama kurang lebih sembilan tahun, Salma, Sekar, dan Agnes. Tidak ada yang dapat saya ungkapkan mengingat besarnya peran kalian semua pada hidup saya. Terimakasih sudah menemani dan menjaga saya ketika dalam kondisi tidak baik-baik saja meskipun tidak pernah saya ucapkan secara langsung tetapi jasa dan kebaikan kalian akan selalu saya bawa dan kenang sepanjang hidup. Beribu maaf atas kesalahan yang seringkali saya ulangi. Semoga kita selalu bersama dalam waktu yang lama sampai pada titik kesuksesan masing-masing.
7. Gobi, teman-teman saya yang menjadi bagian dari perjalanan hidup di kampus ini Fadya, Neny, Ghefira, Falah dan Putri. Semua memori-memori indah yang akan selalu saya kenang selamanya. Terimakasih sudah menjadi salah satu kisah yang terukir dalam proses hidup saya, maaf apabila saya sering bersikap kurang baik dan terkadang tempramental, jika boleh jujur sebenarnya rasa sayang saya begitu besar sehingga saya bingung untuk mengekspresikanya dan yang timbul justru terlihat seperti kemarahan. Faktanya saya hanya terlalu takut untuk mengakui perasaan tersebut sehingga merepresentasikanya dalam bentuk lain.
8. Kepada Dido teman online saya yang telah memberikan dukungan secara emosional dan membantu dalam memberikan saran untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas kalimat-kalimat indah yang diberikan sehingga saya dapat terus berjalan dan memegang prinsip saya untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Semoga setelah ini banyak hal baik yang akan timbul sesuai dengan harapan Anda kepada saya.

9. Paling akhir adalah untuk diri saya sendiri yang tetap melangkah dan maju meskipun sudah ada pada titik untuk menyerah. Semoga dikesempatan lain dapat menjadi lebih baik dari sekarang. Terimakasih sudah bertahan hingga saat ini meskipun melepaskan lebih mudah daripada berjuang. Serpihan-serpihan semangat yang dikumpulkan itu mengantarkan pada akhir yang diharapkan.

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis mengucapkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT atas semua rahmat dan keberkahan yang senantiasa diberikan sehingga tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan pada waktu yang tepat. Tidak lupa sholawat dan salam senantiasa dipanjatkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang selalu menjadi panutan bagi kita semua dan dinantikan syafa'atnya pada hari akhir nanti.

Tugas akhir ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang terlibat selama proses pengerjaan. Tidak ada kata yang dapat mewakili rasa terimakasih penulis kepada pihak-pihak yang telah banyak berjasa. Oleh karenanya dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis mengucapkan rasa terimakasih sebesar dan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Mualana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M. A selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Ibu Aprilia Mega Rosdiana, M. Si selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan waktu dalam memberikan bimbingan dan menghantarkan pada penyelesaian tugas akhir ini.
5. Bapak Lambang Kartika, S. Pd kepala sekolah SMPN 2 Wonotirto yang telah bersedia menerima dengan baik dan memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah yang berada di bawah naungan beliau.
6. Bapak dan ibu guru serta seluruh staff SMP Negeri 2 Wonotirto atas sambutan dan penerimaan yang hangat selama melakukan penelitian.
7. Ibu Eka Darta Indian, S. Pd selaku guru bimbingan konseling SMPN 2 Wonotirto yang telah banyak membantu dan berjasa dalam proses pelaksanaan penelitian terutama dalam pemilihan subjek.
8. Ketiga subjek EL, KA, dan QA yang telah bersedia memberikan waktu dan partisipasi dalam proses penelitian ini.

Malang, 14 Mei 2025

Penulis



Dina Nur Afida

210401110104

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Orisinalitas Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Resiliensi keluarga.....	9
1. Pengertian Resiliensi Keluarga.....	9
2. Aspek – Aspek Resiliensi Keluarga.....	10
3. Faktor – Faktor Resiliensi Keluarga.....	16
B. Kerangka Berfikir.....	20
C. Pendekatan Kajian Keislaman.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	26

A. Kerangka Penelitian	26
B. Subjek Penelitian.....	26
C. Lokasi Penelitian.....	27
D. Sumber Data.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Teknik Analisis Data.....	30
G. Keabsahan dan Kredibilitas Data	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Setting Penelitian	32
1. Lokasi Penelitian	32
2. Subjek Penelitian.....	32
3. Tempat Pengambilan Data Wawancara.....	34
B. Hasil Penelitian	35
1. Subjek Pertama EL.....	35
2. Subjek Kedua KA.....	48
3. Subjek Ketiga QA.....	62
C. Pembahasan.....	86
BAB V PENUTUP.....	97
A. Simpulan	97
B. Saran.....	98
1. Penelitian selanjutnya.....	99
2. Pemerintah.....	99
3. Lembaga Pendidikan	99
4. Keluarga	100
5. Subjek.....	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kisi-kisi pedoman wawancara	29
Tabel 4. 1 Pengkodean aspek sistem kepercayaan	35
Tabel 4. 2 Pengkodean aspek pola organisasi keluarga	39
Tabel 4. 3 Pengkodean aspek komunikasi	45
Tabel 4. 4 Pengkodean aspek sistem kepercayaan	48
Tabel 4. 5 Pengkodean aspek pola organisasi keluarga	53
Tabel 4. 6 Pengkodean aspek komunikasi	59
Tabel 4. 7 Pengkodean aspek sistem kepercayaan	62
Tabel 4. 8 Pengkodean aspek pola organisasi keluarga	67
Tabel 4. 9 Pengkodean aspek komunikasi	73
Tabel 4. 10 Keseluruhan aspek resiliensi keluarga	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bagan pola penelitian resiliensi keluarga: perspektif anak dari ibu PMI	21
Gambar 4. 1 Bagan aspek sistem kepercayaan dan turunan komponen keseluruhan .	81
Gambar 4. 2 Bagan aspek pola organisasi keluarga dan turunan komponen keseluruhan	83
Gambar 4. 3 Bagan aspek komunikasi dan turunan komponen keseluruhan.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Informed consent subjek pertama	107
Lampiran 1. 2 Informed consent subjek kedua	108
Lampiran 1. 3 Informed consent subjek ketiga	109
Lampiran 1. 4 Informed consent perizinan orang tua subjek pertama.....	110
Lampiran 1. 5 Informed consent perizinan orang tua subjek kedua.....	111
Lampiran 1. 6 Informed consent perizinan orang tua subjek ketiga.....	112
Lampiran 1. 7 Informed consent guru bimbingan konseling	113
Lampiran 1. 8 Panduan wawancara subjek	114
Lampiran 1. 9 Panduan wawancara guru bimbingan konseling.....	118
Lampiran 1. 10 Transkrip dan pengkodean subjek pertama	121
Lampiran 1. 11 Transkrip dan pengkodean subjek kedua	131
Lampiran 1. 12 Transkrip dan pengkodean subjek ketiga	141
Lampiran 1. 13 Verbatim wawancara guru bimbingan konseling	150
Lampiran 1. 14 Dokumentasi proses wawancara	168
Lampiran 1. 15 Surat ijin penelitian	169

ABSTRAK

Dina Nur Afida. 2025. Resiliensi Keluarga: Perspektif Anak dari Ibu Pekerja Migran

Dosen Pembimbing: Aprilia Mega Rosdiana, M.Si

Resiliensi keluarga merupakan kemampuan dalam menghadapi kondisi sulit yang terjadi pada lingkungan keluarga. Kemampuan ini meliputi keterlibatan seluruh individu di dalamnya. Perubahan yang terjadi pada keluarga memerlukan pembentukan resiliensi yang baik untuk menghadapi kondisi tersebut. Salah satu bentuk perubahan di dalam keluarga adalah kepergian ibu untuk menjadi pekerja migran. Kepergian ibu akan menimbulkan kekosongan peran sehingga diperlukan kemampuan adaptasi dalam kondisi perubahan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika resiliensi keluarga dilihat dari perspektif anak pada ibu pekerja migran, melalui perspektif ini dapat diketahui kondisi resiliensi keluarga yang terbentuk dinilai dari pandangan anak sebagai salah satu anggota keluarga di dalamnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi didasarkan pada fenomena banyaknya perempuan yang menjadi pekerja migran. Berdasarkan fenomena tersebut dilakukan analisis mendalam terkait ketahanan di dalam keluarga dari perspektif anak melalui cara individu tersebut merasakan dan memaknai peristiwa yang dialami. Terdapat tiga individu yang berpartisipasi sebagai subjek penelitian. Pemilihan subjek pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan menerapkan syarat tertentu sehingga tidak semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi subjek penelitian. Lokasi penelitian berada di SMPN 2 Wonotirto salah satu sekolah di Kabupaten Blitar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, hasil data akan diolah dengan analisis *thematic* untuk melihat pola-pola yang terbentuk pada resiliensi keluarga perspektif anak dari ibu pekerja migran ini. Keabsahan data penelitian menggunakan uji triangulasi sumber.

Hasil analisis data didapatkan bahwa dinamika resiliensi keluarga perspektif anak dari ibu pekerja migran secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut. Aspek sistem kepercayaan komponen pertama ditandai dengan cara subjek memaknai pengalaman negatif maupun positif komponen kedua berupa kemampuan berubah menjadi lebih baik, komponen ketiga dengan kegiatan peribadatan. Aspek pola organisasi keluarga komponen pertama dilihat dari cara memilah waktu pengerjaan, pada komponen kedua berupa emosi negatif seperti perasaan kesepian dan terakhir komponen ketiga kemudahan pada aspek kebutuhan. Bentuk perilaku yang ditampilkan merupakan representasi komponen setiap aspek terkait kondisi pribadi subjek. Penelitian ini dapat memberikan gambaran kondisi keluarga dengan ibu sebagai PMI sehingga penanganan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu, terutama terkait psikologis anak.

Kata kunci: Resiliensi Keluarga, Anak, Ibu Pekerja Migran

ABSTRACT

Dina Nur Afida. 2025. Family Resilience: Children's Perspectives of Migrant Worker Mothers

Dosen Pembimbing: Aprilia Mega Rosdiana, M.Si

Family resilience is a form of ability to face difficult conditions that occur in the family environment. This ability includes the involvement of all individuals in it. Changes that occur in the family require the formation of good resilience to face these conditions. One form of change in the family is the departure of the mother to become a migrant worker. The departure of the mother will create a role vacuum so that the ability to adapt to these changing conditions is needed. The purpose of this study was to determine the dynamics of family resilience seen from the perspective of children in migrant worker mothers, through this perspective it can be seen that the condition of family resilience that is formed is assessed from the perspective of the child as one of the family members in it.

The method used in this study is qualitative with a phenomenological approach based on the phenomenon of many women who become migrant workers. Based on this phenomenon, an in-depth analysis was carried out regarding resilience in the family from the perspective of the child through the way the individual feels and interprets the events experienced. There were three individuals who participated as research subjects. The selection of subjects in this study used purposive sampling by applying certain conditions so that not all individuals have the same opportunity to become research subjects. The location of the study was at SMPN 2 Wonotirto, one of the schools in Blitar Regency. The data collection technique in this study used interviews, the data results will be processed with thematic analysis to see the patterns formed in family resilience from the perspective of children of migrant worker mothers. The validity of the research data uses a source triangulation test.

The results of data analysis found that the dynamics of family resilience from the perspective of children of migrant worker mothers can be described as follows. The first component of the belief system aspect is characterized by the way the subject interprets negative and positive experiences, the second component is the ability to change for the better, the third component is worship activities. The first component of the family organization pattern aspect is seen from how to sort out the work time, in the second component in the form of negative emotions such as feelings of loneliness and finally the third component of ease in the aspect of needs. The form of behavior displayed is a representation of the components of each aspect related to the subject's personal condition. This research can provide an overview of the condition of families with mothers as PMI so that handling is in accordance with the needs of each individual, especially related to children's psychology.

Keywords: Family Resilience, Children, Migrant Worker Mothers

مستخلص البحث

دينا نور أفيدا. 2025. المرونة الأسرية: من منظور الأبناء لأمهات عاملات مهاجرات. المشرفة الأكاديمية: أبريلية ميغا روسديانا، ماجستير في العلوم الاجتماعية.

تُعد المرونة الأسرية قدرة الأسرة على مواجهة الظروف الصعبة التي تحدث في محيطها، وتشمل هذه القدرة انخراط جميع أفراد الأسرة في التعامل مع التحديات. تتطلب التغييرات التي تطرأ على بنية الأسرة تكوين مرونة جيدة لمواجهة تلك الظروف. ومن أبرز هذه التغييرات غياب الأم بسبب عملها كعاملة مهاجرة، مما يخلق فراغاً في الدور داخل الأسرة ويستوجب قدرة على التكيف مع هذا التغيير. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة ديناميكيات المرونة الأسرية من منظور الأبناء لأمهات عاملات مهاجرات، حيث يمكن من خلال هذا المنظور فهم حالة المرونة الأسرية من وجهة نظر أحد أفراد الأسرة وهو الابن.

اعتمدت هذه الدراسة على المنهج النوعي باستخدام المقاربة الظاهرية، استناداً إلى ظاهرة تزايد عدد النساء العاملات كمهاجرات. ومن خلال هذه الظاهرة، تم إجراء تحليل معمق يتعلق بمرونة الأسرة من منظور الأبناء من خلال الطريقة التي يشعرون بها ويُعطون بها المعنى للتجارب التي يمرون بها. شارك في هذه الدراسة ثلاثة أفراد كمشاركين رئيسيين. وتم اختيار المشاركين باستخدام أسلوب العينة القصدية بناءً على شروط معينة، مما يعني أن ليس كل فرد لديه فرصة متساوية ليكون جزءاً من العينة. وقد أجريت الدراسة في المدرسة المتوسطة الحكومية الثانية في وونوتيرتو، وهي إحدى المدارس الواقعة في محافظة بليتار. أما أدوات جمع البيانات فشملت المقابلات المتعمقة، وتم تحليل البيانات باستخدام التحليل الموضوعي للكشف عن الأنماط المتشكلة في مرونة الأسرة من منظور الأبناء لأمهات عاملات مهاجرات. وتم التحقق من صدق البيانات من خلال اختبار مثلثية المصادر.

وقد أظهرت نتائج تحليل البيانات أن ديناميكيات المرونة الأسرية من منظور أبناء الأمهات العاملات المهاجرات يمكن توضيحها على النحو التالي: في جانب نظام المعتقدات، يتجلى المكون الأول في الطريقة التي يُفسر بها المشاركون التجارب السلبية والإيجابية، والمكون الثاني يتمثل في القدرة على التغيير نحو الأفضل، أما المكون الثالث فيظهر من خلال ممارسات العبادات. وفي جانب نمط التنظيم الأسري، يتمثل المكون الأول في كيفية تنظيم الوقت، والثاني في الانفعالات السلبية مثل الشعور بالوحدة، أما الثالث فيتجلى في سهولة تلبية الاحتياجات الأساسية. وتُعد السلوكيات التي يظهرها المشاركون تمثيلاً للمكونات المختلفة في كل جانب وفقاً لحالة كل فرد. وتُسهم هذه الدراسة في تقديم صورة واضحة عن حالة الأسر التي تكون فيها الأم عاملة مهاجرة، مما يمكن من تقديم الدعم المناسب حسب احتياجات كل فرد، خاصة فيما يتعلق بالجانب النفسي للأبناء.

الكلمات المفتاحية: المرونة الأسرية، الأبناء، الأم العاملة المهاجرة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil, pengertian dari keluarga sendiri adalah kumpulan individu dengan ikatan perkawinan, kelahiran maupun adopsi yang memiliki tujuan meningkatkan kondisi serta perkembangan baik mental maupun fisik dari anggota keluarganya (Wahid & Halilurrahman, 2019). Pada umumnya keluarga yang utuh terdiri dari ayah, ibu dan anak apabila salah satu anggota keluarga tidak ada maka keluarga tersebut dianggap tidak utuh (R. P. Lestari & Widyastuti, 2023). Faktanya di lingkungan masyarakat seringkali ditemui kasus keluarga dengan struktur tidak utuh karena salah satu anggota yaitu ibu diharuskan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tugas pemenuhan ekonomi saat ini tidak hanya dipegang oleh laki-laki namun juga dilakukan oleh perempuan, seringkali ditemui wanita yang bekerja. Fenomena wanita bekerja di Indonesia sudah tidak lagi menjadi hal yang tabu sebagian dari mereka memilih untuk mengadu nasib bahkan sampai ke luar negara atau seringkali kita kenal dengan istilah Tenaga Kerja Wanita (Wiladatika, 2016). Berdasarkan data BP2MI pada selang waktu terakhir bulan Desember 2024 menunjukkan jumlah pekerja migran Indonesia (PMI) atau sebelumnya disebut TKI mencapai angka keseluruhan sebesar 297.434, terdiri dari 96.091 laki-laki dan 201.343 perempuan dari data tersebut dapat diketahui bahwa presentase pekerja perempuan lebih besar dibanding dengan laki-laki (BP2MI, 2024). Permasalahan ekonomi menjadi faktor utama pengambilan keputusan tersebut. selain itu alasan lain yang mendorong perempuan untuk bekerja sebagai tenaga asing di luar negeri meliputi keinginan untuk mendapatkan pengalaman kerja yang lebih luas, dan meningkatkan derajat keluarga (Yusrini, 2017).

Perempuan yang bekerja sebagai buruh migran akan meninggalkan keluarga mereka, hal tersebut menimbulkan kekosongan peran terutama kepada anak yang kehilangan sosok ibu di rumah. Pergantian peran ini seringkali berdampak pada

perkembangan anak terutama ketika anak memasuki tahapan remaja (Rohmawati & Rusdiana, 2021). Fokus orang tua perempuan tidak lagi pada pemenuhan tanggung jawab rumah berkaitan dengan suami dan anak melainkan pada pekerjaan sehingga mempengaruhi kondisi anggota keluarga terutama anak. Permasalahan yang sering ditemui adalah konflik emosional, pembentukan perilaku negatif, komunikasi yang kurang baik, dan kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi karena ketidakhadiran orang tua perempuan di dalam masa perkembangannya (M. Lestari et al., 2021). Anak dengan ibu sebagai pekerja migran akan mengalami perubahan perilaku kearah negatif diantaranya melawan ketika diberikan nasihat, lebih bebas dan bertutur kata kurang baik (Rosida, 2022). Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Eka salah satu guru bimbingan konseling di SMPN 2 Wonotirto menunjukkan timbulnya dampak negatif pada anak dengan ibu pekerja migran di lingkup pergaulan, pada pernyataan berikut *“Ada perbedaan mbak dengan yang ibunya kerja sebagai TKI terus tinggal sama nenek itu perilakunya lebih negatif biasanya soal pergaulan gampang terbawa sama temanya, kayak lebih bebas”* (komunikasi personal, Oktober, 31 2024). Permasalahan terkait pergaulan pada anak dengan ibu pekerja migran berhubungan dengan pergaulan terbagi menjadi tiga lingkup yaitu lingkungan, sekolah dan agama. Pada lingkungan harian seperti geng motor, berjudi, dan pacaran. Pergaulan terkait lingkup sekolah meliputi malas dalam belajar, kurangnya motivasi dan menurunnya prestasi akademik. Lingkup agama pada anak berkaitan dengan pemenuhan menjalankan kewajiban agama seperti malas shalat (Fatika et al., 2018). Setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing apabila salah satu peran tidak ada maka harus digantikan oleh figur lain yang dapat memenuhinya, ketika pemenuhan peran tidak dapat terjadi dengan baik akan timbul permasalahan yang mengganggu dinamika keluarga seperti terjadinya gejala psikopatologi berupa perilaku yang tidak sesuai, dan tidak dapat melakukan adaptasi terhadap kondisi lingkungan sosial (Hendrayu et al., 2017).

Pada dasarnya keluarga dipandang sebagai unit yang memiliki kemampuan untuk melakukan perbaikan terhadap kondisinya, hal tersebut berhubungan dengan pola interaksi positif yang terbentuk antar anggota keluarga di dalamnya. Individu dewasa memiliki peran dalam menyediakan dukungan dan wadah untuk anggota keluarga yang lebih muda sebagai bentuk penerapan resiliensi yang dimiliki, sedangkan individu muda akan mengimplementasikannya dalam bentuk perkataan, dan perbuatan di lingkungan sekitar sebagai respon dari pembentukan resiliensi, bentuk kemampuan hasil resiliensi yang baik pada individu muda berupa kemandirian, tanggung jawab, empatik dan dapat menyelesaikan persoalan yang dialami (Hertinjung et al., 2022). Terbentuknya resiliensi keluarga berasal dari adanya relasional pada unit fungsional keluarga sendiri. Kemampuan ini terbentuk didasarkan pada peran dan partisipasi seluruh anggota keluarga (Mawarpury, 2017). Pada dasarnya resiliensi keluarga merupakan bentuk kolaborasi kemampuan yang dimiliki masing-masing anggota keluarga dalam menghadapi permasalahan, melalui dukungan dan peran aktif terkait tanggung jawab masing-masing individu di dalam keluarga tersebut, selain itu adanya resiliensi yang terbentuk dalam keluarga ini juga berkaitan dengan faktor psikologi, sosio kultural dan kondisi ekonomi (Hamidah et al., 2024). Apabila resiliensi pada keluarga tidak dapat terbentuk dengan baik akan timbul permasalahan di dalamnya. Salah satunya yang seringkali terjadi terkait keharmonisan rumah tangga. Kondisi keluarga yang sudah disfungsional menunjukkan tidak terbentuknya resiliensi keluarga dengan baik sehingga mendorong terjadinya perpecahan antar anggota keluarga. Penyebab perpisahan yang terjadi berhubungan dengan faktor psikologi, agama atau kepercayaan, sosial dan ekonomi. Data dari Humas Pengadilan Agama Blitar menunjukkan bahwa sebesar 70% dari 3.151 kasus gugatan cerai sebagian besar diajukan oleh perempuan yang menjadi pekerja migran (Today, 2020). Ketahanan keluarga dalam menghadapi perubahan yang terjadi terutama pada keluarga dengan ibu yang bekerja sebagai buruh migran akan menentukan kondisi keluarga tersebut kedepannya. Resiliensi keluarga yang terbentuk di dalamnya menunjukkan keberhasilan dalam menghadapi perubahan atau permasalahan yang terjadi. Pembentukan resiliensi

keluarga berhubungan dengan pandangan atau pemaknaan oleh masing-masing anggota keluarga pada aspek-aspek terkait resiliensi keluarga yang terbagi menjadi tiga menurut Walsh meliputi sistem keyakinan, pola organisasi dan komunikasi (Walsh, 2016).

Hasil penelitian dalam fenomena perempuan pekerja migran Indonesia untuk kesejahteraan keluarga menunjukkan bahwa selain kontribusi positif yang diberikan kepada keluarga terutama dalam aspek ekonomi, adanya beban ganda yang ditanggung menimbulkan permasalahan psikologis berkaitan dengan hubungan emosional yang terganggu terutama dengan anak, hubungan jarak jauh menimbulkan dampak pada kedekatan emosional antara orang tua perempuan dan anak yang tidak berjalan dengan baik atau kurangnya kelekatan (Andriani & Prasetyo, 2024). Penelitian terkait problematika anak pekerja migran di Tulungagung dalam perspektif bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa bentuk permasalahan yang banyak dialami oleh anak dengan ibu sebagai pekerja migran berhubungan dengan kesehatan, ekonomi, pribadi, asmara, interaksi sosial, moral, agama, dan pendidikan (Widyarto & Rifauddin, 2020). Pada penelitian yang dilakukan mengenai peran dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga TKI di Bangkalan menunjukkan hasil bahwa tingkat resiliensi dipengaruhi oleh dukungan keluarga, semakin besar dukungan keluarga maka semakin tinggi resiliensinya, presentase pengaruh dukungan keluarga sebesar 52,8% sedangkan sisanya sebesar 47,2% adalah faktor lain (Rosyidah et al., 2023). Sedangkan pada salah penelitian menunjukkan bahwa peran nenek sebagai pengganti ibu memiliki dampak positif terhadap pembentukan pribadi anak dilihat melalui kondisi anak yang tumbuh sebagai individu matang, berani, dapat menyelesaikan masalah secara mandiri dan semangat (Rahmatullah & Thoriqul Chaer, 2020). Penjabaran dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembahasan terkait resiliensi keluarga lebih difokuskan pada dampak pengasuhan pengganti ibu salah satunya nenek, permasalahan yang dialami oleh anak dengan ibu sebagai pekerja migran, dan dukungan sosial yang diberikan kepada keluarga. Secara garis besar penelitian sebelumnya melihat resiliensi

keluarga dari perspektif orang tua atau individu dewasa dan dampak negatif yang timbul serta mempengaruhi pribadi anak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang akan dilakukan memfokuskan terkait resiliensi keluarga dilihat dari perspektif anak. Tujuan dari penelitian mengetahui bagaimana dinamika resiliensi keluarga dari perspektif anak dengan ibu yang bekerja sebagai buruh migran.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dinamika resiliensi keluarga berdasarkan perspektif anak dari ibu pekerja migran ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan memahami dinamika resiliensi keluarga berdasarkan perspektif anak dari ibu pekerja migran

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Bidang Penelitian

Data pada hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi awal untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait topik atau permasalahan yang sama secara lebih mendalam.

2. Praktis

- b. Pemerintah

Hasil penelitian yang dilakukan berhubungan dengan resiliensi keluarga dari perspektif anak ibu pekerja migran dapat digunakan sebagai informasi atau data awal yang memberikan gambaran terkait kondisi keluarga para pekerja migran terutama anak-anak. Data tersebut dapat digunakan oleh lembaga terutama pemerintah di suatu daerah dengan presentase masyarakat yang sebagian besar menjadi pekerja migran untuk membantu dalam memberikan jenis dukungan secara tepat salah satunya psikologis. Ketepatan jenis dukungan dapat memberikan dampak yang dirasakan oleh seluruh anggota keluarga di dalamnya terutama anak-anak yang kurang mendapat peran ibu.

c. Lembaga Pendidikan

Pada lembaga pendidikan hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi terkait kondisi individu sebagai subjek, sehingga dapat diberikan perlakuan yang sesuai selama pelaksanaan pendidikan di lembaga tersebut untuk membantu proses perkembangan individu.

d. Individu

Apabila dilihat manfaat secara individual pada anak dengan ibu pekerja migran hasil penelitian dapat digunakan sebagai bentuk pengenalan diri lebih dalam atau evaluasi kondisi lingkungan keluarga serta memberikan kesadaran kondisi pribadi. Apabila terbentuk kesadaran lebih awal terkait diri maupun lingkungan keluarga dapat membantu individu dalam mencari bantuan lebih awal kepada pihak profesional atau terkait ketika dirasa kondisi yang dialami tidak dapat ditangani secara individual dan membutuhkan dukungan dari pihak luar.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian pertama dilakukan terkait upaya keluarga BMPI dalam menjaga integrasi keluarga yang membahas 4 aspek upaya didasarkan syarat berjalanya sistem keluarga meliputi *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, dan *latent pattern maintenance* (Sopa, 2015), penelitian kedua terkait kesejahteraan psikologi anak di Kabupaten Blora dengan ibu sebagai TKI membahas kecenderungan kesejahteraan mental yang berhubungan dengan aspek penguasaan lingkungan dan penerimaan pribadi (Nugraheni, 2021). Penelitian ketiga mengenai pola asuh ayah pada keluarga buruh migran di Kabupaten Banyumas membahas bentuk pengasuhan yang tepat dilakukan oleh ayah meliputi perilaku komunikatif, perhatian, mendengarkan keluhan, dan memegang kendali terutama pada anak yang menginjak remaja (Wulan et al., 2018), penelitian keempat kondisi psikologis anak yang ditinggalkan dalam keluarga migran membahas pola peran ibu tetap dibutuhkan dalam proses pengasuhan anak meskipun untuk sementara waktu digantikan oleh ayah didasarkan pada permasalahan yang timbul karena kurangnya peran ibu (Prasetyo, 2017). Penelitian kelima berhubungan

dengan lunturnya budaya patriarki keluarga buruh migran, membahas mengenai perubahan peran di dalam rumah tangga yang terjadi antara wanita sebagai pemenuh nafkah dengan laki-laki melakukan pekerjaan rumah tangga serta posisi wanita menjadi lebih dominan (I. A. Widodo, 2020). Penelitian selanjutnya yaitu keenam problematika anak pekerja migran di Tulungagung membahas bentuk permasalahan yang sering muncul pada anak pekerja migran meliputi: Masalah karir di masa depan, asmara, penggunaan waktu luang, hubungan sosial, ekonomi dan kesehatan, (Widyarto & Rifauddin, 2020). Penelitian ketujuh mengenai strategi keluarga buruh migran membahas cara orang tua dalam meningkatkan dan memberikan bimbingan pada aspek pendidikan anak (Irfaniyah & Qibtiyah, 2021), penelitian kedelapan terkait fungsi perempuan dalam menjalin ketahanan keluarga membahas mengenai perubahan peran yang dilakukan oleh perempuan dari mengerjakan pekerjaan rumah tangga kemudian mencari nafkah atau memenuhi kebutuhan ekonomi merupakan bentuk adaptasi situasi (Ramli et al., 2022). Penelitian kesembilan pada harga diri remaja dengan ibu TKI membahas mengenai dampak yang ditimbulkan oleh kondisi keluarga terhadap psikologi anak terutama dalam pembentukan harga diri serta pengaruh penilaian lingkungan sekitar terhadap pribadi individu (Ardianingjakti & Resdasari, 2016). Penelitian terakhir kesepuluh yaitu pergaulan anak dengan orang tua TKI membahas dampak negatif yang timbul pada pribadi anak dengan orang tua bekerja sebagai TKI pada beberapa aspek pergaulan meliputi lingkungan sosial, pendidikan, dan agama (Fatika et al., 2018).

Beberapa penelitian yang telah dijabarkan di atas berkaitan dengan cara untuk meningkatkan kondisi resiliensi keluarga, serta upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua sebagai individu yang berperan menggantikan ibu terkait pengasuhan terhadap anak. Penelitian lain fokus kepada permasalahan yang timbul pada diri anak dengan kondisi keluarga salah satu orang tua yaitu ibu bekerja jauh dari rumah atau menjadi buruh migran. Sudut pandang terkait resiliensi keluarga yang diambil berasal dari orang tua terkait tanggung jawab atas tumbuh kembang anak. Pada anak yang

menjadi sorotan lebih kepada dampak negatif yang ditimbulkan melalui perilaku anak yang ditampilkan di lingkungan sekitarnya. Penelitian yang dilakukan terkait resiliensi keluarga akan membahas sudut pandang dari anak dengan ibu yang bekerja sebagai buruh migran, pemahaman resiliensi keluarga tidak hanya dilihat dari orang tua atau individu yang mendapat tanggung jawab pengasuhan tetapi juga dari anak, dengan demikian diharapkan dapat diketahui cara pandang anak terhadap resiliensi keluarga melalui pemahaman terhadap pengalaman dan kondisi lingkungannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Resiliensi keluarga

1. Pengertian Resiliensi Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan paling kecil yang terdiri dari masing-masing individu dengan peran dan tanggung jawab, perubahan sosial yang terjadi di luar lingkungan keluarga dapat mempengaruhi individu yang ada di dalamnya, peristiwa atau kondisi sulit membutuhkan kemampuan dan adaptasi yang baik dari seluruh anggota, apabila keluarga memiliki pemahaman yang baik dalam menghadapi perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa terbentuk ketahanan atau disebut dengan resiliensi keluarga (Wahyudin, 2023). Pengertian dari resiliensi keluarga adalah pengembangan *coping* adaptif yang mengarahkan keluarga kepada kondisi lebih baik sebagai hasil dari kemampuan atau daya tahan dalam menghadapi situasi yang terpuruk. Terbentuknya kemampuan tersebut berhubungan dengan interaksi di dalam lingkungan keluarga antara satu anggota dengan anggota lainnya meliputi kesadaran terhadap peran dan tanggung jawab masing-masing sehingga terjadi adaptasi terhadap situasi baru (R et al., 2023).

Terdapat beberapa pengertian resiliensi keluarga menurut para ahli meliputi: Luthar, Menurut pandangan dari Luthar resiliensi keluarga diartikan sebagai suatu kemampuan di dalam keluarga yang terdiri dari beberapa hal berikut: Adanya hubungan timbal balik yang selalu terjaga antar anggota keluarga digunakan dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Pemahaman terkait kekuatan satu sama lain antar anggota keluarga, dan kemampuan melakukan dinamika. Ketiga hal tersebut merupakan bagian dari strategi dalam menghadapi situasi sulit, berdampak pada terbentuknya kondisi keluarga tidak lagi menganggap permasalahan yang terjadi dapat merusak namun sebaliknya justru memperkuat keluarga dan seluruh anggota di dalamnya (Luthar et al., 2000). Sedangkan menurut Kalil pengertian resiliensi keluarga

berhubungan dengan konsep terkait keluarga yang memandang keluarga sebagai unit kolektif dengan individu yang saling melakukan interaksi di dalamnya sehingga membentuk kekuatan tersendiri, terbentuknya ketahanan ini berkaitan dengan posisi keluarga sebagai unit fungsional yang merupakan sumber untuk mengembangkan sifat resilien pada masing-masing anggota keluarga (Kalil, 2003).

Berdasarkan penjabaran tersebut pengertian resiliensi keluarga secara garis besar. Merupakan kemampuan yang dimiliki oleh keluarga terkait ketahanan dalam menghadapi kondisi atau peristiwa sulit yang menimpa dan diharuskan untuk melakukan adaptasi terhadap perubahan. Selain itu juga termasuk mengubah kondisi sulit dan menurunkan presentase dampak negatif yang diterima oleh keluarga. Peran anggota keluarga melalui interaksi yang terbentuk secara fungsional menjadi bagian dari munculnya resiliensi di dalamnya. Adanya resiliensi keluarga yang terbentuk menunjukkan bahwa terdapat peningkatan ketahanan dan kemampuan menghadapi kondisi yang sulit sebagai bagian dari pengembangan diri seluruh anggota keluarga.

2. Aspek – Aspek Resiliensi Keluarga

Menurut *Walsh* dalam resiliensi keluarga terbagi menjadi tiga aspek dengan masing-masing aspek terdiri dari beberapa komponen sebagai berikut:

a. Belief System

Aspek pertama ini berhubungan dengan adanya asumsi, nilai, sikap, dan bias yang terbentuk di dalam lingkungan keluarga, aspek keyakinan ini berhubungan dengan kemudahan anggota keluarga dalam memaknai atau mengatur pengalaman yang dialami serta dapat mengambil sikap, perilaku, dan keyakinan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lingkungan. Pada aspek ini terdiri dari tiga komponen meliputi (Purboningrum & Sholichah, 2022):

1). *Making meaning of adversity*

Komponen pertama berhubungan dengan pemahaman pada masing-masing anggota keluarga terhadap kesulitan yang dialami didasarkan pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan keluarganya, setiap keluarga memiliki pengalaman atau peristiwa masa lalu yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi pandangan yang diambil terhadap kesulitan yang terjadi atau sedang menimpa. Pemaknaan terhadap peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya mempengaruhi cara pandang dalam menghadapi situasi sulit yang tengah dialami.

2). *Positive outlook*

Komponen kedua ini berhubungan dengan sudut pandang positif terhadap kesulitan yang sedang dihadapi, dapat dilihat dari timbulnya kegigihan pada masing-masing anggota keluarga, berusaha untuk mengendalikan kondisi yang masih memungkinkan, serta melakukan penerimaan terhadap kondisi yang sudah berada di luar kontrol. Anggota keluarga berusaha untuk melihat suatu kondisi sulit dari sudut pandang lain dan berusaha membiasakan diri dengan kondisi tersebut.

3). *Trancendence and Spiritual*

Komponen ketiga merupakan bentuk kepercayaan spiritual yang dimiliki oleh keluarga dan mempengaruhi cara pandang terhadap peristiwa yang sedang menimpa atau terjadi di dalam keluarga hal ini juga berkaitan dengan adanya keyakinan terhadap kontrol atau kehendak lebih tinggi di luar kemampuan manusia pada peristiwa maupun situasi sulit yang dialami (Pentariputri et al., 2021) .

b. *Familiy Organizational Pattern*

Aspek kedua berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki keluarga dalam mengelola pribadinya masing-masing terhadap pemenuhan serta pelaksanaan tanggung jawab dan tugas yang dimiliki pada lingkungan keluarga, aspek ini berhubungan dengan pemenuhan kewajiban anggota keluarga secara teratur dan terkelola. Pada

aspek kedua terbagi kedalam tiga komponen yang terdiri dari (Purboningrum & Sholichah, 2022):

1). *Flexibility*

Komponen pertama ini merupakan bentuk adaptasi yang dilakukan oleh keluarga terhadap perubahan kondisi yang terjadi dengan tetap melakukan kegiatan atau kebiasaan rutin untuk menjaga dan mempertahankan kontinuitas sehingga mendorong terbentuknya ketahanan, anggota di dalam keluarga berusaha untuk menyesuaikan diri serta mengubah situasi sulit yang dialami

2). *Connectedness*

Komponen kedua adalah bentuk keterikatan yang terjadi antar anggota keluarga sehingga timbul rasa memiliki satu sama lain serta saling mendukung antar anggota dan menciptakan suatu kolaborasi namun tetap menghargai kondisi masing-masing individu atau otonomi yang dimiliki. Pada komponen ini dapat ditandai dengan terbentuknya pola komunikasi yang baik di dalam lingkungan keluarga

3). *Social and economic resource*

Komponen ketiga ini berhubungan dengan kondisi sumber daya ekonomi dan sosial yang ada di lingkungan keluarga. Kedua hal tersebut dapat mempengaruhi ketahanan yang terbentuk karena keduanya bersifat sebagai salah satu sumber dukungan dalam menghadapi peristiwa atau situasi yang kurang mendukung (Pentari Putri et al., 2021).

c. *Communication*

Aspek ketiga dalam resiliensi keluarga merupakan salah satu bentuk kemampuan yang harus dimiliki oleh seluruh anggota keluarga yaitu komunikasi. Hal ini menjadi sangat penting karena menentukan proses penyampaian pesan dapat diterima oleh individu lain atau tidak. Pengkomunikasian pesan dapat berhubungan

dengan kognitif atau isi pikiran maupun afeksi berupa perasaan. Pada aspek ketiga ini terbagi menjadi tiga komponen meliputi (Purboningrum & Sholichah, 2022):

1). *Clarity*

Komponen pertama dalam aspek ketiga ini mengenai cara penyampaian informasi secara jelas sehingga tidak timbul makna ganda terutama pada informasi yang sifatnya ambigu dan mudah timbul kekeliruan pemaknaan atau pemahaman. Bentuk penyampaian informasi dapat berupa kondisi yang dialami masing-masing individu dalam situasi sulit seperti hambatan yang dirasakan sehingga dapat dengan jelas diketahui aspek-aspek apa saja yang perlu untuk diperbaiki, dihindari, maupun ditingkatkan untuk memperkuat resiliensi di dalam keluarga.

2). *Open emotional expression*

Komponen kedua merupakan bentuk penyampaian emosi atau kemampuan dalam berbagi, berempati, dan melakukan toleransi terhadap emosi negatif yang hadir seperti marah, sedih, dan takut serta emosi yang mengarah kepada hal positif seperti senang, cinta, dan harapan. Masing-masing anggota keluarga memiliki cara tersendiri dalam mengungkapkan apa yang mereka rasakan, apabila komponen ini sudah dimiliki dengan baik oleh keluarga maka antar anggota akan memiliki keterikatan dan pemahaman emosi yang kuat satu sama lain

3). *Collaborative problem solving*

Komponen ketiga adalah pengelolaan permasalahan yang efektif dan diterapkan di dalam keluarga. Bentuk pengelolaan yang baik meliputi beberapa tahapan berikut: Melakukan identifikasi terhadap permasalahan, mencari kemungkinan-kemungkinan yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah, melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota keluarga, fokus pada tujuan yang ingin dicapai, dan menjadikan kesalahan yang pernah dilakukan sebagai bentuk pembelajaran di masa depan (Pentariputri et al., 2021).

Menurut Kalil aspek-aspek yang ada di dalam resiliensi keluarga terbagi menjadi enam meliputi:

a. *Family Cohesion*

Merupakan salah satu aspek resiliensi yang berhubungan dengan adanya ikatan emosional antar anggota keluarga di dalamnya. Terbentuknya ikatan emosional yang baik akan mempengaruhi kondisi keluarga. Apabila hubungan yang terjalin antar individu di dalam keluarga dalam keadaan baik dapat menjadi pendorong terbentuknya resiliensi. Setiap individu di dalam keluarga memiliki peran penting masing-masing yang mempengaruhi efektivitas dari fungsi keluarga.

b. *Family Belief System*

Pada aspek ini berkaitan dengan bentuk keyakinan atau prinsip di dalam keluarga. Keberadaan keyakinan tersebut digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku, melakukan interaksi-interaksi dan proses pengambilan keputusan di dalam keluarga. Masing-masing keluarga memiliki keyakinan dan prinsip yang berbeda-beda serta telah terbentuk dan melekat pada setiap anggota keluarga. Sistem kepercayaan ini akan mempengaruhi beberapa hal di dalam keluarga diantaranya keberfungsian, ketahanan dan dinamika

c. *The Role of Religion*

Merupakan bagian dari aspek resiliensi pada keluarga yang berhubungan dengan agama atau aspek batin. Keyakinan religi memegang peranan yang cukup kuat sebagai bagian dari keluarga yang ditanamkan sejak dini kepada seluruh anggota keluarga. Pada dasarnya keyakinan religi atau agama menjadi aspek penting di dalam diri masing-masing individu yang senantiasa diperkuat. Keberadaan agama yang dianut oleh keluarga memberikan pengaruh positif terhadap kekuatan, mengurangi timbulnya konflik, dan menjadi salah satu bentuk *coping stress* yang baik.

d. *Coping Strategies*

Pada aspek berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki keluarga dalam menghadapi kondisi sulit atau disebut dengan *coping*. Bentuk *coping* yang baik merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk mengurangi stress akibat kondisi sulit yang dialami. Kemampuan berhubungan dengan mekanisme coping ini hendaknya dimiliki oleh seluruh anggota keluarga. Apabila seluruh anggota di dalam keluarga memiliki cara yang baik dalam mengatasi atau mengalihkan stress maka faktor pemicu maupun dampak negatif lain dapat dikurangi sehingga tidak mengganggu keberfungsian keluarga.

e. *Communication*

Pengertian dari komunikasi sendiri adalah bentuk kegiatan interaksi yang terjadi antar satu individu dengan individu lain. Kegiatan ini menjadi bagian penting atau signifikan yang dilakukan oleh satu anggota keluarga dengan keluarga lain. Komunikasi di dalam keluarga berfungsi untuk membentuk keterhubungan antar anggota serta penyampaian pesan. Adanya komunikasi yang baik akan mempengaruhi keadaan di dalam lingkungan keluarga tersebut karena sistem komunikasi yang terjalin merupakan perantara yang digunakan dalam pemecahan masalah dan bertukar pendapat antar anggota keluarga

f. *Parenting Style*

Masing-masing keluarga memiliki cara tersendiri dalam merawat anggota keluarga di dalamnya atau disebut sebagai pola asuh. Pada aspek ke enam ini terkait pola asuh masing-masing keluarga memiliki konsep pengasuhan yang berbeda dan dijalankan dalam rentang waktu yang panjang. Terdapat berbagai jenis pola asuh yang setiap penerapannya menimbulkan dampak pada lingkungan keluarga terutama individu di dalamnya. Dampak dari pola asuh yang dipilih dapat mempengaruhi kondisi ketahanan anggota keluarga. Pemilihan pola asuh yang tepat akan membantu dalam pembentukan keluarga yang tangguh (Hasibuan et al., 2022).

Dapat diambil kesimpulan dari penjabaran sebelumnya bahwa resiliensi keluarga yang terbentuk menurut Walsh berkaitan dengan tiga aspek serta masing-masing aspek terdiri dari beberapa komponen. Aspek pertama adalah *belief system* merupakan bentuk sikap, nilai, asumsi dan bias yang terbentuk dalam keluarga dan menjadi dasar dalam mengambil sikap atau perilaku terhadap suatu peristiwa yang terjadi di dalam lingkungan keluarga. Aspek kedua adalah *family organization pattern* bentuk kemampuan anggota keluarga dalam mengelola pribadi, menjalankan peran masing-masing serta kewajiban yang dimiliki di dalam keluarga tersebut. Aspek ketiga adalah *Communication* berkaitan dengan proses penyampain pesan secara efektif kepada anggota keluarga lain sehingga dapat difahami dan dimengerti isi atau maksud dari pesan tersebut. Ketiga aspek resiliensi keluarga yang dikemukakan oleh Walsh dapat digunakan untuk mengetahui dinamika resiliensi keluarga yang terbentuk dengan melihat keberadaan ketiga aspek tersebut di dalam sebuah keluarga serta pemenuhan dan penerapannya, sedangkan menurut Kalil resiliensi keluarga terbagi menjadi enam aspek yang terdiri dari 1) *Family Cohesion*, 2) *Family Belief System*, 3) *The Role of Religion*, 4) *Coping Startegies*, 5) *Communication*, dan 6) *Parenting Style*.

3. Faktor – Faktor Resiliensi Keluarga

Terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli terkait faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi keluarga diantaranya Mackay, menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi di dalam keluarga terdiri dari tiga faktor yaitu protektif, resiko dan kerentanan. Sedangkan McCubbin, Thomson, Han, & Alley berpendapat bahwa faktor pembentuk resiliensi dalam keluarga terbagi menjadi tiga yang pertama adalah faktor protektif berhubungan dengan perilaku di dalam keluarga yang bersifat mendukung atau menjaga terbentuknya ketahanan seperti tradisi di dalam keluarga, waktu dan rutinitas yang dilakukan serta perayaan, kedua adalah faktor pemulihan merupakan proses suatu keluarga dalam melakukan penyesuaian terhadap perubahan atau peristiwa yang terjadi dengan mengandalkan hal-hal yang dapat mendukung keberlangsungan proses tersebut terdiri dari dukungan keluarga,

integrasi yang ada di dalam keluarga, membentuk harga diri, dan sikap optimisme, ketiga adalah faktor resiliensi keluarga umum merupakan gabungan dari dua faktor sebelumnya yaitu faktor protektif dan pemulihan. Terdiri dari beberapa perilaku yang membentuk ketahanan dan cara menghadapi permasalahan yang terjadi meliputi *problem solving*, komunikasi secara efektif, spiritual, kesehatan fisik emosional, dukungan sosial dan adanya harapan (Mawarpury, 2017). Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor resiliensi keluarga secara garis besar terbagi menjadi dua yang pertama adalah faktor internal, dan kedua faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Pada faktor ini berkaitan dengan kondisi dari dalam diri individu atau anggota keluarga maupun lingkungan keluarga itu sendiri meliputi:

1). Kemampuan komunikasi

Merupakan cara yang dimiliki individu dalam menyampaikan suatu informasi kepada anggota keluarga lain, komunikasi yang baik akan berdampak pada penyampaian pesan secara tepat dan membentuk kondisi keluarga yang harmonis, rasa kebersamaan, pengembangan strategi penyelesaian masalah, serta mempertahankan dan menjaga keseimbangan di dalam lingkungan keluarga tersebut

2). Fleksibilitas

Individu atau masing-masing anggota keluarga memiliki kesadaran terkait jati dirinya di dalam maupun di luar keluarga sehingga dapat terbentuk kerja sama yang baik dalam melakukan reorganisasi atau pembentukan kembali kondisi keluarga dalam menghadapi peristiwa sulit yang sedang terjadi dengan tetap mempertahankan kontinuitas di dalamnya. Secara garis besar hal ini berkaitan dengan kemampuan penyesuaian antar anggota keluarga

3). Spiritual

Merupakan bentuk kepercayaan yang dianut atau dimiliki dan dapat memberikan dorongan pada diri individu maupun anggota keluarga dalam mencapai keberhasilan atau menemukan jalan keluar terhadap permasalahan yang sedang terjadi. Bentuk keyakinan ini berupa sugesti positif yang dirasakan oleh individu di dalam keluarga

4). Struktur keluarga

Jumlah atau komposisi yang ada di dalam keluarga akan mempengaruhi pembentukan ketahanan atau resiliensi di dalamnya. Terdapat stereotip yang menyatakan bahwa susunan keluarga terdiri dari dua anak dan orang tua lengkap dipandang lebih baik dari keluarga dengan orang tua tunggal. Selain itu susunan keluarga juga membentuk karakteristik tertentu yang menjadi faktor protektif. Keluarga dengan jumlah anak lebih banyak membentuk peluang lebih kecil untuk setiap anak dapat menyelesaikan pendidikan sampai bangku menengah, sedangkan keluarga dengan anak satu sampai dengan dua memiliki peluang lebih besar untuk anak dapat melanjutkan pendidikan sampai dengan jenjang menengah bahkan perguruan tinggi.

b. Faktor Eksternal

Pada faktor kedua yaitu eksternal ini berasal dari luar diri individu atau anggota keluarga serta kondisi yang terjadi di luar lingkungan keluarga tersebut. Komponen luar yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan ketahanan. Faktor ini terdiri dari:

1). Dukungan sosial

Selain dukungan yang berasal dari internal atau antar anggota keluarga, dukungan dari lingkungan luar atau masyarakat yang tercipta dapat membantu pembentukan ketahanan. Selain mendapat dukungan, keluarga juga harus memberikan

dampak positif pada lingkungan luarnya sehingga terjadi hubungan timbal balik yang positif dengan lingkungan luar.

2). Finansial

Pengelolaan sumber daya berupa uang atau dana harus dilakukan dengan baik agar tidak menimbulkan permasalahan yang menyebabkan timbulnya tekanan stress dengan pengelolaan yang baik akan timbul kesejahteraan di dalam keluarga dan mempengaruhi kondisi emosional serta hubungan interpersonal.

3). Waktu bersama

Melakukan kegiatan bersama seperti makan, santai dan mengerjakan tugas dapat membantu dalam meningkatkan kontinuitas di dalam keluarga. Penyediaan waktu ini menimbulkan stabilitas yang ada di dalam keluarga serta menjadi bagian dari pembentukan resiliensi keluarga

4). Durasi situasi sulit

Selang waktu atau lama kondisi sulit yang dihadapi akan mempengaruhi penyesuaian yang dilakukan oleh keluarga. Durasi yang singkat hanya membutuhkan perubahan yang tidak banyak serta tekanan yang diberikan tidak terlalu berat sedangkan durasi yang tergolong panjang atau bahkan tidak dapat ditentukan memerlukan perubahan yang besar serta penyesuaian yang lebih lama dengan tingkat tekanan tinggi. Hal ini akan mempengaruhi terbentuk atau tidaknya resiliensi di dalam keluarga.

Faktor-faktor resiliensi keluarga seperti yang sudah dijelaskan di atas terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal berhubungan dengan kondisi yang ada di dalam keluarga terkait beberapa aspek meliputi komunikasi, fleksibilitas, spiritual dan struktur keluarga. Kondisi di dalam keluarga berhubungan dengan anggota yang ada pada keluarga tersebut serta penerapan peran dan pribadi masing-masing. Pada faktor eksternal resiliensi keluarga berkaitan dengan pengaruh dari luar

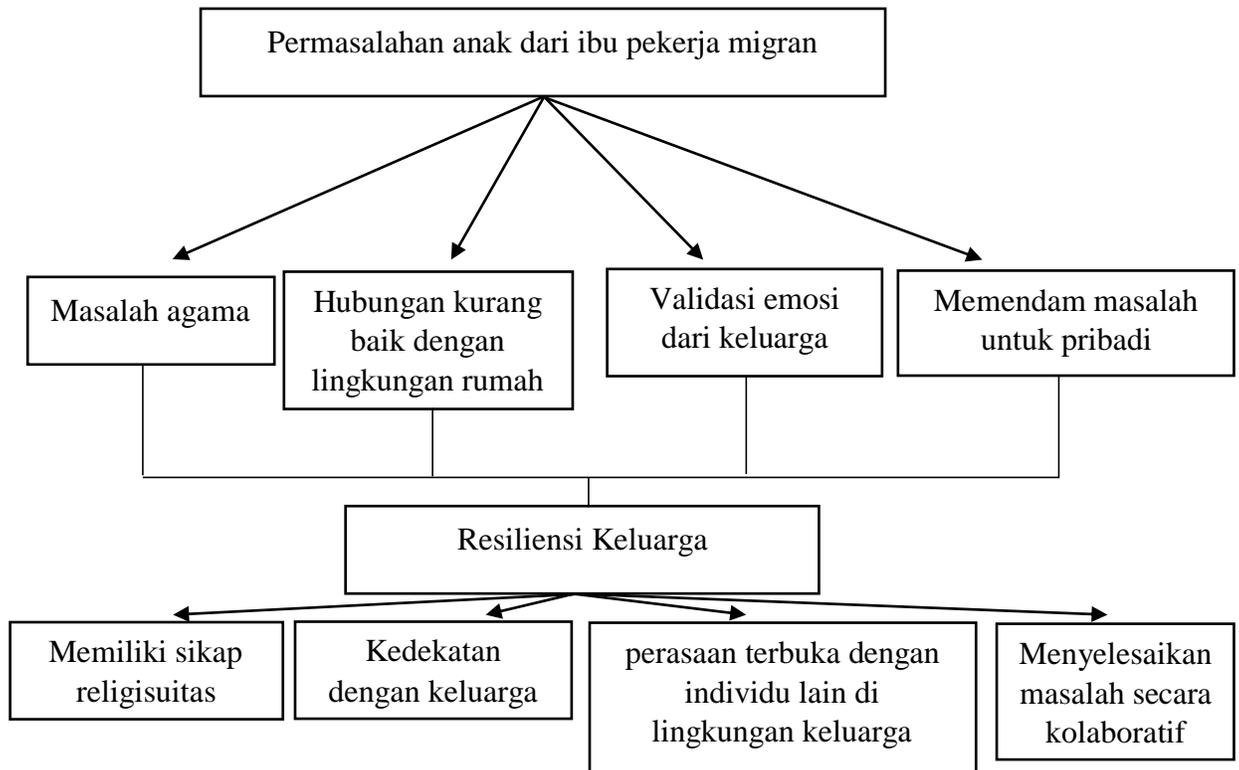
lingkungan keluarga atau kebalikan dari faktor internal. Bentuk pengaruh dari lingkungan luar diantaranya dukungan sosial, waktu bersama, finansial, dan durasi situasi sulit.

B. Kerangka Berfikir

Penelitian didasarkan pada fenomena pekerja migran dari kalangan ibu rumah tangga yang memilih untuk meninggalkan keluarga sehingga terjadi kekosongan peran ibu di dalamnya sebagai bagian dari anggota keluarga yang utuh. Keadaan tersebut menimbulkan permasalahan terutama kepada anak diantaranya terkait keagamaan, hubungan lingkungan rumah kurang baik, tidak mendapat validasi emosi dan memendam masalah untuk pribadi atau kesulitan meminta bantuan kepada anggota keluarga lain. Permasalahan yang ada berhubungan dengan keterbentukan resiliensi pada keluarga. Walsh mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek utama resiliensi keluarga yang terdiri dari sistem kepercayaan, pola organisasi keluarga, dan komunikasi, masing-masing aspek memiliki tiga komponen di dalamnya. Kondisi resiliensi keluarga dapat dilihat melalui tiga aspek tersebut.

Resiliensi keluarga ibu pekerja migran dari perspektif anak dapat dianalisis melalui perilaku yang ditampilkan anak serta merepresentasikan ketiga aspek resiliensi. Timbulnya sikap religiusitas pada pribadi anak dapat digolongkan kepada aspek sistem kepercayaan dan masuk ke dalam komponen transenden spiritual. Anak memperlihatkan kedekatan dengan anggota keluarga atau tidak menjaga jarak dari anggota keluarga lain, perilaku ini bagian dari cara anak menunjukkan adanya aspek pola organisasi keluarga yang masuk ke dalam komponen keterhubungan. Timbulnya rasa terbuka dan mengekspresikan perasaan secara bebas merupakan salah satu bentuk anak memberikan tanda keberadaan aspek komunikasi perilaku tersebut masuk ke dalam komponen ungkapan emosi, selain itu adanya kemampuan anak dalam melakukan kerjasama atau dapat meminta pertolongan kepada anggota keluarga lain juga merupakan salah satu indikasi aspek komunikasi yang masuk ke dalam komponen

penyelesaian masalah kolaboratif. Penggunaan konsep teori Walsh terkait resiliensi keluarga pada penelitian ini dikaitkan dengan pemaknaan anak pada ketiga aspek serta komponen di dalamnya, diwujudkan dalam bentuk sikap atau perilaku, sehingga dapat dianalisis dinamika resiliensi keluarga yang terbentuk. Pola pada penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Bagan pola penelitian resiliensi keluarga: perspektif anak dari ibu PMI

C. Pendekatan Kajian Keislaman

Pembahasan resiliensi dalam islam berkaitan dengan konsep cobaan yang diberikan Tuhan kepada hambanya. Cobaan dapat diartikan sebagai suatu kondisi sulit atau permasalahan yang menimpa individu sama dengan pengertian dari resiliensi secara umum yaitu ketahanan pada kondisi sulit. Adanya cobaan merupakan bagian dari *sunnatullah* atau ketetapan yang pasti terjadi pada hidup manusia. Islam mengajarkan individu bersikap terhadap permasalahan yang dialami. Pandangan yang diberikan terkait permasalahan dalam islam menunjukkan bahwa peristiwa sulit pasti

akan terjadi dan harus dihadapi oleh individu tersebut sebagai bagian dari proses kehidupan. Pembahasan terkait resiliensi dalam islam berada pada surat Al Baqarah ayat 155-156 (Fajariyah, 2021) .

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

“Dan sesungguhnya kami berikan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Inna lillahi wa ina ilaihi raji’un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepadanya –Nyalah kami kembali)”

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa permasalahan hidup manusia pasti akan terjadi dan tidak bisa dihindari. Dampak dari permasalahan tersebut bergantung pada diri individu dalam menanggapi. Sebagai bentuk pengembangan diri, berhasil menghadapi atau justru terpuruk dengan keadaan. Konsep ini sama dengan resiliensi apabila timbul ketahanan pada diri individu kondisi sulit dapat diminimalisir dampak negatifnya serta menjadi bagian dari proses pengembangan diri dalam menghadapi permasalahan atau situasi buruk.

Resiliensi yang dimiliki individu didasari pada kondisi keluarga yang terbentuk, individu dengan keluarga yang memiliki kemampuan dalam menghadapi kondisi sulit memiliki tingkat ketahanan dan adaptasi yang baik serta mempengaruhi kondisi masing-masing anggota keluarga. Ketahanan keluarga dalam menghadapi situasi sulit disebut sebagai resiliensi keluarga. Pandangan islam berkaitan dengan resiliensi keluarga ini meliputi kesadaran anggota keluarga akan peran serta usaha dalam membentuk lingkungan keluarga yang baik serta memenuhi kebutuhan anggota di dalamnya mulai dari kebutuhan dasar primer sampai dengan sekunder. Ayat pada Al-Qur’an yang membahas mengenai resiliensi keluarga ada di surah At Tahrim ayat 6 (Hasanah, 2019).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
 أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

“Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaika yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Makna dari terjemah ayat tersebut merupakan perintah untuk menjaga diri serta keluarga dan taat kepada Allah. Bentuk penjagaan juga meliputi pemenuhan kebutuhan salah satunya berupa pendidikan sehingga anggota keluarga terutama anak memiliki pengetahuan yang dapat menjadi bekal dalam menjalankan kehidupannya. Penjelasan tersebut sama dengan bentuk penerapan resiliensi keluarga, berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki keluarga menghadapi kondisi sulit di luar. Sama dengan konsep menjaga pada surah At-Tahrim, menjaga mencakup kerja sama seluruh anggota keluarga menjalankan perannya serta memenuhi kebutuhan baik psikologis maupun material, sehingga terbentuk ketahanan keluarga yang baik dan dapat melakukan adaptasi terhadap perubahan kondisi di dalam maupun di luar lingkungan keluarga.

Prinsip resiliensi keluarga di dalam islam terdiri dari tiga hal yang pertama adalah taqwa dan tawakkal. Taqwa adalah bentuk menjaga hubungan harmonis kepada Allah dengan menjalankan kewajiban dan patuh terhadap semua perintah serta menjauhi larangan. Keluarga yang menerapkan ketaqwaan di dalam lingkungannya ketika mengalami suatu kondisi berat atau masalah memiliki keyakinan yang tinggi akan datang pertolongan Allah dari arah yang tidak terduga, bentuk keyakinan tersebut dapat memperkuat daya juang di dalam keluarga sehingga tidak mudah menyerah dengan keadaan. Penjabaran tersebut telah ada pada firman Allah Surah At-Talaq ayat 2-3 yang berbunyi siapa saja yang bertaqwa kepada-Nya akan diberikan jalan keluar dari berbagai kesulitan serta rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Ketaqwaan yang terbentuk dibarengi dengan adanya tawakkal atau menyerahkan seluruh urusan

kepada Allah setelah melakukan ikhtiar. Penerapan tawakkal akan mengantarkan keluarga pada kondisi lebih stabil atau tenang ketika terjadi permasalahan karena sudah melakukan usaha secara maksimal dan hasil akhir bergantung pada Allah. Kondisi tersebut dapat membantu mengurangi kecemasan di dalam keluarga terhadap hal-hal di luar kendali individu.

Kedua yaitu kesabaran (*sabr*) dan rasa syukur, prinsip ini dijelaskan dalam Al Qur'an surah Al-Baqarah ayat 153 berbunyi "*Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar*". Konsep sabar yang dimaksud tidak hanya menahan amarah tetapi merupakan bentuk ketahanan emosional dan spiritual yang dibangun di dalam keluarga dengan saling memberikan dukungan dan memahami satu sama lain. Perilaku tersebut akan mendorong terbentuknya rasa optimis pada anggota keluarga ketika mengalami permasalahan atau kondisi sulit. Rasa optimis yang muncul dapat meningkatkan keteguhan pada masing-masing individu di dalam lingkungan keluarga, selain kesabaran rasa syukur juga harus dibentuk di lingkup keluarga karena dapat membangun perilaku menghargai pemberian atau karunia Tuhan serta lebih menerima keadaan yang terjadi. Syukur dalam penerapan didasarkan pada Surah Ibrahim ayat 7 sebagai berikut "*Jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambahkan (nikmat) kepadamu*". Praktik sabar dibarengi dengan syukur merupakan bentuk pondasi yang kuat di dalam keluarga berupa cara pandang positif terhadap keadaan sulit atau musibah yang diterima serta dapat menghargai pemberian yang sudah ada dari Allah.

Ketiga adalah kasih sayang, prinsip ini merupakan salah satu bagian yang mempengaruhi hubungan di dalam keluarga. Membentuk hubungan yang harmonis adalah cara dalam meningkatkan ketahanan keluarga. Usaha dalam menjaga hubungan dapat diterapkan melalui pemberian dukungan kepada pasangan, meluangkan waktu dengan anak-anak dan menghormati orang tua. Konsep dari prinsip ketiga yaitu kasih sayang ini ada pada Al Qur'an surah Ar-Rum ayat 21 disebutkan bahwa Allah menciptakan pasangan hidup agar manusia dapat merasakan *sakinah* (ketenangan), *mawaddah* (cinta) dan *rahmah* (kasih sayang). Keluarga yang menerapkan prinsip ini

di dalamnya akan menghasilkan lingkungan yang damai dan dipenuhi dengan kebahagiaan. Kondisi lingkungan tersebut dapat meningkatkan presentase ketahanan atau resiliensi yang ada pada lingkungan keluarga. (Khoiri Ridlwan & Fitriana, 2024).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif. Pengertian dari metode ini adalah penelitian didasarkan pada kondisi alamiah atau fenomena yang terjadi di lapangan dengan peneliti sebagai instrumen kunci, serta data yang dihasilkan dalam bentuk deksriptif atau verbal seperti lisan maupun tulisan bukan statistik dalam bentuk angka (Safrudin et al., 2023). Fenomena pada penelitian ini berhubungan dengan ibu yang berada di luar negeri sebagai pekerja migran atau disebut dengan PMI (Pekerja Migran Indonesia). Pada penelitian ini akan dilakukan eksplorasi lebih dalam terhadap dinamika resiliensi keluarga melalui perspektif anak dengan ibu pekerja migran. Model pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah fenomenologi.

Pendekatan menggunakan fenomenologi memahami dan mempelajari berbagai kesadaran dan pengalaman yang dimiliki oleh individu lain meliputi aspek konseptual, moral, etis, religius dan indrawi, hal tersebut berkaitan dengan cara individu dalam merasakan dan memberikan makna dari suatu kejadian yang dialaminya (Helaluddin, 2018). Model pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini didasarkan pada fenomena wanita yang bekerja menjadi pegawai migran sehingga menimbulkan kekosongan peran ibu di dalam lingkungan keluarga. Melalui fenomena yang terjadi akan dilakukan analisis kondisi keluarga terkait ketahanan dalam menghadapi perubahan, didasarkan pada pengalaman dari individu yaitu anak sebagai anggota di dalam keluarga tersebut. Tahapan pada penelitian ini diawali dengan pemahaman terhadap permasalahan berupa fenomena yang terjadi, melakukan pengumpulan data, kemudian analisis data yang telah dikumpulkan sebelumnya, dan bagian terakhir adalah pengambilan kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

B. Subjek Penelitian

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*. Penggunaan teknik ini tidak memberikan peluang atau kesempatan kepada seluruh anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Santina et al., 2021). Jenis yang digunakan pada teknik ini adalah *purposive sampling* didasarkan pada pertimbangan dan tujuan tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Penelitian dilakukan selama kurang lebih satu minggu dimulai dari tanggal 14 Februari, proses penentuan sampel berlangsung selama dua hari yaitu pada tanggal 15 dan 16 dengan bantuan dari guru bimbingan konseling. Sampel dikumpulkan dalam satu ruangan kemudian dilakukan eliminasi berdasarkan kriteria atau syarat yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya, setelah didapatkan individu terpilih sebagai subjek dilakukan perizinan kepada masing-masing orang tua individu yang memakan waktu selama dua hari dimulai dari tanggal 17 sampai dengan 18. Tahapan lanjutan setelah perizinan adalah proses pengambilan data oleh peneliti dengan kurun waktu dua hari tanggal 19 dan 20. Jumlah subjek yang diambil sebanyak tiga orang anak dengan ketentuan berikut:

1. Berusia 12-15 tahun
2. Pendidikan berada di sekolah menengah pertama (SMP)
3. Ibu bekerja sebagai pegawai migran
4. Rentang waktu ibu bekerja sebagai PMI minimal 5 tahun

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat pada salah satu kecamatan di Kabupaten Blitar. Pemilihan lokasi merupakan sekolah negeri menengah pertama yang ada di kecamatan tersebut tepatnya berada di desa Ngeni yaitu SMPN 2 Wonotirto. Sekolah ini memiliki fasilitas berupa ruang mengajar, lapangan untuk pelaksanaan kegiatan sekolah, dan pelayanan siswa dalam bentuk bimbingan konseling. Jumlah total keseluruhan guru di sekolah ini sebanyak 21 orang, jenjang kelas dari kelas 7 yang terbagi menjadi 4 rombel, kelas 8 terbagi 3 rombel dan kelas 9 terbagi 3 rombel, di sekolah ini terdapat

siswa yang merupakan anak dari ibu pekerja migran. Siswa-siswa tersebut sudah ditinggalkan oleh ibunya bekerja sejak usia dini. Para siswa dengan ibu bekerja sebagai buruh migran tinggal bersama kakek, nenek, ayah atau bude yang merawat sedari kecil ketika ibu mereka pergi bekerja.

D. Sumber Data

Pada penelitian ini sumber data terdiri dari anak-anak dari ibu yang bekerja sebagai buruh migran berjumlah tiga orang yang dipilih dan memenuhi kriteria menjadi subjek penelitian. Informan pada data ini meliputi informan pada pengambilan data awal terdiri dari salah satu guru wali kelas di sekolah tersebut dan guru bimbingan konseling (BK). Sedangkan informan pada proses penelitian yang mencangkup data utama adalah bagian pelayanan siswa atau guru bimbingan konseling. Sumber data lain dalam penelitian ini berupa dokumentasi dalam bentuk foto selama proses pengambilan data penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian paling penting dalam penelitian karena pengumpulan data yang sesuai akan mempengaruhi kredibilitas dari data yang dihasilkan serta berdampak pada hasil akhir penelitian. Pengertian dari pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah bentuk penerapan prosedur secara sistematis dengan tujuan memperoleh data yang dibutuhkan berupa informasi dalam bentuk lisan, tulisan, video, dan gambar atau foto untuk menjawab permasalahan yang ada di dalam penelitian. Data dalam penelitian kualitatif dapat diambil dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam, pengisian kuesioner, dan diskusi kelompok terfokus (Yasin et al., 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan pengambilan data oleh peneliti menggunakan metode wawancara terhadap sampel yang menjadi sumber data utama yaitu tiga anak dengan ibu sebagai pekerja migran (PMI)

Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai instrumen penelitian. Peneliti akan bertindak sebagai *interviewer* atau orang yang melakukan wawancara sedangkan

subjek penelitian adalah orang yang diwawancara atau *interviewee*. Wawancara dipilih pada penelitian ini karena memiliki sifat berupa hasil data yang terbuka, tidak terbatas, menyeluruh, dan memberikan informasi yang utuh. Penggunaan wawancara sebagai instrumen penelitian juga dipilih karena dapat mengungkapkan informasi lintas waktu berhubungan dengan masa lalu dan sekarang kondisi tersebut menggambarkan perbedaan yang terjadi pada lingkungan keluarga sebelum orang tua perempuan bekerja dan setelah orang tua perempuan bekerja. Wawancara pada penelitian ini bersifat semi terstruktur dengan pertanyaan yang telah disiapkan dan disusun pada panduan wawancara, namun dapat berubah bergantung pada kondisi di lapangan ketika pengambilan data ini berlangsung.

Tabel 3. 1 Kisi-kisi pedoman wawancara

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Partisipan	Instrumen	Jumlah
1.	Resiliensi Keluarga	Kondisi	A. Kepercayaan B. Pola organisasi C. Komunikasi	Anak	Wawancara Terbuka	28

Berikut adalah contoh dari item pertanyaan yang digunakan sebagai pedoman wawancara. Pertanyaan pertama (no. 4) “*Kenapa peristiwa tersebut sangat berkesan bagi kamu?*”. Bentuk pertanyaan tersebut berkaitan dengan aspek pertama resiliensi keluarga yaitu sistem kepercayaan tepatnya pada komponen memberi makna pada kesulitan bertujuan untuk mengungkapkan cara subjek menilai suatu kondisi yang dialami didasarkan pemaknaan suatu peristiwa tidak terlupakan. Item pertanyaan kedua (no. 4) “*Bagaimana cara kamu membagi tugas di rumah dan di sekolah?*”. Model item ini berhubungan dengan aspek kedua resiliensi keluarga yaitu pola organisasi keluarga. Komponen yang ingin diungkapkan adalah fleksibilitas melalui cara atau perilaku individu dalam menyelesaikan kewajiban yang di dapat dari dua lingkungan berbeda. Terakhir item ketiga dengan pertanyaan (no. 4) “*Bagaimana cara kamu menyampaikan*

kepada anggota keluarga ketika memiliki masalah? ”. Bentuk item ini berkaitan dengan aspek ketika resiliensi keluarga komunikasi pada komponen ungkapan emosi. Cara yang dipilih oleh subjek dalam melakukan interaksi dengan anggota keluarga terkait penyampaian masalah yang dialami dapat digunakan dalam analisis representasi komponen ungkapan emosi pada aspek ketiga resiliensi keluarga.

F. Teknik Analisis Data

Pengertian dari analisis data dalam penelitian adalah upaya yang dilakukan untuk menata data hasil observasi, wawancara dan lain-lain secara sistematis untuk membantu peneliti dalam memahami data yang telah dikumpulkan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan serta disajikan sebagai bentuk temuan kepada individu lain (Rijali, 2018). Salah satu teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah analisis *thematic* dengan melakukan pemahaman dan analisis secara terperinci terhadap data kualitatif sehingga dapat diketahui pola-pola yang ada pada fenomena penelitian dan keterkaitannya (Heriyanto, 2018). Pada penelitian digunakan teknik analisis *thematic* untuk mengetahui pola-pola yang ada pada fenomena keluarga dengan ibu bekerja sebagai buruh migran terkait dinamika resiliensi keluarga yang ada di dalamnya berdasarkan perspektif anak. Tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam proses analisis data ini diawali dengan pemahaman data yang dikumpulkan terkait dinamika resiliensi keluarga dari perspektif anak yang memiliki ibu sebagai pekerja migran atau PMI. Tahapan selanjutnya adalah memberikan kode terhadap data yang telah dikumpulkan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan didasarkan pada tujuan peneliti, dan tahapan terakhir adalah pengambilan kesimpulan.

G. Keabsahan dan Kredibilitas Data

Uji keabsahan data merupakan bagian yang mendukung bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah dengan data yang dapat diuji kebenarannya. Keabsahan data berhubungan dengan hasil yang dilaporkan oleh peneliti sesuai dengan kondisi asli di lapangan. Salah satu bentuk uji keabsahan data adalah melakukan uji

kredibilitas. Uji ini dapat dikatakan sebagai validitas data secara internal. Teknik yang dapat digunakan dalam uji kredibilitas data meliputi triangulasi, meningkatkan ketekunan, member *check*, analisis kasus negatif dan menggunakan bahan refrensi (Mekarisce, 2020).

Pada penelitian ini kredibilitas data diuji menggunakan teknik triangulasi data. Fungsi dari teknik ini terkait kekuatan metodologis, teoritis dan interpretatif dari penelitian kualitatif yang dilakukan, uji triangulasi data terbagi menjadi tiga yang terdiri dari, sumber, waktu dan teknik. Triangulasi data pada penelitian ini masuk kedalam triangulasi sumber terkait dinamika resiliensi keluarga dengan ibu bekerja sebagai buruh migran, sumber data utama berasal dari wawancara terhadap 3 anak terpilih akan ditinjau kembali melalui proses wawancara dengan individu lain yang berasal dari lingkup sekolah yaitu guru bimbingan konseling berinisial EA. Terdapat dua tahapan yang dilakukan pertama adalah pengolahan data selama enam hari dimulai tanggal 21 sampai dengan 26 Februari, selanjutnya tahapan kedua adalah wawancara kepada EA selaku guru bimbingan konseling pada tanggal 27 Februari dengan durasi 48 menit dimulai pukul 08.14 sampai dengan 09.4 WIB. Proses tersebut dilakukan untuk menguji keabsahan data yang didapat dalam penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian terkait resiliensi keluarga perspektif anak dengan ibu pekerja migran terbagi menjadi tiga setting. Pertama berkaitan dengan pemilihan lokasi penelitian. Kedua berhubungan dengan subjek penelitian. Terakhir ketiga adalah tempat pengambilan data dalam proses wawancara yang dilakukan kepada subjek oleh peneliti. Penjabaran secara lengkap terkait ketiga pembagian tersebut sebagai berikut.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertempat pada salah satu sekolah menengah pertama yang berada di Kabupaten Blitar yaitu SMPN 2 Wonotirto, beralamat di Jalan Brawijaya Krajan-Wonotirto, Sumber Glagah, Ngeni, Kecamatan Wonotirto. Sekolah ini dipilih menjadi lokasi penelitian di dasarkan pada keberadaan siswa yang memiliki orang tua terutama ibu sebagai pekerja migran. Terdapat siswa dari kelas 7 dan 8 yang memiliki orang tua perempuan menjadi PMI sedari mereka masih berusia dini. Sekolah ini berada di daerah yang jauh dengan akses cukup sulit dari pusat kota. Masyarakat sekitar memiliki mata pencaharian sebagai petani atau berkebun di ladang, namun tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga salah satu anggota keluarga memilih untuk bekerja di luar negeri demi memenuhi kebutuhan keluarga terutama berkaitan dengan aspek pendidikan, hal tersebut mengakibatkan adanya siswa di SMPN 2 Wonotirto memiliki orang tua perempuan yang bekerja sebagai buruh migran.

2. Subjek Penelitian

Individu yang menjadi subjek pada penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya. Teknik dalam pengambilan sampel ini menggunakan *purposive sampling* sehingga tidak seluruh anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Terdapat beberapa kriteria yang harus

dipenuhi oleh individu agar dapat menjadi sampel dalam penelitian sebagai berikut: berusia 12-15 tahun, merupakan siswa yang masih aktif di sekolah menengah pertama, memiliki orang tua terutama ibu yang bekerja sebagai PMI, dan rentang waktu bekerja minimal 5 tahun. Berdasarkan keempat kriteria tersebut didapatkan 3 siswa yang memenuhi dan dapat menjadi subjek. Keterangan ketiga subjek sebagai berikut.

a. Subjek pertama

Subjek pertama berinisial EL berjenis kelamin perempuan. Pada saat ini EL berusia 13 tahun dan sedang menempuh pendidikan di SMPN 2 Wonotirto tepatnya berada di kelas 7A. Pemilihan subjek pertama didasarkan pada kondisi keluarga EL sesuai dengan kriteria dari penelitian yang dilakukan. Ibu EL merupakan salah satu pekerja migran Indonesia (PMI) yang sudah pergi untuk bekerja di luar negeri dan meninggalkan EL sejak usia 7 tahun sampai dengan sekarang. Selama ibu bekerja di luar negeri EL hanya tinggal bersama ayahnya karena tidak memiliki saudara kandung atau anak tunggal. Ketika tinggal bersama ayahnya pekerjaan rumah dilakukan bergantian oleh keduanya. Ayah EL bekerja sebagai buruh panggilan dan seringkali tidak ada di rumah sehingga EL jarang bertemu dengan ayahnya. Kedua orang tua EL terkadang mengalami perselisihan terutama ketika ayah EL meminta uang kepada ibunya dengan alasan digunakan sebagai modal usaha.

b. Subjek kedua

Subjek kedua berinisial KA berjenis kelamin perempuan. Pada saat ini KA berusia 15 tahun dan merupakan siswi di SMPN 2 Wonotirto yang menduduki bangku kelas 8A satu tahun lebih tua dari subjek pertama. Orang tua perempuan dari KA merupakan salah satu pekerja migran yang sudah meninggalkan KA untuk bekerja sejak usia 2 bulan sampai dengan sekarang. Jumlah saudara yang dimiliki sebanyak 3 orang dengan KA sebagai anak terakhir, kedua orang tuanya sudah lama berpisah sejak KA kecil kemudian ibu KA memutuskan untuk menikah lagi dengan saudaranya dan melanjutkan bekerja di luar negeri. Saat ini KA tinggal dan diasuh oleh bude beserta

dua kakak sepupu. Kakak pertama KA memutuskan untuk pergi ke luar kota dan kakak keduanya tinggal bersama ayah KA. Berdasarkan keterangan dari KA pernah terjadi permasalahan terkait ayahnya yang tiba-tiba pergi dari rumah tanpa memberi kabar namun pada saat wawancara ini dilaksanakan ayah KA sudah dapat dihubungi kembali.

c. Subjek ketiga

Subjek ketiga berinisial QA berjenis kelamin perempuan berusia 15 tahun. Merupakan salah satu siswi di SMPN 2 Wonotirto yang saat ini tengah duduk dibangku kelas 8A serta merupakan teman sekelas dari subjek kedua. Orang tua perempuan QA sudah menjadi pekerja buruh migran dan meninggalkan QA sejak usia 2 tahun sampai dengan sekarang. QA tidak memiliki saudara atau anak tunggal. Selama ibu bekerja di luar negeri QA tinggal dan diasuh oleh kakek serta nenek. Hubungan kedua orang tuanya berjalan tidak baik. Sedari kecil QA tidak mengenal sosok ayahnya seperti sewajarnya anak-anak yang lain karena sudah ditinggalkan dan memutuskan untuk melepas tanggung jawab sebagai kepala keluarga, sehingga mengharuskan ibunya bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan menggantikan peran ayah. Sampai saat ini QA tidak mengetahui kondisi dan keberadaan ayahnya tersebut.

3. Tempat Pengambilan Data Wawancara

Pada penelitian ini teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara kepada tiga subjek penelitian terpilih. Proses wawancara bertempat pada salah satu ruangan di dalam perpustakaan sekolah. Ruangan tersebut berhadapan langsung dengan pintu perpustakaan, bagian dalam ruangan berisi satu meja dan dua kursi yang diletakkan saling berhadap-hadapan. Pada salah satu kursi yang menghadap pintu ruangan terdapat jendela dengan tirai berwarna hijau yang terhubung langsung dengan bagian depan dekat gerbang sekolah, selain itu juga terdapat lemari kayu yang di letakkan di sebelah kiri ruangan dekat dengan jendela. Posisi duduk peneliti berada di kursi yang berhadapan langsung dengan pintu ruangan sedangkan subjek duduk di kursi yang menghadap peneliti atau posisi subjek dan peneliti saling berhadap-

hadapan. Pemilihan ruangan didasarkan pada pertimbangan posisi yang jauh dari ruang kelas untuk meminimalisir gangguan berupa suara maupun aktivitas lain selama proses wawancara berlangsung. Kondisi ruangan cukup tertutup hanya terdapat peneliti dan subjek sehingga kenyamanan dan kerahasiaan data selama wawancara dapat terjamin, selain itu fasilitas yang disediakan di dalam ruangan dapat mendukung proses wawancara.

B. Hasil Penelitian

Data yang didapatkan dari hasil wawancara diolah dengan melakukan pengkodean berdasarkan tiga aspek utama resiliensi keluarga milik Walsh meliputi sistem kepercayaan, pola organisasi keluarga dan komunikasi. Hasil wawancara pada setiap subjek akan diberikan kode-kode tertentu dan dikelompokkan pada tiga aspek utama terkait resiliensi keluarga sesuai dengan kesamaan kode yang didapat. Berdasarkan hasil data yang diperoleh diketahui model dinamika resiliensi keluarga persektif anak dari ibu pekerja migran yang terbagi kedalam dua bagian. Pertama adalah penjabaran hasil yang didapatkan dari ketiga subjek dan kedua secara keseluruhan dalam bentuk bagan. Pada hasil berupa data persubjek akan disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah pemahaman data. Tabel berisi pengkodean yang didapatkan dari analisis hasil wawancara terbagi menjadi tiga bagian berdasarkan aspek-aspek resiliensi keluarga. Berikut penjabaran data pada ketiga subjek penelitian.

1. Subjek Pertama EL

a. Sistem Kepercayaan

Tabel 4. 1 Pengkodean aspek sistem kepercayaan

Kutipan Wawancara	Kategori	Kode
“Iya” (Keyakinan kepada Allah)	Sistem kepercayaan	W1.SK.1
“Gini bu kalo ibu ke luar negeri, terus yang jaga aku siapa yang masak, yang ngurusin rumah siapa, terus ibu bilang	Memberi makna pada kesulitan	W1.MMK.1

kalau ibu gak kerja kamu nanti sekolahnya gimana, terus aku bolehin”		
“Pas dulu itu jalan-jalan ke Serang”	Pengalaman positif	W1.PP.1
”Saya itu kayak orang kurang mampu”	Kondisi keluarga	W1.KK.1
“Itu kayak seneng banget gitu”	Perasaan senang	W1.PS.1
“Karena ada ibu”	Keberadaan ibu	W1.KB.1
“Karena ibu pergi itu jadi, kerja di luar negeri”	Kepergian ibu	W1.KI.1
“Saya gak bolehin”	Penolakan	W1.P.1
”Karena ekonominya kecukupan gitu”	Perubahan positif	W1.PF.1
“Kayak harus bisa kegagalan yang kemarin itu, belum rejekinya”	Pandangan positif	W1.PO.1
”Nyesel, kayak gagal gitu kan”	Perasaan menyesal	W1.PM.1
”Berusaha”	Usaha	W1.U.1
“Udah direncanain sama yang di atas”	Transenden spiritual	W1.TS.1
” Berdoa”	Kegiatan keagamaan	W1.KG.1
”Biasanya diberi kemudahan, sama yang di atas”	Keyakinan pada Tuhan	W1.KT.1

Dari tabel di atas diketahui bawah aspek pertama dari resiliensi keluarga adalah sistem kepercayaan dengan kode W1.SK.1 dan kutipan wawancara “Iya” (Keyakinan kepada Allah), berdasarkan pernyataan tersebut kata iya memiliki arti kepercayaan kepada Tuhan. Aspek pertama sistem kepercayaan ini terdiri dari tiga komponen. Pada komponen pertama yaitu memberi makna pada kesulitan dengan kode W1.MMK.1

melalui kutipan pernyataan “*Gini bu kalo ibu ke luar negeri, terus yang jaga aku siapa yang masak, yang ngurusin rumah siapa, terus ibu bilang kalau ibu gak kerja kamu nanti sekolahnya gimana, terus aku bolehin*”. Diketahui dari kalimat yang dilontarkan tersebut subjek dapat menangkap kondisi sulit dan memaknainya kedalam pengambilan keputusan yang baik yaitu memberikan izin kepada orang tua perempuan untuk pergi bekerja ke luar negeri.

Komponen memberi makna pada kesulitan ini akan diturunkan kembali dan menghasilkan tuju bagian baru di dalamnya. Bagian pertama pengalaman positif dengan kode W1.PP.1 diketahui bahwa subjek memberikan makna pada kesulitan melalui pengalaman positif yang dialami dengan tetap mengambil sisi baik dari kondisi buruk yang terjadi serta mengingat pengalaman yang menimbulkan kesan positif seperti pergi jalan-jalan bersama keluarga, kedua adalah kondisi keluarga dengan kode W1.KK.1, memberi makna pada kesulitan berhubungan dengan pemahaman terkait kondisi yang dialami oleh keluarga dari pernyataan yang diberikan subjek pada tabel diketahui bahwa subjek memiliki kesadaran terkait kondisi dari keluarganya yang kurang mampu, ketiga perasaan senang dengan kode W1.PS.1, memberikan makna pada kesulitan berdasarkan subjek pertama didapatkan bahwa perasaan senang menjadi bagian dari penerimaan dengan mengambil sisi baik yang terjadi dari kondisi sulit sama dengan bagian pertama yaitu pengalaman positif, keempat keberadaan ibu dengan kode W1.KB.1, pemberian makna pada kesulitan dapat dilihat dari kesadaran adanya sosok ibu ketika di rumah, kelima kepergian ibu dengan W1.KI.1, sama seperti bagian empat kesadaran terkait ketidakadaan sosok ibu di lingkungan keluarga menjadi salah satu cara subjek dalam memberi makna pada kesulitan, keenam adalah penolakan dengan kode W1.P.1, berdasarkan kutipan pernyataan yang diberikan subjek pada tabel diketahui bahwa pada awalnya terjadi penolakan pada kondisi sulit yang dialami dengan tidak mengizinkan ibu pergi bekerja, dapat diketahui bahwa ketika memberikan makna pada kesulitan masih terdapat proses penolakan di awal atau rasa tidak terima. Terakhir ketuju perubahan positif dengan kode W1.PF.1 berdasarkan pernyataan

subjek pada tabel diketahui bahwa pemberian makna pada kesulitan dapat dilihat dari adanya perubahan positif yang terjadi pada keluarga subjek terkait ekonomi dibalik kondisi sulit yang dialami yaitu kehilangan ibu sebagai pekerja imigran.

Komponen kedua yaitu pandangan positif dengan kode W1.PO.1, subjek memberikan pernyataan bahwa “*Kayak harus bisa kegagalan yang kemarin itu, belum rejekinya*” dari kutipan tersebut diketahui bahwa pandangan positif pada subjek berkaitan dengan pemahaman dan perspektif lain yang lebih positif terhadap kegagalan yang dialami. Pada komponen pandangan positif ini diturunkan kembali menjadi dua bagian. Pertama adalah perasaan menyesal dengan kode W1.PM.1, pernyataan subjek pada tabel menunjukkan bahwa komponen pandangan positif berkaitan dengan perasaan menyesal subjek saat mengalami kegagalan hal tersebut memicu keinginan untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi, kegagalan yang terjadi diibaratkan sebagai pembelajaran yang berharga bagi subjek. Bagian kedua dari komponen pandangan positif adalah usaha dengan kode W1.U.1, berdasarkan kutipan wawancara pada tabel subjek memberikan pernyataan akan melakukan usaha apabila gagal, hal tersebut menunjukkan bahwa usaha menjadi salah satu bagian dari pandangan positif. Seperti telah dijelaskan sebelumnya pada bagian pertama terkait perasaan menyesal yang timbul akan mendorong pribadi subjek untuk melakukan perbaikan diri dan berusaha kembali mendapat hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

Komponen ketiga transenden spiritual memiliki kode W1.TS.1, subjek menyatakan “*Udah direncanain sama yang di atas*” didasarkan pada kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa subjek memiliki kepercayaan kepada suatu objek yang lebih tinggi serta berdampak pada kehidupannya hal tersebut menunjukkan adanya transenden spiritual pada subjek. Pada komponen ketiga ini diturunkan kembali menjadi dua bagian. Pertama kegiatan keagamaan memiliki kode W1.KG.1, subjek menyatakan melakukan kegiatan doa hal tersebut menunjukkan penerapan dari kegiatan keagamaan yang dilakukan subjek sebagai bagian dari komponen transenden spiritual yaitu diwujudkan dalam bentuk kegiatan untuk mendekatkan diri pada Tuhan

bentuk penerapan lain dapat dilihat dari kegiatan sholat yang dilakukan subjek ketika berada di sekolah didasarkan keterangan guru bimbingan konseling “*Enggak masih enak*” (tertib mengikuti sholat berjamaah di sekolah) (komunikasi personal, Februari, 27 2025), didapatkan pemahaman bahwa subjek EL memiliki keinginan yang timbul pada pribadi terkait pelaksanaan kegiatan agama baik di rumah maupun di sekolah tanpa adanya paksaan dari individu luar. Terakhir bagian kedua yaitu keyakinan kepada Tuhan dengan kode W1.KT.1 ditunjukkan melalui pernyataan bahwa subjek mempercayai akan mendapat kemudahan dari Tuhan, ini juga memiliki keterhubungan dengan transenden spiritual sama seperti bagian pertama kegiatan keagamaan. Komponen transenden spiritual terdiri dari penerapan kegiatan keagamaan yang dimiliki subjek serta timbulnya keyakinan kepada Tuhan setelah menjalankan hal tersebut.

b. Pola Organisasi Keluarga

Tabel 4. 2 Pengkodean aspek pola organisasi keluarga

Kutipan Wawancara	Kategori	Kode
“Kadang ayah, kadang saya”	Pola organisasi keluarga	W1.POK.1
”Iya” (menggantikan tugas ibu ketika ibu sedang bekerja di luar negeri)	Fleksibilitas	W1.FL.2
”Itu biasanya kalau bangun tengah malem itu tahajud dulu, terus sekitar jam lima itu shalat subuh, habis itu masak, sarapan habis itu buat bekel disiapkan habis itu mandi sekolah, habis pulang sekolah itu kayak cuci piring, nyapu terus cuci baju kalau sekolah, terus habis itu bikin makan malam, terus makan kucing udah gitu doang”	Pola kegiatan	W1.PK.1
”Sama buat makanan”	Kewajiban rumah	W1.KR.2
”Kadang ayah, kadang saya”	Pergantian tugas	W1.PT.1
”Ya udah biasa”	Pembiasaan	W1. PB.2

"Enggak soalnya lebih berat an ibu"	Kesadaran	W1.KD.1
"Pas malem"	Membagi waktu	W1.MW.1
"Pernah ketiduran"	Konsekuensi	W1.KS.1
"Bilang ke ayah"	Keterhubungan	W1.KH.1
"Di kamar ngurung diri"	Luapan emosi	W1.LE.1
"Enggak dia pasti langsung makan, mandi habis itu langsung istirahat"	Kepekaan ayah kurang	W1.KAK.1
"Ya sunyi aja, biasanya kadang omong-omongan sama kucing"	Perasaan berada di rumah	W1.PD.1
"Biasanya pas ibu telephon terus ayah itu kayak minta uang buat modal inilah itulah, terus ibu tu bilang belum ada uang terus ayah marah"	Permasalahan di dalam keluarga	W1. PDK.1
"Enggak cuma diem"	Lingkungan sosial	W1.LS1
"Sudah lebih baik"	Kondisi ekonomi	W1.KE.1
"Sulitnya itu pas mau pendaftaran itu, kan dulu ada spp kan , nah itu sppnya kayak telat-telat gitu bayarnya"	Ekonomi awal	W1.EA.1
"Sudah lancar Alhamdulillah"	Ekonomi saat ini	W1.ES.1
"Sudah lebih baik"	Perubahan ekonomi	W1. PKE.1
"Kadang nanya-nanyain ibu kamu kemana gitu"	Respon lingkungan	W1.RL.2

Pada tabel dapat diketahui bahwa pola organisasi keluarga merupakan aspek kedua dari resiliensi keluarga memiliki kode W1.POK.1 dengan pernyataan "*Kadang ayah, kadang saya*", berdasarkan penyampaian subjek tersebut diketahui bahwa beberapa hal di dalam rumah dikerjakan secara bergantian antara ayah dan anak sehingga membentuk suatu pola di dalam keluarga, bentuk pelaksanaan pekerjaan rumah secara bersamaan salah satunya berkaitan dengan kegiatan memasak, jawaban tersebut didapatkan dari pertanyaan yang diberikan kepada subjek mengenai siapa yang

memasak di rumah. Pola organisasi keluarga yang menjadi aspek kedua terdiri dari tiga komponen dan masing-masing komponen akan diturunkan menjadi beberapa bagian.

Komponen pertama fleksibilitas dengan kode W1.FL.2 subjek menyatakan ”*Iya*” (menggantikan tugas ibu ketika ibu sedang bekerja di luar negeri) dari kutipan wawancara berupa kata pembenaran tersebut menunjukkan terdapat tugas rumah yang pemenuhannya digantikan oleh anggota keluarga lain, sehingga ketika peran utama yaitu ibu tidak ada pemenuhan tugasnya dapat dilakukan oleh individu lain di dalam keluarga salah satunya subjek EL. Fleksibilitas diturunkan menjadi tujuh bagian di dalamnya, pertama pola kegiatan kode W1.PK.1 pada tabel dapat dilihat kutipan wawancara yang menyatakan bahwa subjek memiliki urutan kegiatan tertentu yang dilakukan dimulai dari sholat tahajud, shalat subuh, masak, sarapan, membuat bekal, mencuci piring setelah pulang sekolah, mencuci baju, memasak makan malam dan memberi makan peliharaan, dari penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa subjek memiliki susunan kegiatan yang dilakukan sehari-hari dan membentuk suatu pola, terjadinya pola kegiatan berhubungan dengan fleksibilitas berupa pemberian kewajiban atau pergantian tugas kepada subjek yang mengharuskan pembiasaan baru dan pada akhirnya menjadi suatu pola kegiatan. Bagian kedua kewajiban rumah dengan kode W1.KR.2 berdasarkan kutipan wawancara pada tabel subjek memberi pernyataan terdapat kewajiban rumah yang harus dilakukan yaitu memasak, dapat diketahui tugas yang timbul tersebut berasal dari pergantian pemenuhan kewajiban anggota keluarga lain, bagian kedua ini berhubungan dengan pola kegiatan karena di dalamnya terdapat pelaksanaan kewajiban rumah yang masuk ke dalam susunan pola. Ketiga yaitu pergantian tugas memiliki kode W1.PT.1, menyatakan bahwa tugas rumah yang dimiliki dapat dikerjakan secara bergantian hal tersebut didasarkan pada kutipan wawancara di tabel subjek memberikan keterangan bahwa tugas rumah yaitu memasak dapat dilakukan oleh ayah maupun subjek sehingga tidak dibebankan atau harus dilakukan oleh satu orang anggota keluarga tertentu konsep ini merupakan bagian dari fleksibilitas karena dapat dilakukan pergantian atau tidak pakem pada satu orang saja.

Keempat pembiasaan dengan kode W1.PB.2 pada tabel kutipan wawancara subjek menyebutkan bahwa dirinya sudah terbiasa dengan kegiatan yang dilakukan, pemindahan tugas rumah yang didapatkan subjek lama kelamaan menimbulkan perasaan terbiasa sehingga tidak lagi menjadi beban. Kelima yaitu kesadaran memiliki kode W1.KD.1 diketahui dari kutipan wawancara subjek memberikan pernyataan merasa tugas yang diberikan kepadanya tidak seberat ibu ketika bekerja, timbulnya perasaan tersebut merupakan bentuk kesadaran yang ada akibat dari peralihan tugas ibu kepada anggota keluarga lain yaitu subjek, sehingga timbul pemahanan kondisi yang dialami di dalam keluarga. Keenam membagi waktu kode W1.MW.1, pada kutipan wawancara tabel menyatakan bahwa subjek melakukan pengerjaan kewajiban lain di luar rumah berupa tugas sekolah ketiga malam hari atau secara bergantian, dari perilaku tersebut menunjukkan timbulnya kemampuan dalam membagi waktu yang dimiliki antara kewajiban rumah dan sekolah akibat pergantian pemenuhan tanggung jawab terkait tugas rumah. Bagian terakhir ketuju yaitu konsekuensi kode W1.KS.1 Kutipan wawancara pada tabel menunjukkan pernyataan subjek terkait akibat dari pergantian pengerjaan tanggung jawab rumah menimbulkan kelelahan dan ketiduran sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas sekolah yang dimiliki, penjabaran tersebut didapat dari pernyataan terkait pengalaman tidak mengerjakan tugas sekolah karena kelelahan mejanlankan kewajiban di rumah. Hal tersebut menunjukkan pemindahan beban tugas anggota keluarga kepada individu lain di dalam keluarga menimbulkan dampak terhadap pribadi yang menjalankannya.

Komponen kedua adalah keterhubungan dengan kode W1.KH.1 pada kutipan wawancara subjek memberi pernyataan "*Bilang ke ayah*" didasarkan penyampaian subjek tersebut diketahui bahwa terdapat perilaku untuk meminta bantuan kepada orang lain di keluarga yaitu ayah yang menimbulkan rasa membutuhkan, hal tersebut merupakan bentuk dari keterhubungan. Pada komponen keterhubungan akan diturunkan menjadi empat bagian. Pertama luapan emosi memiliki kode W1.LE.1, kutipan wawancara pada tabel menunjukkan bahwa subjek mengurung diri di kamar

sebagai bentuk luapan emosi pernyataan tersebut didapatkan dari keterangan terkait apa yang dilakukan subjek ketika merasa marah atau sedih, cara subjek dalam meluapkan emosi dapat digunakan untuk melihat bentuk keterhubungan yang timbul. Kedua adalah kepekaan ayah kurang kode W1.KAK.1, Pada tabel subjek memberikan keterangan bahwa dirumah kurang mendapat perhatian dari ayah seringkali orang tua subjek ketika pulang bekerja langsung melakukan aktivitas lain seperti, makan, mandi dan istirahat tanpa menanyai keadaan atau kegiatan subjek saat di sekolah, hal tersebut menunjukkan kurangnya kepekaan atau kepedulian ayah kepada subjek. Bagian ketiga perasaan berada di rumah memiliki kode W1.PD.1 pada tabel subjek memberikan pernyataan bahwa dirinya merasa kesepian ketika berada di rumah dan mengalihkan perasaan tersebut dengan berbicara kepada hewan peliharaan, kondisi atau perasaan yang subjek rasakan ketika berada di rumah menentukan bentuk keterhubungan yang ada antara subjek dengan anggota keluarga di dalamnya, hal ini sama dengan bagian pertama yaitu luapan emosi. Terakhir keempat yaitu permasalahan dalam keluarga dengan kode W1.PDK.1 dari kutipan wawancara pada tabel dapat diketahui adanya kejadian kurang baik di dalam keluarga berupa pertengkaran orang tua yang disebabkan karena ayah dari subjek meminta uang kepada ibu dengan alasan sebagai modal usaha namun tidak diberikan, pada wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan konseling didapatkan "*Iya sebagian besar yang orang tuanya kerja itu karena broken tapi EL ini enggak*" (personal komunikasi, Februari, 27 2025), pendapat tersebut merupakan bentuk konfirmasi pada turunan keempat sebelumnya terkait masalah yang seringkali menimpa keluarga dengan ibu bekerja di luar negeri dapat terjadi dan timbul tanpa diikuti dengan perceraian orang tua seperti pada subjek EL ini. Permasalahan yang terjadi di keluarga menjadi patokan dari kondisi keterhubungan yang terbentuk pada subjek dengan keluarga.

Komponen ketiga pada aspek pola organisasi ini adalah kondisi sosial dan ekonomi, pada kutipan wawancara di tabel lingkungan sosial memiliki kode W1.LS1 menyatakan "*Enggak cuma diem*" sedangkan kondisi ekonomi dengan W1.KE.1

subjek menyatakan ”*Sudah lebih baik*”, dari penjabaran tersebut dapat diketahui kondisi sosial terkait lingkungan sekitar memberikan tanggapan yang tidak buruk terhadap keadaan orang tua perempuan subjek yang bekerja sebagai buruh imigran terkait kondisi ekonomi dapat terlihat peningkatan ke arah yang lebih positif atau kondisi finansial yang membaik selain pada lingkup rumah tangga juga terlihat dari kondisi sekolah didapat informasi hasil wawancara dengan BK “*Sejauh ini sih gak ada ya seperti*” (tidak ada kesulitan membayar SPP) (personal komunikasi, Februari, 27 2025), kutipan tersebut memberikan gambaran tidak adanya permasalahan pada lingkup pelunasan tanggungan sekolah milik subjek. Deskripsi di atas menunjukkan kondisi sosial dan ekonomi yang terjadi pada keluarga subjek. Pada komponen ketiga ini diturunkan menjadi empat bagian. Pertama yaitu ekonomi awal kode W1.EA.1 pada kutipan wawancara subjek memberikan keterangan mengalami kesulitan ketika membayar uang SPP dan sering telat, pernyataan tersebut memberikan gambaran ekonomi awal pada keluarga subjek ketika masih mengalami kesulitan secara finansial, kondisi ekonomi awal ini merupakan bagian dari komponen ketiga terkait lingkungan sosial dan ekonomi yang menunjukkan keadaan awal keluarga sebelum kepergian orang tua perempuan untuk menjadi PMI. Kedua ekonomi saat ini kode W1.ES.1 dari kutipan wawancara pada tabel subjek menyampaikan rasa syukur karena kondisi finansial sudah membaik untuk saat ini setelah orang tua perempuan subjek menjadi pekerja migran, keterangan terkait kondisi ekonomi saat ini yang mengalami perkembangan menjadi bagian dalam pengamatan pada komponen ekonomi dan sosial. Bagian ketiga perubahan ekonomi dengan kode W1. PKE.1 subjek memberikan pernyataan pada tabel mengalami kemajuan dalam aspek finansial, hal tersebut menunjukkan adanya perubahan ekonomi pada keluarga subjek yang dapat menjadi gambaran terkait kondisi saat ini. Pada bagian terakhir respon lingkungan kode W1.RL.2 subjek memberikan keterangan terkait keadaan orang-orang disekitar yang menanyakan keberadaan dari ibu subjek ketika pergi sebagai pekerja migran, penyampaian tersebut menunjukkan bentuk kepedulian dari orang-orang sekitar

mengenai kondisi orang tua subjek, respon lingkungan menjadi salah satu hal yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi lingkungan sosial subjek.

c. Komunikasi

Tabel 4. 3 Pengkodean aspek komunikasi

Kutipan Wawancara	Kategori	Kode
”Jarang” (jarang mengobrol dengan ayah)	Komunikasi	W1.KM.1
“Tergantung itu rumah temenya jauh apa enggak”	Kejelasan	W1. KJ. 1
“Nulis surat”	Pesan tidak langsung	W1.PTL.1
“Soalnya ayah enggak ada di rumah”	Hambatan pesan	W1.HP.1
“Biasanya itu kalau masalah ringan diurusin sendiri, kalau masalah berat kayak masalah keluarga tu minta ke ayah, kalau masalah yang ada di sekolah itu ke temen”	Ungkapan emosi	W1.UE.1
”Jarang” (jarang minta tolong ke ayah)	Rasa membutuhkan kurang	W1.RK.1
”Enggak gak pernah di tanya palingan kalau tu gak pernah ngomong, kayak jarang banget ngomong dia pulang kerja tu kadang main handphone gak pernah interaksi”	Kurangnya interaksi	W1.KN.2
“Kalau masalah berat kayak masalah keluarga tu minta ke ayah”	Penyelesaian masalah kolaboratif	W1.PMK.1
“Enggak kayak masalahnya masih gak seberat itu”	Perasaan mampu menghadapi masalah	W1.PM.1

“Iya” (Menghadapi permasalahan sendiri)	Kemandirian menyelesaikan masalah	W1.KM.1
”Iya” (Merasa bisa menyelesaikan sendiri)	Kepercayaan diri	W1.KP.1
”Kebanyakan masalah pribadi”	Masalah pribadi	W1.MP.1

Aspek ketiga dari resiliensi keluarga adalah komunikasi, dapat dilihat pada tabel dengan kode W1.KM.1, subjek menyatakan ”*Jarang*” (jarang mengobrol dengan ayah) diketahui bahwa tetap terjadi kegiatan komunikasi antara subjek dengan anggota keluarga di rumah yaitu ayah namun tidak intens atau sering. Komunikasi terdiri dari tiga komponen di dalamnya. Pada setiap komponen tersebut akan diturunkan menjadi beberapa bagian dibawahnya.

Komponen pertama yaitu kejelasan dengan kode W1. KJ. 1 dan pernyataan “*Tergantung itu rumah temenya jauh apa enggak*” diketahui bahwa subjek dapat menyampaikan pesan kepada individu yang dituju yaitu ayah hal tersebut dapat dilihat dari respon yang diberikan individu yang dituju melalui perkataan subjek terkait pertimbangan tempat jauh atau dekat, kejelasan pesan sebagai komponen pertama pada aspek ini diturunkan kedalam dua bagian sebagai berikut. Pertama pesan tidak langsung memiliki kode W1.PTL.1 kutipan wawancara menunjukkan subjek menyampaikan pesan dalam bentuk surat kepada ayahnya, dari perilaku yang dilakukan masuk kedalam penyampaian pesan kepada individu lain secara tidak langsung, model penyampaian pesan ini berkaitan dengan kejelasan sebagai komponen pertama mengenai jenis pesan. Bagian kedua adalah hambatan pesan kode pada tabel W1.HP.1, dari kutipan wawancara yang disampaikan oleh subjek terdapat kondisi yang mempersulit pesan dapat tersampaikan dengan baik langsung kepada penerima hal tersebut berkaitan dengan posisi penerima yang jarang berada di rumah sehingga subjek tidak dapat bertatap muka secara langsung, bentuk hambatan tersebut menjadi salah satu hal yang ada dan diamati terkait kejelasan pesan.

Komponen yang kedua yaitu ungkapan emosi memiliki kode W1.UE.1 serta kutipan wawancara “*Biasanya itu kalau masalah ringan diurusin sendiri, kalau masalah berat kayak masalah keluarga tu minta ke ayah, kalau masalah yang ada di sekolah itu ke temen*” penyampaian subjek menunjukkan cara mengekspresikan emosi melalui pemilahan masalah yang dimiliki dan memilih orang-orang yang cocok untuk dimintai bantuan terkait masalah tersebut, cara tersebut merupakan bentuk ungkapan emosi, komponen ketiga ini akan diturunkan menjadi dua bagian meliputi, pertama rasa membutuhkan kurang kode pada tabel W1.RK.1 pada kutipan wawancara subjek memberi keterangan ketika membutuhkan pertolongan orang lain tidak terlalu sering meminta kepada anggota keluarganya yaitu ayah, perilaku tersebut menjadi tanda bahwa subjek tidak memiliki perasaan bergantung yang tinggi pada satu individu terutama ayah hal ini memiliki hubungan dengan cara meluapkan emosi yang dimiliki subjek kepada salah satu pihak keluarga terkait komponen pengungkapan emosi. Pada bagian kedua kurangnya interaksi dengan kode W1.KN.2 berdasarkan pernyataan subjek yang ada pada tabel diketahui bahwa orang tua yaitu ayah tidak banyak meluangkan waktu bersama dengan subjek sebagai anak, kegiatan yang dilakukan ketika berada di rumah hanya bermain handphone sehingga interaksi yang terbentuk minim, kondisi ini juga berkaitan dengan bagian pertama terkait rasa membutuhkan yang kurang dari subjek kepada orang tua di rumah akibat perilaku yang ditunjukkan.

Komponen ketiga adalah penyelesaian masalah kolaboratif kode pada tabel W1.PMK.1 subjek memberi pernyataan “*Kalau masalah berat kayak masalah keluarga tu minta ke ayah*” dapat diketahui bahwa terdapat kondisi yang mengharuskan subjek meminta bantuan kepada orang lain di keluarga yaitu ayah hal tersebut dilihat dari bentuk masalah yang terjadi sehingga subjek memutuskan untuk melibatkan individu lain dalam penyelesaian masalahnya, Penyelesaian masalah kolaboratif ini diturunkan menjadi empat bagian. Pertama perasaan mampu menghadapi masalah kode W1.PM.1 pada tabel subjek menyatakan apabila masalah yang dialami masih masuk kedalam kategori ringan akan diselesaikan secara mandiri, timbulnya rasa

mampu pada subjek menjadi pertimbangan terkait komponen penyelesaian masalah yang dilakukan secara kolaboratif. Kedua yaitu kemandirian dalam menyelesaikan masalah memiliki kode W1.KM.1, dari kutipan pada tabel subjek membernarkan banyak melakukan penyelesaian masalah secara mandiri dibanding meminta bantuan orang lain, hal ini perlu diamati sama dengan bagian pertama. Ketiga adalah kepercayaan diri memiliki kode pada tabel W1.KP.1, subjek memberikan pernyataan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah kondisi ini menjadi pertimbangan penting dalam keikutsertaan individu lain berupa penyelesaian masalah secara kolaboratif. Terakhir masalah pribadi kode W1.MP.1 berdasarkan kutipan pada tabel subjek menjelaskan sebagian besar masalah yang dihadapi sendiri adalah permasalahan secara pribadi, berdasarkan penjabaran tersebut diketahui bahwa jenis permasalahan juga menjadi bagian yang penting dalam pemilihan cara menyelesaikan masalah.

2. Subjek Kedua KA

a. Sistem Kepercayaan

Tabel 4. 4 Pengkodean aspek sistem kepercayaan

Kutipan Wawancara	Kategori	Kode
“Ya kayak seberat apapun masalahnya sholat jalan keluarnya”	Sistem kepercayaan	W2.SK. 1
“Gak bisa bisanya cuma nangis”	Memberi makna pada kesulitan	W2.MMK.1
“Ibu pulang dari luar negeri terus langsung nikah lagi”	Pengalaman negatif	W2.PN.1
“Iya, sedih banget soale kan ayah tu, masih belum lepas gitu sama ibu, terus udah berharap banget kalau ibu pulang tu bisa kembali lagi bersatu”	Rasa Sedih	W2.RS.3
“Seratus persen sampai hancur”	Kondisi keluarga	W2.KK.1

“Seratus persen sampai hancur”	Perubahan negatif	W2.PRN.1
“Ya kalau gagalnya tentang prestasi saya mencoba lagi untuk belajar lebih giat agar bisa meraih prestasi”	Pandangan positif	W2.PO.1
“Bangkit lagi”	Usaha	W2.U.1
“Percaya biar bisa”	Optimisme	W2.OP.1
“Ya berusaha untuk mencoba lagi”	Pantang menyerah	W2.PTM.1
“Ada” (Ada yang diperbaiki)	Evaluasi	W2.EV.1
“Ya soalnya kalau kita gak ngadu ke Tuhan ngadu ke siapa lagi”	Transenden spiritual	W2.TS.1
“Ya takdir sudah dilahirkan di keluarga kayak gini”	Kepercayaan pada Takdir	W2.KPT.2
“Ada, kan saya biasanya sholat gitu berdoa kayak bisa ibu sama kakak-kakak bisa baikan lagi, tapi ya Alhamdulillah awal kelas delapan ini udah bisa telephonan lagi bareng-bareng gitu”	Keyakinan pada Tuhan	W2.KT.1
“Sholat tahajud”	Kegiatan keagamaan	W2.KG.2
”Tenang” (tenang setelah sholat)	Rasa tenang	W2.RT.1

Data tabel di atas menunjukkan aspek pertama dari resiliensi keluarga yaitu sistem kepercayaan dengan kode W2.SK.1, sunjek KA menyatakan “*Ya kayak seberat apapun masalahnya sholat jalan keluarnya*”. Diketahui bahwa dari penyampaian tersebut KA menyakini keberadaan hal yang lebih tinggi dibanding dirinya. Bentuk keyakinan tersebut berupa pertolongan dalam penyelesaian masalah melalui pelaksanaan ibadah yaitu shalat. Penjabaran tersebut masuk kedalam sistem kepercayaan. Aspek pertama ini terdiri dari tiga komponen utama di dalamnya, pada setiap komponen diturunkan kembali menjadi beberapa bagian, penjelasan terkait tiga komponen dari aspek sistem kepercayaan sebagai berikut.

Komponen pertama adalah memberi makna pada kesulitan kode W2.MMK.1, pernyataan dari KA “*Gak bisa bisanya cuma nangis*”, keterangan subjek tersebut menunjukkan cara pribadinya dalam memaknai kesulitan yang dihadapi dalam bentuk luapan emosi yaitu menangis, subjek memandang kondisi sulit yang dialami tidak mampu untuk dihadapi dan memilih untuk meluapkannya melalui perilaku menangis. Pada komponen ini diturunkan kembali menjadi empat bagian di bawahnya sebagai berikut, Pertama pengalaman negatif pada tabel memiliki kode W2. PN.1, berdasarkan kutipan wawancara diketahui bahwa KA menyampaikan pengalaman kurang baik yang terjadi ketika ibunya tiba-tiba menikah lagi, kejadian tersebut selalu diingat subjek sampai sekarang, hal ini dapat menunjukkan bahwa cara pandang subjek terhadap pemberian makna pada kesulitan berhubungan dengan ingatan pada pengalaman negatif yang lebih kuat dibanding pengalaman positif. Kedua rasa sedih dengan kode W2.RS.3, dari pernyataan pada tabel diketahui bahwa KA menjelaskan harapan terkait kedua orang tuanya untuk bersama kembali namun tidak terjadi karena ibunya menikah lagi sehingga timbul perasaan sedih pada subjek, bagian kedua ini berhubungan dengan pengalaman negatif yang menjadi turunan pertama dari komponen memberi makna pada kesulitan, kondisi sulit yang dialami membawa dampak emosi negatif pada pribadi subjek KA, bentuk turunan ini di dukung dengan pernyataan dari guru bimbingan konseling berikut “*Jadi KA ini ya itu selain ditinggal ibunya dia juga ibunya itu pisah jadi dia pernah cerita dulu itu ya merasa kayak kesepian, ngiri dengan teman-temannya sedih gitu*” (komunikasi personal, Februari, 27 2025), dari kutipan tersebut dapat dilihat subjek memberikan gambaran berupa emosi negatif yang ada pada dirinya sebagai dampak dari keadaan keluarga yang dialami. Ketiga kondisi keluarga memiliki kode W2. KK.1, pada tabel di atas terdapat deskripsi terkait keadaan keluarga subjek yang tidak baik dan mengalami perubahan ke arah hal negatif serta dideskripsikan sebagai suatu kehancuran, bagian ketiga ini dapat menjadi hal yang harus diamati dan mempengaruhi cara subjek dalam memberikan makna pada kondisi sulit yang terjadi. Bagian terakhir keempat adalah perubahan negatif diberikan kode W2.PRN.1, pada tabel pernyataan yang diberikan subjek sama dengan bagian

ketiga terkait perubahan pada lingkungan keluarganya yang drastis serta menimbulkan dampak pada pribadi subjek, pada bagian ketiga ini juga memerlukan pengamatan karena memiliki keterkaitan dengan cara subjek mengolah dan memaknai kesulitan yang dialami.

Komponen kedua yaitu pandangan positif mendapatkan kode W2.PO.1 “*Ya kalau gagalnya tentang prestasi saya mencoba lagi untuk belajar lebih giat agar bisa meraih prestasi*” kutipan tersebut memberikan pemahaman bahwa subjek mengartikan suatu kegagalan sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri, salah satunya terkait prestasi di sekolah, hal ini menunjukkan subjek memiliki pandangan positif terhadap kondisi yang dialami. Pandangan positif sebagai komponen kedua akan diturunkan menjadi empat bagian meliputi, pertama usaha dengan kode pada tabel W2.U.1, kutipan wawancara didapatkan keterangan subjek tetap mencoba kembali ketika mengalami kegagalan atau bangkit kembali, perilaku tersebut merupakan bentuk usaha yang dilakukan oleh subjek, bagian pertama ini memiliki keterkaitan dengan komponen pandangan positif melalui perwujudan hal tersebut dalam bentuk penerapan. Kedua optimisme diberikan kode W2.OP.1, pada kutipan wawancara tabel diketahui bahwa subjek memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki dan akan membawa keberhasilan nantinya, bagian ini merupakan salah satu tanda atau alasan terhadap cara pandang positif yang dimiliki oleh subjek. Ketiga pantang menyerah dengan kode W2.PTM.1, pada tabel subjek memberikan keterangan bahwa akan tetap berusaha untuk terus mencoba dan tidak langsung berhenti apabila menemui kegagalan, perilaku ini sama dengan bagian kedua terkait optimisme yang dapat menjadi indikasi keberadaan komponen kedua, bagian ketiga ini sesuai dengan keterangan dari guru bimbingan konseling terkait perilaku subjek ketika menghadapi permasalahan “*Kayaknya dia harus di selesaiin gitu deh*” (komunikasi personal, Februari, 27 2025), kutipan tersebut memberikan pemahaman ketika terjadi permasalahan subjek akan menyelesaikannya sampai tuntas dan tidak berdiam diri saja sampai menemukan jalan keluar dari masalah yang dialami, pengertian ini sama dengan turunan ketiga yaitu

pantang menyerah. Terakhir keempat yaitu bagian evaluasi pada tabel diberikan kode W2.EV.1, subjek memberikan pernyataan terkait pribadinya yang melakukan perbaikan dan menelaah hal-hal yang perlu untuk dirubah menjadi lebih baik, proses evaluasi menjadi bagian dari komponen pandangan positif karena pribadi tersebut akan selalu melakukan pengembangan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal sehingga memiliki keyakinan mendapat keberhasilan dikemudian hari dan tidak memandang kegagalan sebagai akhir dari segalanya.

Komponen ketiga transenden spiritual diberikan kode pada tabel W2.TS.1 dan pernyataan subjek KA “*Ya soalnya kalau kita gak ngadu ke Tuhan ngadu ke siapa lagi*”, penyampaian tersebut menunjukkan adanya keterhubungan atau rasa bergantung kepada hal yang lebih besar dan berkuasa di atas kita yaitu Tuhan, keberadaan perasaan tersebut merupakan transenden spiritual, pada komponen ketiga ini transenden spiritual diturunkan kedalam empat bagian yaitu, pertama kepercayaan pada takdir dengan kode W2.KPT.2 pada kutipan wawancara subjek menyampaikan pemahaman terkait takdir melalui kondisi pribadinya yang dilahirkan pada keluarga tersebut, keyakinan pada apa yang terjadi disebut takdir menjadi bagian dari komponen ketiga karena adanya perasaan tidak berdaya pada hal yang lebih besar dan berkuasa. Kedua keyakinan pada Tuhan pada tabel diberi kode W2. KT.1, berdasarkan kutipan wawancara terkait keterangan subjek pada kondisi keluarganya yang sudah membaik saat ini karena doa yang dilakukan oleh subjek kepada Tuhan, perilaku tersebut menimbulkan rasa yakin pada diri subjek terhadap hal yang lebih berkuasa pada dirinya yaitu Tuhan, timbulnya keyakinan kepada Tuhan termasuk kedalam transenden spiritual yang harus diamati. Bagian ketiga yaitu kegiatan keagamaan memiliki kode W2.KG.2, kutipan wawancara pada tabel menunjukkan subjek melakukan kegiatan pendekatan diri kepada Tuhan dalam bentuk ibadah berupa shalat tahajud, kegiatan keagamaan menjadi bagian ketiga karena merupakan bentuk penerapan langsung dari komponen transenden spiritual. Keempat rasa tenang pada tabel memiliki kode W2.RT.1, pada kutipan wawancara dinyatakan bahwa terdapat pengakuan dari subjek terhadap dampak positif yang

dirasakan setelah melakukan kegiatan terkait ibadah, bentuk rasa tenang yang dialami dan disampaikan subjek merupakan bagian terkait konsekuensi dari keberadaan transenden spiritual.

b. Pola Organisasi Keluarga

Tabel 4. 5 Pengkodean aspek pola organisasi keluarga

Kutipan Wawancara	Kategori	Kode
"Kalau pagi itu bude kalau sore bagian saya"	Pola organisasi keluarga	W2.POK. 1
"Iya" (melakukan tugas-tugas yang dulu dilakukan oleh ibu)	Fleksibilitas	W2.FL.1
"Di rumah itu biasanya nyapu, cuci piring, cuci baju, ngepel terus di suruh-suruh sama bude itu aja"	Pola kegiatan	W2.PK.1
"Nyapu, setiap sore"	Kewajiban rumah	W2.KR.1
"Awal mula tu kayak capek banget soalnya kan gak ada peran ibu, tapi lama kelamaan sudah terbiasa yaudah akhirnya gitu"	Pembiasaan	W2.PB.2
"Biasa aja, soalnya itu sudah kewajiban"	Tanggung jawab	W2.TJ.1
"Soalnya kan saya juga di rumah orang, saya juga harus membantu pekerjaan rumah"	Kesadaran	W2.KD.1
"Saya juga harus belajar mandiri"	Sikap mandiri	W2.SM.1
"Kayak kalau ngerjain tugas dari sekolah itu malem dikerjain"	Membagi waktu	W2.MW.1
"Lari ketemen dekat"	Keterhubungan	W2.KH.1
"Di situ kan juga punya ibu saya sudah dekat banget sudah saya anggap ibu sendiri, jadi saya ceritanya kesitu juga, sambil nangis-nangis gitu juga, perhatian banget"	Kedekatan dengan orang di luar rumah	W2.KOR.2

“Ya di rumah aja sambil nangis”	Luapan emosi	W2.LE.1
“Enggak pernah, paling cuma tanya kalau saya pulang telat darimana kok pulangnye sore banget, terus kayak saya jawabnye kerja kelompok gitu atau ekstra pramuka”	Kepekaan bude kurang	W2.KBK.1
“Iya soalnya dari kecil tu peran ayah tu diaku banget, padahal saya juga punya kakak tapi ayah tu sayangnya ke aku banget, tapi pas udah gede tu udah gak punya peran ayah lagi”	Permasalahan dalam keluarga	W2.PDK.1
“Biasa aja tapi kadang sepi banget”	Perasaan berada di rumah	W2.PD.1
“Ya udah biasa soalnya di situ banyak yang ke luar negeri”	Lingkungan sosial	W2.LS1
“Ya kayak kalau ibu pulang tu kan gak serumah, jadi saya gak pernah minta sanga ibu kalau ibu pulang”	Kondisi ekonomi	W2.KE.1
”Ada, kayak apa pas sanga habis itu, ibutu belum bisa kirim itu sulit banget”	Kesulitan terkait kebutuhan	W2.KTK.1
”Engggak ada” (Tidak ada perubahan secara signifikan terkait kondisi ekonomi)	Ekonomi awal	W2.EA.1
“ Ya kadang telat kadang enggak gitu”	Ekonomi saat ini	W2.ES.1
“Engggak ada” (Tidak ada perubahan secara signifikan terkait kondisi ekonomi)	Tidak ada perubahan ekonomi	W2.TPE.1
”Enggak” (tidak ada tetangga yang menyiyirin ibu partisipan ketika pergi bekerja ke luar negeri)	Respon lingkungan	W2.RL.2

Aspek kedua pada resiliensi keluarga adalah pola organisasi keluarga dengan kode W2.POK.1, subjek memberikan pernyataan “*Kalau pagi itu bude kalau sore bagian saya*”. Berdasarkan kutipan wawancara tersebut terdapat pembagian waktu pada masing-masing anggota dalam pengerjaan tugas rumah yang pada akhirnya

menjadi suatu pola di dalam keluarga. Pola organisasi keluarga terdiri dari tiga komponen di dalamnya. Pada masing-masing komponen diturunkan menjadi beberapa bagian yang akan dijelaskan seperti berikut.

Komponen pertama fleksibilitas memiliki kode W2. FL.1, dengan pernyataan subjek “*Iya*” (melakukan tugas-tugas yang dulu dilakukan oleh ibu), kutipan wawancara tersebut subjek mengerjakan tugas yang sebelumnya ada pada ibu, ini menunjukkan bahwa pemenuhan tugas dapat dilakukan oleh anggota keluarga lain tanpa harus melekat pada satu peran di dalam keluarga, hal ini dapat diartikan sebagai fleksibilitas. Pada komponen pertama akan diturunkan kembali menjadi tujuh bagian meliputi, pertama pola kegiatan kode pada tabel W2.PK.1, kutipan wawancara pada tabel menjelaskan subjek memiliki beberapa kegiatan yang dilakukan di rumah seperti menyapu, mencuci piring, dan diminta tolong oleh budenya, penerapan dari kegiatan tersebut yang dilakukan dalam waktu panjang dan selalu sama menjadi suatu pola, bagian ketiga terkait pola kegiatan berhubungan dengan fleksibilitas mengenai pemberian tugas baru pada individu di keluarga yang pada akhirnya dikerjakan secara terus menerus. Kedua kewajiban rumah memiliki kode W2.KR.1, pernyataan subjek pada tabel terkait tugas yang harus dikerjakan berupa kegiatan menyapu rumah, bagian ini berkaitan dengan pemberian tugas baru kepada anggota keluarga lain yang sebelumnya dilakukan oleh individu tertentu konsep ini masuk kedalam fleksibilitas akibat ketidakaan individu yang mengemban tugas sebelumnya sehingga harus digantikan dan akhirnya menjadi suatu keharusan pada pribadi tersebut. ketiga yaitu pembiasaan dengan kode W2.PB.2, dari kutipan wawancara pada tabel subjek menyampaikan pengalaman ketika menggantikan tugas ibu yang merasa lelah di awal namun lama kelamaan ketika dijalani sudah tidak terasa seperti sebelumnya, perasaan terbiasa tersebut merupakan dampak penerapan fleksibilitas berupa pemberian tugas baru kepada salah satu individu di keluarga. Keempat tanggung jawab mendapat kode W2.TJ.1, pada tabel didasarkan pada kutipan wawancara subjek menjelaskan terkait rasa tidak terbebani dalam mengerjakan tugas rumah dan menganggap hal tersebut

sebagai suatu tanggungan yang harus dikerjakan, rasa tanggung jawab yang timbul ini sama dengan bagian ketiga terkait pembiasaan yang merupakan dampak dari fleksibilitas di dalam keluarga. Bagian kelima adalah kesadaran mendapat kode W2.KD.1, berdasarkan pernyataan subjek pada kutipan wawancara tabel timbul pemikiran untuk mengerjakan tugas yang diberikan didasarkan pada perlakuan yang didapatkan subjek selama tinggal di rumah orang yang mengasuhnya yaitu bude, kesadaran tersebut masuk kedalam fleksibilitas terkait pemahaman peran. Keenam sikap mandiri diberikan kode W2. SM.1, pada tabel dibagian kutipan wawancara subjek menyampaikan keinginan untuk tidak terlalu bergantung kepada individu lain terutama dalam kegiatan yang berhubungan dengan rumah, bentuk kemandirian ini berhubungan dengan komponen fleksibilitas dalam pergantian tugas kepada anggota keluarga di rumah akibat dari kekosongan peran dari ibu yang mengerjakan tugas tersebut sebelumnya. Terakhir ketuju membagi waktu memiliki kode W2. MW.1, subjek memberikan keterangan terkait cara dalam menyelesaikan tugas disekolah dan rumah dengan mengerjakan tugas rumah di malam hari setelah tugas rumah, pembagian waktu yang dilakukan ini berhubungan dengan fleksibilitas terkait dampak tugas-tugas yang dapat digantikan oleh individu lain dan dibebankan kepada pribadinya.

Komponen kedua adalah keterhubungan pada tabel diberikan kode W2.KH.1, Ka memberikan pernyataan "*Lari ke temen dekat*" dapat diambil pemahaman bahwa timbul rasa membutuhkan antara subjek dengan individu lain yaitu teman, perasaan tersebut adalah bentuk dari keterhubungan, selain itu juga didukung hasil wawancara pada guru bimbingan konseling "*Memang anak-anak itu anu dek, dia itu di kelas itu ya mereka emang percaya gini lo, mereka tu menyimpan apapun di temen*" (komunikasi personal, Februari, 27 2025), deskripsi terkait rasa membutuhkan tersebut sama dengan pengertian keterhubungan yang menjadi komponen kedua. Didasarkan pada posisi keterhubungan sebagai komponen kedua diturunkan kembali menjadi lima bagian terkait meliputi, pertama kedekatan dengan orang di luar rumah mendapat kode

W2.KOR.2, berdasarkan kutipan wawancara subjek menjelaskan perasaan dekat dengan ibu salah satu teman dan merasa mendapat perhatian dari sikap baik serta kepercayaan kepada individu tersebut untuk bercerita dan menunjukkan emosi sedih berupa menangis, kedekatan yang terjalin tersebut terjadi dengan orang di luar rumah, bagian ini memiliki keterkaitan dengan komponen keterhubungan dalam melihat asal individu yang menjalin hubungan dari luar rumah atau di dalam rumah. Kedua luapan emosi memiliki kode W2.LE.1, kutipan wawancara pada tabel menunjukkan cara subjek dalam mengekspresikan rasa sedih yang dialami melalui menangis dibanding menceritakan apa yang dirasa kepada individu yang ada di rumah, bentuk luapan emosi tersebut menjadi salah satu bagian yang perlu diamati dalam komponen keterhubungan. Bagian ketiga yaitu kepekaan bude kurang dengan kode pada tabel W2.KBK.1, dari kutipan wawancara subjek dapat difahami dari penyampain terkait orang yang mengasuh subjek jarang bertanya atau memberikan perhatian kepada subjek setelah pulang dan hanya waktu-waktu tertentu saja menanyakan kabar dari subjek menunjukkan rasa peka yang terbentuk kurang, kondisi ini akan berdampak pada kondisi keterhubungan pada komponen kedua ini. Keempat permasalahan di dalam keluarga kode W2.PDK.1 dilihat pada kutipan wawancara tabel subjek menyampaikan rasa kehilangan peran ayah saat ini karena ketika kecil masih mendapatkan peran tersebut, bentuk permasalahan yang terjadi ini sama dengan bagian tiga yang dapat mempengaruhi kondisi keterhubungan. Kelima perasaan berada di rumah dengan kode pada tabel W2.PD.1, keterangan subjek dari kutipan wawancara menunjukkan adanya perasaan kesepian ketika di rumah, timbulnya perasaan ini sama dengan bagian tiga dan empat sebagai bagian dari pengamatan untuk mengetahui keterhubungan yang ada pada lingkungan keluarga.

Komponen ketiga kondisi sosial dan ekonomi, pada tabel lingkungan sosial mendapat kode W2.LS1 dinyatakan “*Ya udah biasa soalnya di situ banyak yang ke luar negeri*” sedangkan kondisi ekonomi memiliki kode W2.KE.1 serta pernyataan subjek “*Ya kayak kalau ibu pulang tu kan gak serumah, jadi saya gak pernah minta*

sangu ibu kalau ibu pulang” dari kutipan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa individu di sekitar subjek sudah terbiasa ketika orang tua subjek pergi bekerja keluar negeri karena sebagian besar orang di tempat tersebut melakukan hal yang sama sehingga penerimaan yang terjadi lebih mudah, pada bagian terkait ekonomi masih timbul hambatan disebabkan karena posisi subjek dengan orang tua yang sudah tidak serumah sehingga pemenuhan kebutuhan terkait finansial terganggu. Berdasarkan penjabaran tersebut dapat diketahui kondisi sosial dan ekonomi yang dialami oleh subjek. Pada komponen ketiga ini akan diturunkan menjadi lima bagian yaitu, pertama kesulitan terkait kebutuhan dengan kode W2.KTK.1, kutipan wawancara pada tabel yang disampaikan oleh subjek KA menunjukkan adanya permasalahan terkait finansial terutama ketika uang tidak diberikan tepat waktu, kondisi tersebut masuk kedalam kesulitan kebutuhan, bagian ini masuk kedalam komponen ketiga terkait kondisi sosial dan lingkungan yang harus diamati. Kedua ekonomi awal pada tabel diberikan kode W2.EA.1, subjek KA menyatakan kondisi yang kurang baik terkait ekonomi sebelumnya dan tetap tidak mengalami perkembangan, kondisi ekonomi awal yang masih sama ini dapat menjadi salah satu hal yang diamati sama dengan bagian pertama yaitu kesulitan terkait kebutuhan. Ketiga ekonomi saat ini mendapat kode W2.ES.1, pernyataan pada tabel menunjukkan terdapat gangguan terkait pemberian dukungan finansial yaitu uang berhubungan dengan pemberian yang terkadang tidak tepat waktu, keterangan tersebut memberikan gambaran terkait kondisi ekonomi pada saat ini, bagian ini menjadi pertimbangan pada komponen ketiga. Keempat tidak ada perubahan ekonomi dengan kode pada tabel W2. TPE. 1, sama dengan pernyataan pada bagian kedua terkait tidak adanya perkembangan ekonomi yang masih tetap sama dengan kondisi awal, hal ini memberikan keterangan tidak adanya perubahan yang terjadi, kondisi ini dapat memberikan gambaran terkait sosial dan ekonomi yang dialami subjek. Bagian terakhir respon lingkungan memiliki kode W2.RL.2, pada kutipan wawancara di tabel subjek KA memberikan keterangan terkait tanggapan orang disekitar dengan ibunya yang bekerja di luar negeri menunjukkan hal positif dengan tidak adanya perilaku kurang menyenangkan dari orang disekitar. Respon lingkungan

ini berkaitan dengan komponen ketiga terkait gambaran lingkungan sosial di sekitar subjek.

c. Komunikasi

Tabel 4. 6 Pengkodean aspek komunikasi

Kutipan Wawancara	Kategori	Kode
”Pernah” (pernah mengobrol dengan keluarga)	Komunikasi	W2.KM.1
”Aku arep kelompok an sek, paling mulihe nko jam papat tan” (Aku mau kelompokkan dulu paling pulangnye nanti jam 4)	Kejelasan	W2.KJ.1
“Aku arep kelompok an sek, paling mulihe nko jam papat tan” (Aku mau kelompokkan dulu paling pulangnye nanti jam 4)	Pesan secara langsung	W2.PSL.1
“Enggak ya pokoknya kayak ya wes hati-hati, tapi ojo aneh-aneh” (Enggak ya pokoknya kayak, iya udah hati-hati tapi jangan aneh-aneh)	Tidak ada hambatan pesan	W2.THP.1
“Ya cuma bisa nangis diem”	Ungkapan emosi	W2.UE.1
“Gak pernah bilang masalah”	Rasa membutuhkan kurang	W2.RK.1
“Enggak, ya soalnya kan saya kalau udah keluar kamar tu udah biasa aja”	Kurangnya interaksi	W2.KN.2
“Bukan teman di rumah”	Penyelesaian masalah kolaboratif	W2.PMK.1
”Ya soalnya, suka mendem sendiri”	Menyimpan masalah untuk pribadi	W2.MUP.2
“Soalnya kan sekarang banyak temen yang pendengar tapi juga penyebar, jadi saya gak mau gitu”	Kurang percaya pada orang lain	W2. KPO. 1

Aspek ketiga resiliensi keluarga adalah komunikasi pada tabel di atas mendapat kode W2.KM.1 dengan pernyataan subjek "*Pernah*" (pernah mengobrol dengan keluarga), Dari kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa masih terjalin interaksi secara verbal antara subjek dengan individu di dalam keluarga tersebut. Komunikasi sebagai aspek ketiga terdiri dari tiga komponen di dalamnya. Pada tiga komponen tersebut akan diturunkan kembali menjadi beberapa bagian yang sesuai.

Komponen pertama kejelasan pada tabel mendapat kode W2.KJ.1 serta pernyataan subjek "*Aku arep kelompok an sek, paling mulihe nko jam papat tan*" (Aku mau kelompokkan dulu paling pulangny nanti jam 4) diketahui dari model pesan yang diberikan subjek tersebut langsung kepada tujuan utama secara jelas sehingga inti pesan dapat tersampaikan dengan baik kondisi tersebut merupakan bentuk kejelasan pesan, wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan konseling juga menyatakan kesamaan "*Bisa sih, tapi ya gitu dia gak bisa tenang maksudnya gak bisa mode serius ya kan*", berdasarkan kutipan diketahui bahwa ketika berada di sekolah subjek dapat berkomunikasi dengan baik dan pesan yang ingin disampaikan bisa diterima meskipun terkendala model penyampaian atau kesulitan untuk bersikap serius. Komponen pertama ini diturunkan menjadi dua bagian meliputi. Pertama pesan secara langsung mendapat kode W2.PSL.1, berdasarkan kutipan wawancara pada tabel subjek menyampaikan pesan kepada individu lain yang dituju tanpa adanya perantara dengan menjelaskan tujuan dari pesan tersebut, penyampaian pesan secara langsung merupakan bagian yang memberikan pengaruh terhadap komponen kejelasan. Bagian kedua yaitu tidak ada hambatan pesan dengan kode W2.THP. 1, berdasarkan kutipan wawancara pada tabel diketahui bahwa pesan yang disampaikan subjek dapat diterima dengan baik dilihat dari respon penerima pesan dalam bentuk pemberian izin kepada subjek, sama dengan bagian satu tidak ada hambatan pesan memiliki keterhubungan dengan komponen pertama.

Komponen kedua adalah ungkapan emosi pada tabel mendapat kode W2.UE.1, subjek menyatakan "*Ya cuma bisa nangis diem*". Dapat diketahui bahwa subjek

meluapkan perasaan negatif yang di dapat dengan menangis, cara ini merupakan salah satu bentuk ungkapan emosi. Ungkapan yang merupakan komponen kedua akan diturunkan kembali menjadi dua bagian dibawahnya meliputi, pertama rasa membutuhkan kurang kode pada tabel W2.RK.1, dari kutipan wawancara subjek menyatakan tidak pernah mengungkapkan kesulitan atau masalah yang dialami kepada orang lain, hal tersebut menunjukkan kurangnya rasa membutuhkan, bagian ini berhubungan dengan komponen kedua terkait cara yang dipilih subjek dalam mengungkapkan emosi dengan tidak melibatkan individu lain di dalamnya. Kedua adalah kurangnya interaksi memiliki kode W2.KN.2, kutipan wawancara pada tabel menunjukkan ketika subjek mengalami kesulitan atau permasalahan tidak ada anggota keluarga yang menyadari dan subjek lebih memilih mengurung diri ketika di kamar dan bersikap baik-baik saja ketika keluar penjabaran ini menunjukkan kurangnya interaksi yang terjalin antara subjek dengan individu di dalam rumah, sama dengan bagian pertama kurangnya interaksi juga memberikan gambaran terkait pemilihan pengungkapan emosi yang dilakukan oleh subjek. Pada wawancara dengan guru bimbingan konseling berikut "*Nampak-nampak*"(terjadi perubahan yang dapat dilihat ketika subjek merasa sedih), didapat keterangan bahwa ketika terjadi kondisi sulit atau tidak dalam keadaan baik dapat timbul perubahan yang terlihat pada diri subjek keterangan ini menjadi pendukung bagian turunan kedua yaitu kurangnya interaksi karena berbanding terbalik dengan penjelasan subjek di atas, seharusnya anggota keluarga yang ada di rumah memiliki kepekaan lebih tinggi dibanding dengan individu di luar rumah terkait kondisi subjek tersebut.

Komponen ketiga penyelesaian masalah kolaboratif yang diberikan kode W2.PMK., dengan pernyataan dari subjek "*Bukan teman di rumah*", kutipan wawancara tersebut pada tabel memberikan pemahaman bahwa subjek memilih untuk melibatkan individu lain dalam penyelesaian masalah yang dialami namun bukan dari orang rumah melainkan di luar lingkungan keluarga, penyelesaian masalah secara kolaboratif seperti penjabaran tersebut sebagai komponen ketiga diturunkan menjadi

dua bagian sebagai berikut, pertama menyimpan masalah untuk pribadi memiliki kode W2.MUP.2, pada tabel berdasarkan kutipan wawancara diketahui bahwa subjek lebih sering menyimpan masalah yang dialami secara pribadi dibanding meminta bantuan kepada orang lain, perilaku tersebut merupakan bentuk menyimpan masalah untuk pribadi, bagian ini perlu untuk diamati karena dapat menjelaskan bentuk penyelesaian masalah yang akan dilakukan oleh subjek. Kedua kurang percaya pada orang lain dengan kode W2.KPO. 1, pernyataan yang diberikan subjek pada tabel memberikan keterangan terkait perilaku kehati-hatian dalam menceritakan permasalahan yang dialami, subjek berpikiran bahwa saat ini banyak sekali individu yang tidak dapat menyimpan rahasia yang diberikan, ketidakpercayaan pada orang lain ini memiliki keterhubungan dengan komponen penyelesaian masalah secara kolaboratif sama dengan bagian pertama hal ini berhubungan dengan pilihan subjek dalam menyelesaikan masalah melalui keterlibatan orang lain atau tidak.

3. Subjek Ketiga QA

a. Sistem Kepercayaan

Tabel 4. 7 Pengkodean aspek sistem kepercayaan

Kutipan Wawancara	Kategori	Kode
“Iya” (menyakini dibalik kesulitan akan ada pertolongan dari Tuhan)	Sistem kepercayaan	W3.SK.1
“Ya diem aja terus kayak, orangnya itu minta maaf duluan gitu lo biasanya tapi ya gak mesti gitu”	Memberi makna pada kesulitan	W3.MMK.1
“Kumpul sama keluarga”	Pengalaman positif	W3.PP.1
“Kayak yang bisa bikin bahagia gitu lo mbak”	Perasaan senang	W3.PS.1
“Maleh sepi kan cuma bertiga to mbak, terus ya kayak ya kayak aku kan gak	Kondisi keluarga	W3.KK.2

punya tunggal terus cuma sendiri kayak sepi gitu”		
“Bisa beliin semua yang aku pengen”	Perubahan positif	W3.PF.1
”Iya” (pernah mengalami kegagalan kemudian dicoba lagi dan berhasil)	Pandangan positif	W3.PO.1
“Kecewa gitu”	Perasaan kecewa	W3.PRK.1
“Mungkin kalau dicoba lagi bisa gitu”	Optimisme	W3.OP.1
“Mencoba lagi biar bisa dapat nilai yang bagus dan baik gitu”	Pantang menyerah	W3.PTM. 1
“Ya memperbaiki gitu”	Usaha	W3.U.1
”Ya mungkin gitu” (meyakini apa yang terjadi bagian dari ketentuan Tuhan)	Transenden spiritual	W3.TS.1
“Berdoa kayak gitu”	Kegiatan keagamaan	W3.KG.1
“Ya, hidup aku kan jadi gini terus gak pernah di urus ayah, ibuk sama ayah ya udah cerai ta, terus kayak ya mek gini”	Kepercayaan pada takdir	W3.KPT.1
Iya” (meyakini dibalik kesulitan akan ada pertolongan dari Tuhan)	Keyakinan pada Tuhan	W3.KT.1

Pada tabel di atas terdapat aspek pertama resiliensi keluarga yaitu sistem kepercayaan dengan kode W3.SK.1, serta pernyataan subjek “*Iya*” (meyakini dibalik kesulitan akan ada pertolongan dari Tuhan), berdasarkan penyampaian tersebut dapat diketahui bahwa subjek melakukan konfirmasi terkait keberadaan hal yang lebih tinggi dan berkuasa serta dapat memberikan pengaruh yang besar dalam kondisi hidupnya, salah satunya terkait penyelesaian masalah. Ini merupakan bentuk dari sistem kepercayaan pada diri subjek. Sebagai aspek pertama sistem kepercayaan terdiri

dari tiga komponen di dalamnya. Pada setiap komponen nantinya akan diturunkan kembali menjadi beberapa bagian berikut.

Komponen pertama memberi makna pada kesulitan memiliki kode W3.MMK.1 dengan pernyataan “*Ya diem aja terus kayak, orangnya itu minta maaf duluan gitu lo biasanya tapi ya gak mesti gitu*” penyampaian tersebut menggambarkan cara subjek dalam menghadapi kondisi sulit yang dialami dengan cara membiarkan hal tersebut berlalu dengan sendirinya sehingga tidak menimbulkan beban pada diri subjek, perilaku yang ditampilkan subjek masuk kedalam pemberian makna pada kesulitan. Pada komponen pertama terkait pemberian makna pada kesulitan ini akan diturunkan menjadi empat bagian meliputi, pertama pengalaman positif memiliki kode W3.PP.1, berdasarkan kutipan wawancara pada tabel subjek memberikan keterangan terkait kejadian yang selalu diingat yaitu berkumpul bersama keluarga, dari penjabaran tersebut diketahui bahwa kejadian positif tetap menjadi ingatan yang lebih kuat dibanding keadaan sulit yang sedang dialami, pengalaman positif ini masuk kedalam bagian dari komponen pertama terkait cara individu dalam memberikan makna pada kesulitan. Kedua perasaan senang pada tabel mendapat kode W3.PS.1, pada kutipan wawancara disampaikan terkait ungakapan perasaan positif subjek yaitu bahagia saat ditanya mengenai pengalaman yang berkesan menurut pribadi subjek, perasaan senang memiliki hubungan dengan bagian pertama yaitu pengalaman positif, serta keduanya mempengaruhi komponen pertama terkait pemberian makna pada kondisi sulit. Ketiga yaitu kondisi keluarga yang diberi kode W3.KK.2, pada tabel kutipan wawancara subjek memberikan keterangan terkait lingkungan keluarga yang sepi semenjak ibu menjadi pekerja imigran serta subjek juga tidak memiliki saudara di rumah, penjabaran terkait kondisi keluarga tersebut akan mempengaruhi cara subjek dalam menilai kondisi sulit yang dialami sama dengan bagian satu dan dua sebelumnya. Terakhir keempat perubahan positif dengan kode W3.PF.1, kutipan wawancara pada tabel subjek memberikan keterangan adanya perkembangan yang lebih baik dialami oleh subjek terkait keinginan dalam memberi barang- barang yang diinginkan lebih mudah

setelah ibu menjadi pekerja imigran, perubahan positif yang terjadi memiliki keterhubungan dengan komponen pertama seperti pada bagian satu, dua dan tiga terkait kondisi baik yang dialami dibalik kesulitan yang terjadi.

Komponen kedua pandangan positif memiliki kode W3.PO.1, serta pernyataan dari subjek "Iya" (pernah mengalami kegagalan kemudian dicoba lagi dan berhasil). Konfirmasi yang diberikan subjek terkait kegagalan yang dialami namun mendapatkan kesempatan untuk mengulang kembali sampai menerima keberhasilan merupakan bentuk pandangan positif. Sebagai komponen kedua dari aspek sistem kepercayaan pandangan positif akan diturunkan menjadi empat bagian yaitu, pertama perasaan kecewa dengan kode W3.PRK.1 pada tabel tepatnya kutipan wawancara diketahui bahwa subjek QA mengungkapkan perasaan negatif berupa kekecewaan yang timbul akibat kegagalan, perasaan kecewa merupakan bagian pertama yang memiliki hubungan dengan komponen pandangan positif hal ini meliputi cara subjek memandang kegagalan dalam bentuk perasaan kecewa yang menimbulkan dorongan untuk berusaha lebih baik agar berhasil dikemudian hari. Kedua optimisme memiliki kode W3.OP.1, berdasarkan pernyataan subjek pada tabel didapatkan keterangan adanya kepercayaan untuk mencoba kembali dan mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya, ungkapan ini merupakan bentuk optimisme. Bagian ini memiliki hubungan dengan komponen kedua terkait pembentukan pandangan positif pada diri individu. Ketiga pantang menyerah yang diberi kode W3.PTM.1, pada kutipan wawancara di tabel terdapat keterangan subjek untuk melakukan pengembangan ke arah yang lebih baik meskipun mengalami kegagalan dan kemauan untuk melakukan perbaikan serta mencari kesempatan yang lain, perilaku tersebut merupakan dekripsi dari pantang menyerah yang memiliki keterkaitan dengan komponen kedua berupa dampak yang ditimbulkan. Bagian terakhir keempat usaha mendapat kode W3.U.1, berdasarkan pernyataan subjek pada tabel didapatkan pengertian mengenai dorongan untuk mendapat kesempatan lain dan melakukan perbaikan dari kegagalan sebelumnya untuk mencapai keberhasilan, penjelasan tersebut merupakan bentuk usaha, kutipan

wawancara dengan guru bimbingan konseling berikut “*He eh, kayaknya nilainya dulu juga agak baik sih*” (komunikasi personal, Februari, 27 2025). Merupakan bentuk konfirmasi dari bagian ketiga sebelumnya terkait usaha dalam bentuk hasil berupa nilai yang cukup baik di sekolah Sebagai bagian keempat usaha sama dengan 3 bagian sebelumnya yang memiliki keterhubungan dengan komponen pertama dalam bentuk penerapan dari adanya pandangan positif yang dimiliki

Komponen ketiga yaitu transenden spiritual diberikan kode W3.TS.1, dan pernyataan subjek “*Ya mungkin gitu*” (meyakini apa yang terjadi bagian dari ketentuan Tuhan) dari keterangan yang diberikan didapatkan pemahaman mengenai adanya ikatan yang timbul pada diri subjek kepada hal yang memiliki kuasa lebih besar yaitu Tuhan melalui konfirmasi adanya ketentuan Tuhan terhadap kejadian pada hidup subjek, penjabaran tersebut merupakan penggambaran dari transende spiritual sebagai komponen ketiga. Pada transenden spiritual ini akan diturunkan menjadi tiga bagian berikut, pertama kegiatan keagamaan dengan kode W3.KG.1, pada kutipan wawancara dibagian tabel diketahui bahwa subjek melakukan bentuk aktivitas untuk menghubungkan diri kepada Tuhan berupa doa, penerapan ini juga dilakukan pada lingkup sekolah, perkataan salah satu guru bimbingan konseling “*Nah itu kadang gurunya gak ada, jadi dia kadang di perpustakaan ikut, kadang ya ikut nimbrung di kelas gitu, nanti baru ketika agama ini sama gurunya*” (komunikasi personal, Fberuari, 27 2025), diketahui adanya inisiatif yang timbul pada subjek untuk mengikuti kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinan yang dianut tanpa adanya perintah atau paksaan murni karena pribadi, ini menunjukkan subjek menerapkan keterhubungan dengan Tuhan tidak hanya dalam bentuk satu macam kegiatan tetapi juga bentuk lain serta di segala tempat salah satunya sekolah. Perilaku tersebut merupakan kegiatan keagamaan yang menjadi bagian pertama serta memiliki keterhubungan dengan komponen ketiga yaitu transenden spiritual, sebagai bentuk penerapan dari komponen tersebut yang ada pada pribadi subjek. Bagian kedua kepercayaan pada takdir diberikan kode W3.KPT.1, pada kutipan wawancara subjek memberikan keterangan terkait adanya kondisi yang

berasal dari ketentuan Tuhan seperti ayah yang tidak mau merawat sedari kecil, dan perceraian orang tua, penjelasan tersebut merupakan bentuk dari kepercayaan kepada Takdir Tuhan yang masuk kedalam komponen pertama sama dengan bagian pertama sebelumnya. Terakhir ketiga keyakinan pada Tuhan mendapat kode W3.KT.1, didasarkan kutipan wawancara pada tabel subjek mengonfirmasi bentuk penyelesaian masalah berupa bantuan dari hal yang lebih tinggi atau Tuhan sehingga dapat melewati kondisi sulit yang dialami, ini merupakan deskripsi terkait keyakinan kepada Tuhan yang dapat diamati berkaitan dengan komponen ketiga dari aspek sistem kepercayaan.

b. Pola Organisasi Keluarga

Tabel 4. 8 Pengkodean aspek pola organisasi keluarga

Kutipan Wawancara	Kategori	Kode
“Bisa bantu nenek”	Pola organisasi keluarga	W3.POK.1
”Iya” (menggantikan tugas ibu di rumah)	Fleksibilitas	W3.FL.1
“Tidur, makan, terus kayak main handpone, terus kalau di suruh gitu kadang mau kadang enggak, kayak sampai nenekku marah-marah gitu”	Pola Kegiatan	W3.PK.1
“Ya kayak nyapu, ngepel, cuci piring gitu”	Kewajiban rumah	W3.KR.2
“Ada senengnya ada gak gitu, kayak males gitu mbak mau ngerjain gitu tapi kan, kewajiban gitu lo”	Tanggung jawab	W3.TJ. 1
“Ya capek terus kayak males banget mau gitu”	Konsekuensi	W3.KS. 1
“Ya kayak seneng gitu aja, kayak udah di bantu”	Keterhubungan	W3.KH.1
“Ayahku mbak gak mau ngrusi aku”	Permasalahan di dalam keluarga	W3.PDK.1

“Minta tolong sama temen gitu”	Kedekatan dengan orang di luar rumah	W3.KOR.1
“Kadang kayak mau minta tolong itu gak pernah dibantu terus”	Luapan emosi	W3.LE.1
”Kalo di rumah itu kayak nambah-nambahin pikiran aja gitu, kalau di luar lebih seneng gitu”	Perasaan berada di rumah	W3.PD.1
“Enggak” (nenek tidak pernah menanyakan kegiatan atau kondisi ketika berada di sekolah saat pulang ke rumah)	Kepekaan nenek kurang	W3.KNK.1
”Banyak” (di lingkungan sekitarnya banyak orang yang bekerja di luar negeri)	Lingkungan sosial	W3.LS1
“Dulu kan kayak beli sendiri, dikirim sendiri tapi sekarang di belanjain gitu”	Kondisi ekonomi	W3.KE.1
“Kalau dulu sebelum itu kan kayak sulit gitu, tapi sekarang udah enggak”	Ekonomi awal	W3.EK.1
“Udah bisa gampang gitu”	Ekonomi saat ini	W3.ES.1
“Kalau dulu sebelum itu kan kayak sulit gitu, tapi sekarang udah enggak”	Perubahan ekonomi	W3.PKE.1
“Ya kayak katanya kok gak pulang-pulang, terus padahal anak e udah gede”	Respon lingkungan	W3.RL.1

Pada tabel di atas menampilkan aspek kedua berkaitan dengan resiliensi keluarga yaitu pola organisasi keluarga memiliki kode W3.POK.1 dan pernyataan subjek QA “*Bisa bantu nenek*”. Dari kutipan wawancara tersebut dapat dijabarkan bahwa terbentuk suatu kegiatan yang menetap karena dilakukan secara berulang kali sehingga menjadi sebuah bentuk pembiasaan, ungkapan ini menjelaskan pola

organisasi keluarga. Sebagai aspek kedua pola organisasi keluarga terdiri dari tiga komponen. Pada ketiga komponen tersebut akan diturunkan menjadi beberapa bagian.

Komponen pertama fleksibilitas mendapat kode pada tabel W3.FL.1, dengan keterangan subjek "Iya" (menggantikan tugas ibu di rumah), kutipan wawancara tersebut merupakan bentuk pembenaran terhadap adanya pergantian tugas yang dilakukan oleh subjek setelah kepergian ibu untuk bekerja, ini menunjukkan tugas tersebut dapat digantikan pengerjaannya oleh anggota keluarga lain tanpa terkecuali, kondisi tersebut dipandang sebagai fleksibilitas. Keberadaan fleksibilitas sebagai komponen pertama akan diturunkan menjadi empat bagian diantaranya, pertama adalah pola kegiatan memiliki kode W3.PK.1, berdasarkan kutipan wawancara pada tabel terdapat pemaparan terkait susunan aktivitas yang dilakukan selama di rumah yang berlangsung setiap hari dalam waktu lama meliputi tidur, makan bermain handphone dan menjalankan perintah yang diberikan oleh nenek, pola kegiatan tersebut terbentuk dari adanya tugas baru hal ini memiliki keterhubungan dengan komponen fleksibilitas mengenai dampak. Kedua yaitu kewajiban rumah kode W3.KR.2, pernyataan yang ada pada tabel menunjukkan timbulnya suatu kegiatan yang harus dikerjakan oleh subjek sehari-hari seperti menyapu, mengepel dan mencuci piring, kegiatan tersebut merupakan bentuk dari kewajiban yang didapatkan subjek serta memiliki sisi yang sama dengan pola kegiatan sebagai bagian kedua terhadap komponen fleksibilitas. Ketiga tanggung jawab, mendapat kode W3.TJ.1, pada tabel kutipan wawancara didapatkan penjelasan subjek mengenai perasaan yang dialami ketika mengerjakan tugas rumah yang menjadi keharusan, berupa rasa malas namun subjek tetap berusaha untuk menyelesaikan karena timbul rasa menuntaskan tugas tersebut, deskripsi tersebut berkaitan dengan tanggung jawab bagian ini memiliki keterhubungan dengan komponen fleksibilitas terhadap pengalihan pengerjaan tugas pada individu lain di dalam keluarga yang pada akhirnya membentuk tanggung jawab baru. Bagian terakhir keempat konsekuensi memiliki kode W3.KS.1, penjelasan subjek pada tabel mengungkapkan perasaan yang timbul ketika mendapatkan tugas rumah di awal berupa

rasa malas dan capek, keterangan tersebut merupakan bentuk konsekuensi yang ada, bagian keempat ini sama halnya dengan tiga bagian sebelumnya yang terhubung dengan fleksibilitas sebagai penggambaran dilihat dari sisi dampak.

Komponen kedua adalah keterhubungan diberikan kode W3.KH.1, serta kutipan wawancara subjek pada tabel “*Ya kayak seneng gitu aja, kayak udah di bantu*” dapat difahami bahwa terdapat ungkapan berupa perasaan positif yang dirasakan subjek ketika mendapat bantuan dari orang lain hal ini mengekspresikan adanya ikatan yang terjalin, terbentuknya ikatan tersebut sama dengan keterhubungan, posisi keterhubungan sebagai komponen kedua akan diturunkan menjadi lima bagian dibawahnya meliputi, pertama permasalahan di dalam keluarga dengan kode W3.PDK.1 dari pernyataan subjek pada tabel didapatkan pengakuan terhadap kondisi keluarga yang kurang baik yaitu ayah subjek yang sedari kecil tidak mau memberikan pengasuhan, penjelasan tersebut menunjukkan salah satu permasalahan yang ada di dalam keluarga. Kondisi subjek QA tersebut dikonfirmasi oleh guru bimbingan konseling pada kutipan wawancara “*Iya heeh, rata-rata gitu dek, ditinggal, bercerai kompleks*” (personal komunikasi, Februari, 27 2025) dapat difahami bahwa yang dialami subjek merupakan salah satu bentuk masalah yang seringkali timbul pada keluarga dengan orang tua perempuan sebagai pekerja imigran. Bagian terkait permasalahan ini menjadi hal yang harus diamati keberadaanya karena berkaitan dengan kondisi keterhubungan sebagai komponen kedua. Bagian kedua adalah kedekatan dengan orang di luar rumah mendapat kode W3.KOR.1, penyampaian subjek berupa kutipan wawancara pada tabel memberikan keterangan terkait perilaku subjek yang lebih melibatkan orang di luar keluarga ketika membutuhkan bantuan, perilaku tersebut menggambarkan kedekatan dengan orang di luar rumah bagian kedua ini dapat menjadi penggambaran dari keterhubungan yang terbentuk sama seperti bagian pertama terkait permasalahan di dalam keluarga. Ketiga yaitu luapan emosi kode pada tabel W3.LE.1, kutipan wawancara pada tabel berisi ungkapan dari perasaan negatif yang dialami subjek berupa tidak mendapat respon dari individu di rumah

ketika meminta bantuan, ini merupakan bentuk luapan emosi, sama seperti dua bagian sebelumnya kaitan bagian ini dengan komponen keterhubungan adalah penjabaran kondisi di dalam keluarga terutama yang dialami oleh subjek. Keempat perasaan berada di rumah memiliki kode W3.PD.1, didasarkan dari hasil wawancara dalam bentuk kutipan pada tabel subjek memberikan pemaparan kondisi ketika berada di rumah yang mengarah kepada hal negatif seperti menambah beban pikiran sehingga subjek lebih senang berada di luar rumah, deskripsi ini meliputi perasaan berada di dalam rumah yang merupakan bagian keempat serta memiliki kaitan dengan komponen kedua sebagai hal yang perlu diobservasi untuk mengetahui gambaran sebenarnya. Bagian terakhir kelima kepekaan nenek kurang mendapat kode di tabel berupa W3.KNK.1, pernyataan yang diberikan subjek berisi kondisi dari individu di lingkungan rumah terutama nenek yang tidak memberikan perhatian kepada subjek ketika pulang dari sekolah, hal ini menunjukkan kepekaan nenek kurang, bagian ini sama dengan empat bagian sebelumnya ikatan yang terbentuk pada komponen kedua aspek pola organisasi untuk melihat keadaan sebenarnya terkait keterhubungan yang terbentuk antara individu di dalam keluarga.

Komponen ketiga kondisi sosial dan ekonomi, memiliki kode pada tabel W3.LS1 pernyataan subjek "*Banyak*" (di lingkungan sekitarnya banyak orang yang bekerja di luar negeri), sedangkan kondisi ekonomi memiliki kode W3.KE.1 serta keterangan subjek "*Dulu kan kayak beli sendiri, dikirim sendiri tapi sekarang di belanjain gitu*" terkait kondisi ekonomi ini juga di dukung dari keterangan wawancara pada guru bimbingan konseling "*Enggak kayaknya*" (tidak ada kesulitan terkait tanggungan sekolah berupa SPP) (komunikasi personal, Februari, 27 2025), diketahui bahwa subjek tidak memiliki permasalahan terkait pelunasan biaya sekolah, dapat disimpulkan berdasarkan kutipan wawancara tersebut terkait lingkungan sosial subjek berada dengan individu yang sebagian besar memiliki pekerjaan sama dengan ibu subjek sehingga mudah untuk menerima keadaan orang tua yang harus bekerja ke luar negara kemudian secara ekonomi timbul perubahan positif terutama di dalam

pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang sudah dibelanjakan sebelumnya serta tidak adanya kesulitan dalam memenuhi tanggungan sekolah, dapat disimpulkan bahwa kedua hal yang dijelaskan sebelumnya memberikan gambaran terkait kondisi sosial dan ekonomi pada subjek. Pada komponen ketiga ini akan diturunkan menjadi empat bagian berikut, pertama ekonomi awal kode W3.EK.1, pada tabel dibagian kutipan wawancara terdapat pernyataan subjek mengenai keadaan ekonomi yang kurang baik sebelumnya atau mengalami kesulitan, penjabaran tersebut merupakan gambaran dari ekonomi awal yang dialami oleh subjek, bagian ini berhubungan dengan komponen ketiga dalam membantu memberikan informasi untuk mengetahui adanya perubahan yang timbul pada keluarga subjek terutama di bidang ekonomi. Kedua yaitu ekonomi saat ini mendapat kode W3.ES.1, kutipan wawancara di tabel berisi keterangan subjek terhadap ekonomi keluarganya, mengarah kepada perkembangan positif dilihat dari kesulitan mulai berkurang dan timbul kemudahan yang dialami oleh subjek, deskripsi tersebut memberikan pemahaman ekonomi saat ini pada keluarga subjek, serta memiliki keterhubungan sama dengan bagian pertama pada komponen kondisi sosial dan lingkungan sebagai pembanding dari sebelumnya. Ketiga perubahan ekonomi dengan kode W3.PKE.1, pada tabel kutipan wawancara subjek menjelaskan terbentuknya ekonomi pada keluarga ke arah yang lebih baik dalam hal finansial setelah ibu menjadi pegawai imigran, ini merupakan perubahan ekonomi yang terjadi serta perlu diamati untuk mendapat informasi lebih rinci berhubungan dengan komponen ketiga. Terakhir bagian kelima respon lingkungan diberikan kode W3.RL.1, kutipan wawancara subjek menyampaikan terdapat individu di luar lingkungan rumah yaitu tetangga yang menunjukkan rasa perhatian dengan menanyakan alasan ibu subjek belum juga pulang padahal sudah pergi dalam waktu lama sampai anak tumbuh besar, dapat difahami hal tersebut merupakan salah satu respon individu di lingkungan luar rumah, seperti keempat bagian sebelumnya keterhubungan pada komponen ketiga mendapat deskripsi kejadian sebenarnya yang dialami subjek di dalam keluarga terkait sosial dan ekonomi.

c. Komunikasi

Tabel 4. 9 Pengkodean aspek komunikasi

Kutipan Wawancara	Kategori	Kode
“Kadang kalau pengen bicara itu ya ke nenek gitu”	Komunikasi	W3.KM.1
“Bu izin aku mau keluar gitu”	Kejelasan	W3.KJ.1
“Bu izin aku mau keluar gitu, ditanya sama siapa terus gitu yaudah gitu terus pergi”	Pesan secara langsung	W3.PSL.1
“Terus gitu yaudah gitu terus pergi”	Tidak ada hambatan pesan	W3.THP.1
“Kayak canggung gitu lo mbak mau bilang, malu juga kan”	Ungkapan emosi	W3.UE.1
“Jarang gomong ngobrol gitu”	Kurangnya interaksi	W3.KN.2
“Kakek, soalnya nenek ya sakit-sakitan mbak”	Penyelesaian masalah kolaboratif	W3.PMK.1
“Hanya bisa menangis gitu”	Menyimpan masalah untuk pribadi	W3.MUP. 1
“Cuma lha lek beres rumah gak bisa sendiri gitu kan biasanya”	Masalah pekerjaan rumah	W3.MPR.1

Aspek ketika pada resiliensi keluarga komunikasi ditunjukkan pada tabel di atas dengan kode W3.KM.1, subjek memberikan pernyataan “*Kadang kalau pengen bicara itu ya ke nenek gitu*”. Dari kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa interaksi secara verbal masih terjalin antara subjek dengan anggota keluarga di dalam rumah salah satunya nenek namun tidak berlangsung setiap saat atau jarang terjadi hanya ketika subjek ingin untuk melakukannya saja. Perilaku tersebut merupakan bentuk komunikasi. Posisi komunikasi sebagai aspek ketiga resiliensi keluarga terdiri dari tiga komponen di dalamnya. Setiap komponen tersebut akan diturunkan menjadi beberapa bagian di bawahnya yang akan dijabarkan sebagai berikut.

Komponen pertama kejelasan diberikan kode W3.KJ.1 dengan pernyataan “*Bu izin aku mau keluar gitu*”, keterangan yang diberikan mengenai penyampaian pesan yang dilakukan subjek langsung kepada individu tujuan dan berisi inti dari pesan tersebut sehingga maksud atau tujuan pesan dapat langsung diketahui oleh penerima, pada lingkup sekolah dari wawancara dengan guru bimbingan konseling berikut “*Bisa tapi malu-malu*” (komunikasi personal, Februari, 27 2025), memiliki hasil yang sama dengan pernyataan subjek sebelumnya terkait penyampaian pesan yang dapat dilakukan dengan baik meskipun terdapat halangan yang timbul dari pribadi subjek yaitu rasa malu, kegiatan tersebut masuk kedalam komponen kejelasan yang akan diturunkan menjadi dua bagian yaitu, pertama pesan secara langsung kode pada tabel W3.PSL.1, kutipan wawancara berisi model pesan yang disampaikan subjek kepada penerima tanpa menggunakan perantara atau secara lisan dengan menjabarkan isi pesan dan menunggu respon dari individu tersebut. Cara ini disebut sebagai pesan secara langsung, bagian yang menjadi turunan komponen ketiga ini tentunya memiliki keterhubungan yaitu memberikan pengaruh pada komponen tersebut. Terakhir kedua tidak ada hambatan pesan dengan kode W3.THP.1, berdasarkan pernyataan pada tabel dapat dilihat pesan yang disampaikan diterima dengan baik oleh individu yang dituju melalui respon positif yang timbul dalam bentuk mendapatkan izin untuk pergi, deskripsi tersebut menunjukkan tidak adanya hambatan pesan, posisinya sebagai bagian kedua sama dengan pertama terhubung dengan komponen pertama sebagai pertimbangan dapat terbentuknya kejelasan.

Komponen kedua yaitu ungkapan emosi mendapat kode W3.UE.1, dengan pernyataan “*Kayak canggung gitu lo mbak mau bilang, malu juga kan*” dari kutipan wawancara subjek mendeskripsikan perasaan yang dialami serta menimbulkan ketidaknyamanan pada pribadinya seperti canggung dan malu. Kondisi ini menjadi hambatan pada diri subjek. Deskripsi yang dilakukan subjek disebut sebagai ungkapan emosi. Sebagai komponen kedua ungkapan emosi ini akan diturunkan menjadi satu bagian di bawahnya yaitu kurangnya interaksi memiliki kode W3.KN.2, subjek

menyatakan pada kutipan wawancara tabel tidak terjadi aktivitas bersama yang melibatkan orang lain di rumah seperti mengobrol, selain itu menurut pribadi subjek hal tersebut sangat jarang terjadi, Kondisi ini merupakan pengertian dari kurangnya interaksi, bagian ini berkaitan dengan cara subjek dalam mengungkapkan emosi pada komponen kedua.

Komponen ketiga penyelesaian masalah kolaboratif kode pada tabel W3.PMK.1, serta pernyataan "*Kakek, soalnya nenek ya sakit-sakitan mbak*". Difahami bahwa masih terdapat keterlibatan orang lain di dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek yaitu kakek sebagai anggota keluarga, Perilaku subjek adalah bentuk penyelesaian masalah kolaboratif, komponen ini nantinya diturunkan menjadi dua bagian meliputi, pertama menyimpan masalah untuk pribadi dengan kode W3.MUP.1, kutipan wawancara yang ada pada tabel menunjukkan salah satu cara lain yang dipilih subjek dalam menghadapi keadaan sulit atau masalah yang terjadi dengan meluapkannya melalui menangis dibanding berusaha untuk meminta bantuan atau menceritakannya kepada orang lain, cara yang dilakukan dinamakan menyimpan masalah untuk pribadi bagian pertama ini memiliki keterikatan dengan komponen ketiga terhadap keputusan individu dalam penyelesaian masalah melalui keterlibatan orang lain atau secara sendiri. Kedua yaitu masalah pekerjaan rumah memiliki kode W3.MPR.1, pada tabel subjek menyatakan bahwa dirinya akan melibatkan anggota keluarga lain terkait permasalahan tugas rumah apabila tidak sanggup melakukannya sendiri, untuk masalah pribadi subjek lebih memilih menyelesaikannya tanpa bantuan pihak lain, penjelasan tersebut merupakan jenis dari masalah pribadi bagian ini memberikan pengaruh sama dengan bagian pertama dalam pertimbangan subjek untuk melakukan penyelesaian masalah secara kolaboratif.

Tiga aspek utama resiliensi keluarga pada dasarnya sudah terdiri dari tiga komponen pada masing-masing aspek tersebut. Hasil data pengkodean pada subjek merupakan bentuk turunan dari ketiga komponen di setiap aspek. Pengkodean merupakan bentuk analisis dari wawancara yang telah dilakukan. Respon pada setiap

subjek dapat menghasilkan bentuk turunan yang sama namun juga terdapat perbedaan yang timbul salah satunya pada aspek sistem kepercayaan komponen memberi makna pada kesulitan, diketahui bahwa subjek pertama memberikan pemaknaan terkait kondisi sulit dari sisi baik yang timbul berupa pengalaman positif dengan kode W1.PP.1, hal tersebut memiliki kesamaan pada subjek ketiga yang mendapat kode W3.PP.1, sedangkan pada subjek kedua lebih condong kepada hal-hal yang kurang baik yang terjadi pada diri subjek atau dalam bentuk pengalaman negatif yang selalu diingat mendapat kode W2.PN.1. Melalui penjabaran pengkodean dari masing-masing subjek yang dilakukan sebelumnya dapat memberikan informasi data secara keseluruhan terkait turunan komponen pada ketiga aspek resiliensi keluarga sehingga didapatkan penggambaran dari dinamika resiliensi keluarga perspektif ketiga subjek tersebut.

Setelah diketahui hasil data pada masing-masing subjek penelitian selanjutnya akan dilakukan pengelompokan data secara keseluruhan dengan menyatukan ketiga data tersebut kedalam bentuk tabel. Penyatuan data dilakukan untuk mempermudah proses pembacaan data. Melalui data yang telah dikelompokkan dapat dilakukan perbandingan turunan pada komponen ketiga aspek resiliensi keluarga yang ada di masing-masing subjek. Setelah dilakukan pentabelan data akan divisualisasikan kedalam bentuk bagan dengan bantuan aplikasi Nvivo. Berikut adalah tabel penyatuan data.

Tabel 4. 10 Keseluruhan aspek resiliensi keluarga

Sistem Kepercayaan			
Subjek	Memberi makna pada kesulitan	Pandangan positif	Transenden spiritual
1. EL	Pengalaman positif Kondisi keluarga Perasaan senang Keberadaan ibu Kepergian ibu Penolakan	Perasaan menyesal Usaha	Kegiatan keagamaan Keyakinan pada Tuhan

	Perubahan positif		
2. KA	Pengalaman negatif Rasa sedih Kondisi keluarga Perubahan negatif	Usaha Optimisme Pantang menyerah Evaluasi	Kepercayaan pada takdir Keyakinan pada Tuhan Kegiatan keagamaan Rasa tenang
3. QA	Pengalaman positif Perasaan senang Kondisi keluarga Perubahan positif	Perasaan kecewa Optimisme Pantang menyerah Usaha	Kegiatan keagamaan Kepercayaan pada takdir Keyakinan pada Tuhan
Pola Organisasi Keluarga			
Subjek	Fleksibilitas	Keterhubungan	Kondisi sosial dan ekonomi
1. EL	Pola kegiatan Kewajiban rumah Pergantian tugas Pembiasaan Kesadaran Membagi waktu Konsekuensi	Luapan emosi Kepekaan ayah kurang Perasaan berada di rumah Permasalahan di dalam rumah	Ekonomi awal Ekonomi saat ini Perubahan ekonomi Respon lingkungan
2. KA	Pola kegiatan Kewajiban ruman Pembiasaan Tanggung jawab Kesadaran Sikap mandiri Membagi waktu	Kedekatan dengan orang di luar rumah Luapan emosi Kepekaan bude kurang Permasalahan di dalam rumah Perasaan berada di rumah	Kesulitan terkait kebutuhan Ekonomi awal Ekonomi saat ini Tidak ada perubahan ekonomi Respon lingkungan
3. QA	Pola kegiatan Kewajiban rumah Tanggung jawab Konsekuensi	Permasalahan di dalam rumah Kedekatan dengan orang di luar rumah Luapan emosi Perasaan berada di ruman Kepekaan nenek kurang	Ekonomi awal Ekonomi saat ini Perubahan ekonomi Respon lingkungan
Komunikasi			
Subjek	Kejelasan	Ungkapan emosi	Penyelesaian masalah kolaboratif

1. EL	Pesan tidak langsung Hambatan pesan	Rasa membutuhkan kurang Kurangnya interaksi	Perasaan mampu menghadapi masalah Kemandirian menyelesaikan masalah Kepercayaan diri Masalah pribadi
2. KA	Pesan secara langsung Tidak ada hambatan pesan	Rasa membutuhkan kurang Kurangnya interaksi	Menyimpan masalah untuk pribadi Kurangnya percaya pada orang lain
3. QA	Pesan secara langsung Tidak ada hambatan pesan	Kurangnya interaksi	Menyimpan masalah untuk pribadi Masalah pekerjaan rumah

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa pada aspek sistem kepercayaan komponen pertama yaitu memberikan makna pada kesulitan memiliki kesamaan turunan yang ada ditiga subjek meliputi kondisi keluarga, sedangkan turunan lain pada komponen ini seperti pengalaman positif, perasaan senang, perubahan positif hanya ada pada subjek satu dan tiga. Komponen kedua pandangan positif turunan yang sama pada setiap subjek adalah usaha, sedangkan optimisme, pantang menyerah merupakan turunan yang ada di subjek dua dan tiga saja. Komponen ketiga transenden spiritual turunan pada tiga subjek yang sama adalah kegiatan keagamaan dan keyakinan pada Tuhan. Turunan pada komponen ini yang hanya dimiliki oleh subjek kedua dan ketiga yaitu kepercayaan pada takdir.

Aspek kedua pola organisasi keluarga dapat dilihat pada tabel komponen pertama fleksibilitas kesamaan turunan ketiga subjek adalah pola kegiatan dan kewajiban rumah. Pembiasaan, kesadaran dan membagi waktu merupakan turunan yang hanya dimiliki oleh subjek satu dan dua. Pada subjek dua dan tiga kesamaan turunan ada pada tanggung jawab dan konsekuensi. Komponen kedua yaitu keterhubungan, terdapat kesamaan turunan pada ketiga subjek terdiri dari luapan emosi, kepekaan dari orang tua pengasuh kurang (ayah, bude, dan nenek), perasaan

berada di rumah, dan permasalahan di dalam rumah, sedangkan pada subjek dua dan tiga turunan yang sama adalah kedekatan dengan orang di luar rumah. Terakhir komponen ketiga kondisi sosial dan ekonomi, kesamaan turunan yang muncul pada ketika subjek yaitu ekonomi awal, ekonomi saat ini, dan respon lingkungan, subjek satu dan tiga memiliki kesamaan turunan berkaitan dengan perubahan ekonomi.

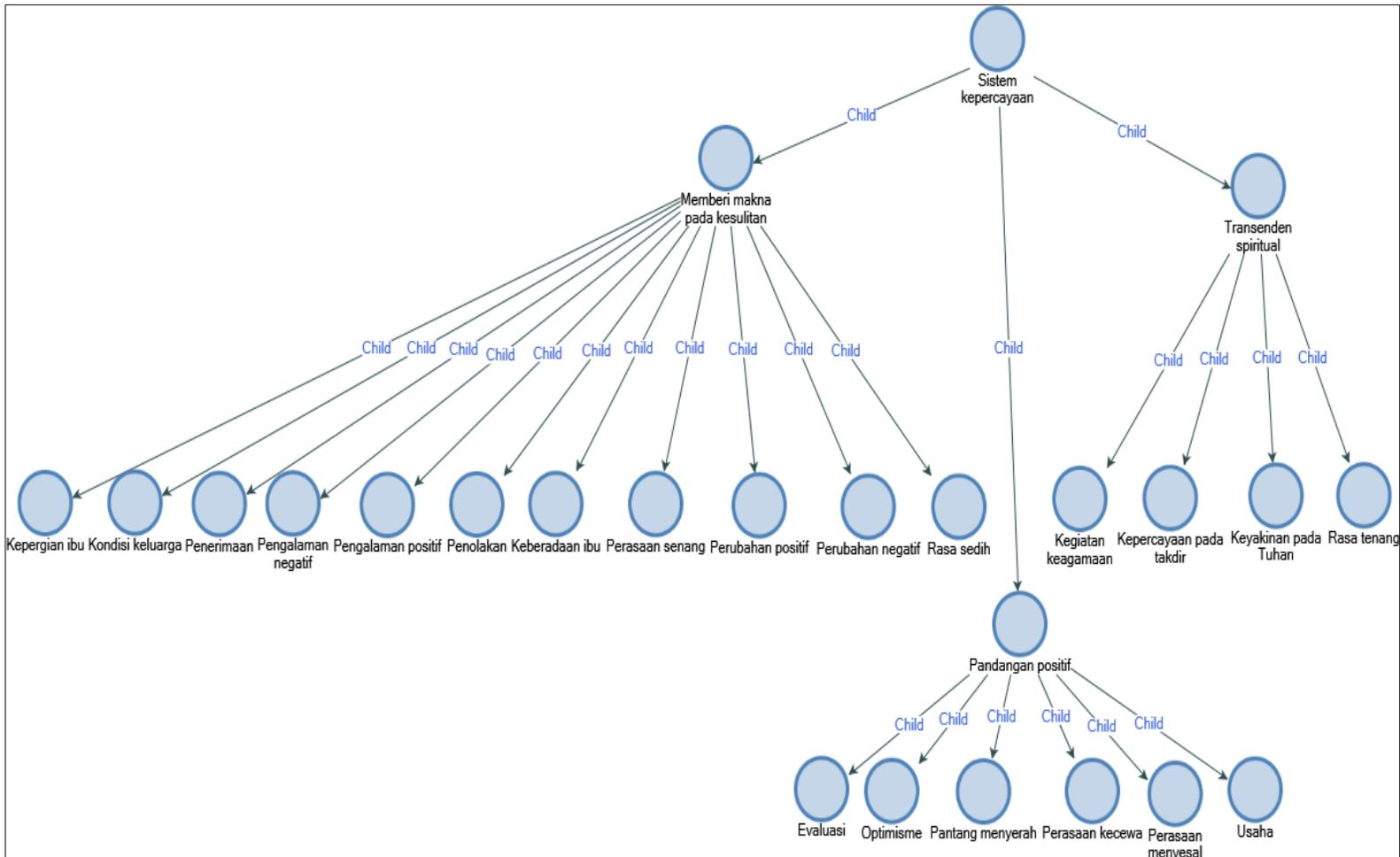
Aspek ketiga resiliensi keluarga yaitu komunikasi memiliki komponen pertama yang ada pada tabel berupa kejelasan dengan kesamaan turunan pada subjek dua dan tiga saja yang terdiri dari pesan secara langsung dan tidak ada hambatan pesan. Komponen kedua komunikasi memiliki turunan sama dari subjek satu sampai dengan tiga yaitu kurangnya interaksi. Persamaan turunan di komponen ini yang hanya ada pada subjek satu dan dua adalah rasa membutuhkan kurang. Komponen terakhir penyelesaian masalah kolaboratif hanya memiliki satu turunan yang sama pada subjek dua dan tiga yang berkaitan dengan menyimpan masalah untuk pribadi.

Tabel yang berisi keseluruhan data tersebut mulai dari subjek satu sampai dengan tiga akan dilakukan pemvisualisasian. Tampilan dalam bentuk visualisasi menggunakan bantuan dari aplikasi Nvivo 12 dalam bentuk bagan. Melalui bagan yang ditampilkan dapat dilihat hasil keseluruhan pada masing-masing aspek resiliensi keluarga. Berikut adalah penjabaran dari bagan tersebut.

1. Sistem Kepercayaan

Visualisasi data berupa bagan menunjukkan bentuk keseluruhan dari aspek pertama resiliensi keluarga yaitu sistem kepercayaan yang terdiri dari tiga komponen di dalamnya. Turunan yang ada merupakan penggabungan dari pernyataan ketiga subjek yang telah melewati proses pengkodean dan dikelompokkan sesuai dengan tiga komponen yang ada pada aspek pertama tersebut. Komponen pertama memberi makna pada kesulitan mendapatkan turunan meliputi pengalaman negatif, pengalaman positif, kondisi keluarga, penolakan, penerimaan, perasaan senang, rasa sedih, perubahan positif, perubahan negatif, keberadaan ibu, dan kepergian ibu. Komponen kedua

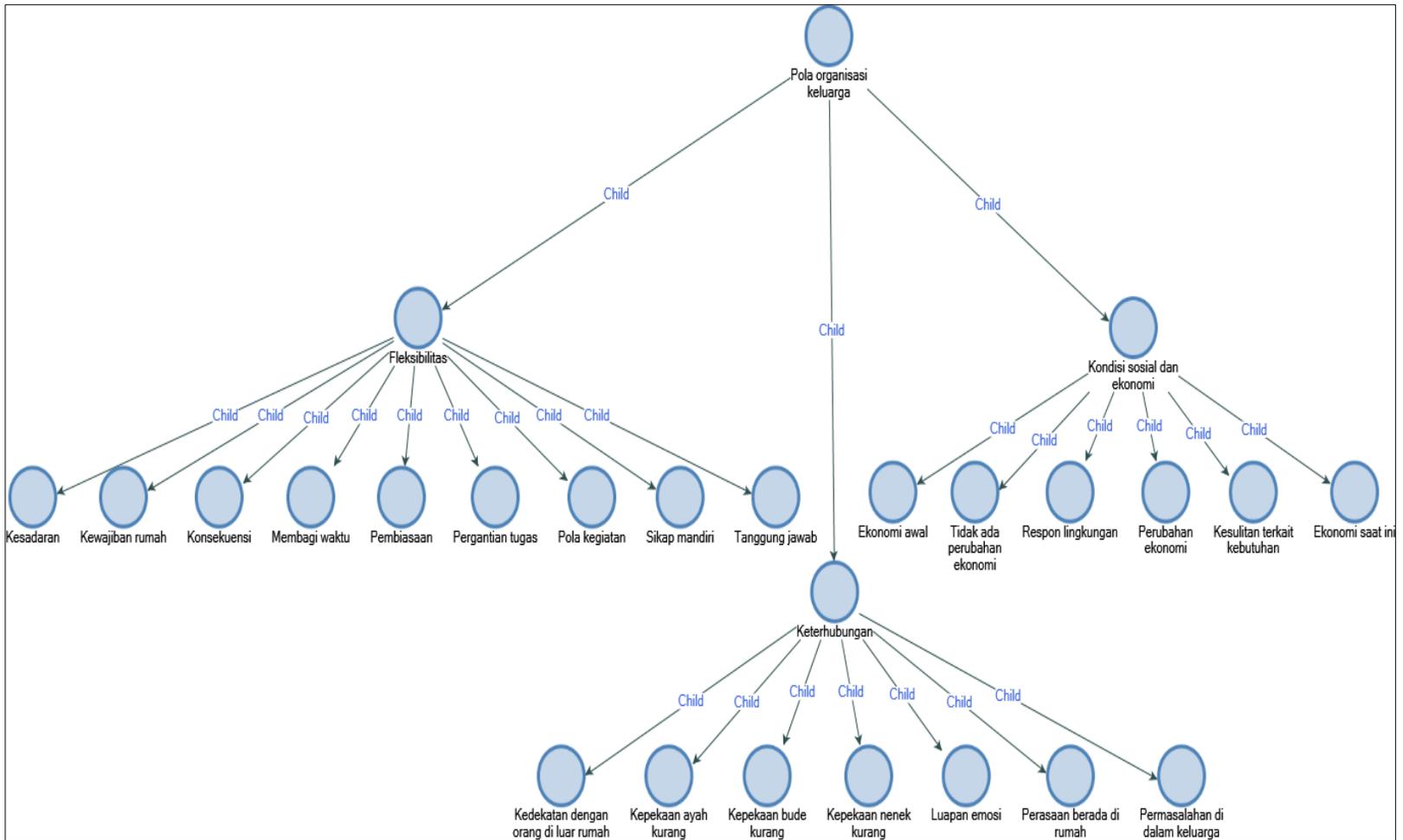
pandangan positif berdasarkan bagan di atas diturunkan menjadi perasaan menyesal, perasaan kecewa, usaha, optimisme, pantang menyerah dan evaluasi. Terakhir adalah komponen ketiga transenden spiritual mendapatkan turunan dari ketiga subjek meliputi kegiatan keagamaan, keyakinan pada Tuhan, kepercayaan pada takdir dan rasa tenang, bentuk bagan dapat dilihat pada gambar 4.1



Gambar 4. 1 Bagan aspek sistem kepercayaan dan turunan komponen keseluruhan

2. Pola Organisasi Keluarga

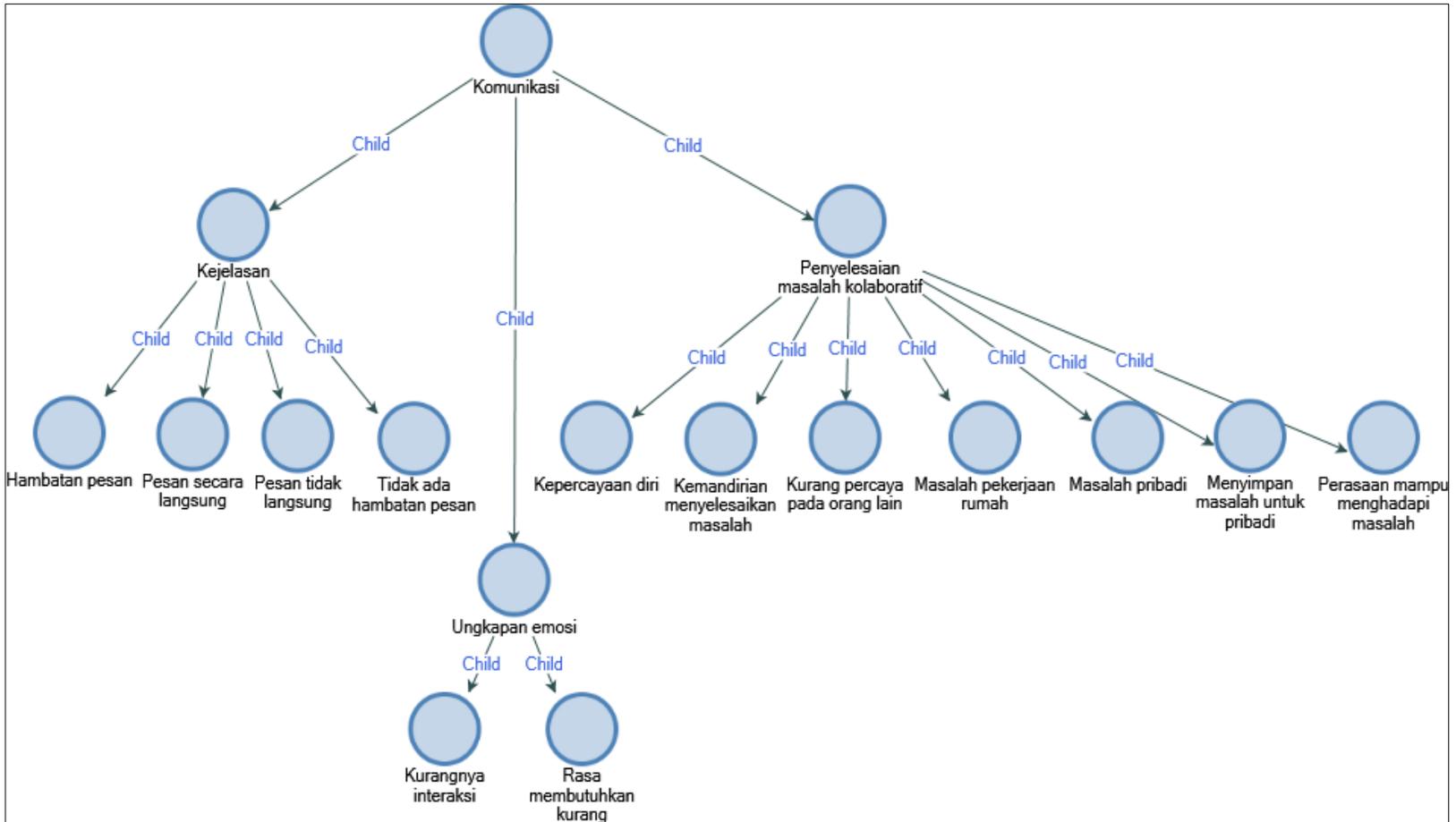
Sama dengan aspek pertama pada pola organisasi keluarga bentuk turunan pada tiga komponen terkait aspek kedua resiliensi keluarga ditampilkan secara keseluruhan dalam bentuk bagan yang memiliki cabang ke bawah pada setiap komponen yang ada di dalam pola organisasi keluarga. Ketiga komponen memiliki turunan hasil pengelompokan subjek satu sampai dengan tiga dari data penelitian yang didapatkan. Komponen pertama fleksibilitas dengan turunan dari ketiga subjek meliputi, pola kegiatan, kewajiban rumah, pergantian tugas, pembiasaan, kesadaran, membagi waktu, tanggung jawab, konsekuensi, dan sikap mandiri. Pada komponen kedua yaitu keterhubungan turunan yang berada di bawahnya adalah luapan emosi, kepekaan ayah kurang, kepekaan bude kurang, kepekaan nenek kurang, perasaan berada di rumah, permasalahan di dalam keluarga, dan kedekatan dengan orang di luar rumah. Komponen ketiga kondisi sosial dan ekonomi memiliki turunan berikut ekonomi awal, ekonomi saat ini, perubahan ekonomi, respon lingkungan, kesulitan terkait kebutuhan, dan tidak ada perubahan ekonomi. Visualisasi keseluruhan dapat dilihat pada gambar 4.2.



Gambar 4. 2 Bagan aspek pola organisasi keluarga dan turunan komponen keseluruhan

3. Komunikasi

Pada aspek ketiga resiliensi keluarga yaitu komunikasi dapat dilihat terdapat tiga komponen yang menyertai dan ada di dalam aspek tersebut. Ketiga komponen masing-masing diturunkan sama dengan dua aspek sebelumnya bentuk turunan yang ada pada bagian bawah komponen merupakan pengelompokkan dari ketiga subjek berdasarkan analisis dari hasil wawancara yang dikodekan sesuai dengan komponen masing-masing. Penjabaran turunan pada masing-masing komponen aspek komunikasi sebagai berikut. Komponen pertama kejelasan diturunkan menjadi pesan secara langsung, pesan tidak langsung, hambatan pesan, dan tidak ada hambatan pesan. Kedua yaitu komponen ungkapan emosi mendapatkan dua turunan meliputi rasa membutuhkan kurang dan kurangnya interaksi. Terakhir turunan ketiga penyelesaian masalah kolaboratif dengan turunan perasaan mampu menghadapi masalah, kemandirian menyelesaikan masalah, kepercayaan diri, masalah pribadi, menyimpan masalah untuk pribadi, masalah pekerjaan rumah dan kurang percaya pada orang lain. Bagan visualisasi dari aspek komunikasi beserta turunan komponen dapat dilihat pada gambar 4.3.



Gambar 4. 3 Bagan aspek komunikasi dan turunan komponen keseluruhan

C. Pembahasan

Data hasil penelitian yang disajikan kedalam bentuk penjabaran ketiga subjek secara keseluruhan menunjukkan model dinamika terkait resiliensi keluarga dari perspektif anak dengan ibu yang menjadi pekerja migran. Model dinamika resiliensi keluarga ini didapatkan dari tiga aspek utama menurut Walsh meliputi sistem kepercayaan, pola organisasi keluarga, dan komunikasi (Walsh, 2016). Pada ketiga aspek tersebut akan dideskripsikan lebih lanjut berdasarkan hasil data. Aspek pertama sistem kepercayaan pada komponen pertama yaitu memberi makna pada kesulitan berada pada kondisi terpenuhi dapat dilihat dari bagian turunan yang ada yaitu pengalaman dalam bentuk positif maupun negatif, keberadaan turunan tersebut pada komponen pertama merupakan tanda timbulnya kemampuan pada subjek dalam memaknai kondisi sulit melalui pengalaman dengan latar belakang baik maupun buruk, sedangkan komponen kedua pandangan positif didapatkan hasil adanya turunan yang sama pada ketiga subjek yaitu usaha. Kesamaan turunan menjadi pertanda terpenuhinya komponen tersebut pada masing-masing subjek. Usaha merupakan bentuk penerapan dari pandangan positif melalui perilaku yang mengarah kepada perubahan untuk menjadi lebih baik keduanya saling berkesinambungan, individu yang memiliki pandangan positif akan mewujudkannya dalam bentuk perilaku mengarah kepada pencapaian yang diinginkan serta mencoba berkali-kali sampai menemukan keberhasilan. Didasarkan pada penelitian kesejahteraan anak di Kabupaten Blora yang ditinggal ibunya sebagai tenaga kerja Indonesia menunjukkan bahwa individu dengan kemampuan untuk melihat kesalahan yang dimiliki serta mencari cara untuk melakukan pengembangan diri ke arah positif melalui berbagai usaha, merupakan bentuk dari adanya pandangan positif pada individu tersebut (Nugraheni, 2021). Secara garis besar usaha sebagai bagian turunan menjadi tanda keberadaan komponen pandangan positif pada pribadi individu. Selain komponen pandangan positif pada aspek ini komponen transenden spiritual juga memiliki bagian turunan yang ada pada ketiga subjek penelitian yaitu kegiatan keagamaan dan keyakinan pada Tuhan, turunan

tersebut menjadi tanda bahwa komponen ini terpenuhi pada pribadi subjek. Kegiatan keagamaan mendeskripsikan keterikatan pada hal yang lebih berkuasa dan diterapkan dalam bentuk peribadatan, selain itu bagian turunan yaitu keyakinan pada Tuhan menunjukkan bahwa terdapat pemikiran yang terbentuk pada pribadi individu mengenai keberadaan suatu hal yang lebih besar dan mahakuasa, kedua bagian turunan tersebut menunjukkan bentuk religiusitas yang ada pada pribadi masing-masing subjek. Sama dengan penelitian dalam pengaruh agama pada kehidupan TKI masyarakat Dusun Beji Ponorogo mendapatkan hasil bahwa agama memegang peranan penting terkait kehidupan masyarakat di dusun tersebut serta tidak dapat dipisahkan keberadaannya karena menjadi tolak ukur keberhasilan (Rivaldi et al., 2023). Pada penelitian lain terkait peran nilai-nilai religius dalam membantu ketahanan keluarga PMI di Tulungagung menunjukkan adanya keterikatan religius pada diri individu dalam bentuk nilai-nilai yang diterapkan seperti tawakal, kesabaran, dan doa sebagai sumber kekuatan (Ridlwani & Susgaleni, 2023). Kedua penelitian tersebut memberikan pengertian bahwa spiritual menjadi bagian yang melekat pada pribadi manusia.

Aspek kedua yaitu organisasi keluarga pada penelitian menunjukkan kondisi komponen fleksibilitas terpenuhi ditandai dengan salah satu turunan bagian yang sama pada subjek yaitu membagi waktu, pada komponen fleksibilitas penerapan yang dilakukan individu dapat dilihat dalam bentuk kemampuan memilah waktu pengerjaan antara tugas rumah dan sekolah sehingga keduanya dapat berjalan beriringan tanpa ada yang harus ditinggalkan, ini terbentuk dari adanya perubahan peran sehingga terjadi peralihan pembebanan tugas, pada keluarga dengan orang tua perempuan sebagai pekerja migran peran di rumah akan digantikan oleh orang tua laki-laki serta beban tugas yang ada sebagian dialihkan kepada anggota keluarga lain. Didasarkan pada penelitian terkait peran pasangan keluarga PMI dalam menjaga ketahanan keluarga terdapat bentuk pergantian peran kepada orang tua laki-laki ketika terjadi kekosongan posisi karena pihak perempuan yang pergi untuk bekerja sehingga laki-laki berubah peran mengurus rumah tangga (Andalla & Listyani, 2018). Penelitian mengenai

kesetaraan gender pada keluarga PMI menunjukkan adanya pembagian tugas rumah tangga pada anggota keluarga lain (Rahmadhani et al., 2024). Perubahan peran akan menimbulkan adanya tugas baru yang harus dilakukan pembagian dengan anggota keluarga lain, keberhasilan pembagian ini merupakan bentuk dari fleksibilitas yang ditunjukkan berupa kemampuan subjek dalam membagi waktu mengerjakan tugas baru yang diterima bersamaan dengan tugas lama yang sudah ada sebelumnya. Komponen kedua pada aspek ini yaitu perasaan keterhubungan yang berada pada kondisi kurang terpenuhi ditandai dengan adanya bagian turunan berupa perasaan di rumah, turunan ini berisi ungkapan perasaan tidak nyaman dari ketiga subjek ketika berada di rumah seperti kesepian karena ketidakhadiran anggota keluarga lain. Penjabaran tersebut sesuai penelitian yang berhubungan dengan peran dukungan sosial dan organisasi dalam mewujudkan ketahanan keluarga migran, mendapat hasil bahwa keberadaan orang rumah di sekitar dapat menjadi dukungan terutama untuk menghilangkan rasa kesepian yang timbul (Puspita et al., 2024), selain perasaan di rumah kondisi belum terpenuhi pada komponen ini juga ditandai dengan bagian turunan permasalahan di dalam rumah pada ketiga subjek dengan anggota keluarga di lingkungan rumah sehingga menghambat terbentuknya keterhubungan, hal ini sama dengan hasil penelitian terkait timbulnya dampak negatif dari ibu pekerja migran seperti rumah tangga kurang harmonis, perceraian dan kurangnya perhatian pada anak (Anggraini et al., 2020). Komponen terakhir kondisi sosial dan ekonomi pada aspek pola organisasi keluarga berbanding terbalik dengan kondisi komponen kedua hal ini dapat dilihat dari salah satu bagian turunan yaitu perubahan ekonomi sebagai bentuk pemenuhan dari kondisi sosial dan ekonomi. Diketahui bahwa ekonomi pada keluarga dengan ibu sebagai PMI mengalami perkembangan ke arah yang lebih positif terutama terkait finansial. Deskripsi tersebut didukung dengan penelitian berikut yang memberikan gambaran kondisi ekonomi membaik pada keluarga dengan ibu pekerja migran karena kebutuhan secara finansial dapat terpenuhi dan lebih baik dari kondisi sebelumnya (Anwar & Tulab, 2023).

Aspek terakhir komunikasi merupakan bagian yang penting dalam terbentuknya resiliensi keluarga. Pada lingkungan keluarga seharusnya terbentuk komunikasi yang baik antar anggota di dalamnya. Pentingnya komunikasi dapat dilihat pada beberapa penjelasan penelitian berikut. Penelitian ini memberikan hasil bahwa pola komunikasi interpersonal dapat memberikan dampak positif pada anggota keluarga berupa peningkatan efektivitas diri (Santika & Abdul Aziz, 2022). Pada penelitian mengenai konsep ketahanan keluarga masyarakat Lombok Tengah menunjukkan hasil bahwa menjaga pola komunikasi yang baik dengan anggota keluarga dapat memberikan pengaruh terbentuknya ketahanan di dalam keluarga (Aziz, 2022), selain itu penelitian pada ketahanan keluarga buruh migran di Karang Pakis Nusa Wungu Cilacap memiliki hasil bahwa salah satu cara menjaga keutuhan keluarga adalah dengan membentuk dan memperbaiki komunikasi antar individu di dalam keluarga. Komponen pertama pada aspek ketiga ini terkait kejelasan dapat terpenuhi dengan baik didasarkan pada keberadaan turunan komponen tersebut berupa tidak ada hambatan pesan, turunan ini merupakan tanda bahwa pada saat penyampaian pesan tujuan atau maksud dapat diterima dengan baik oleh individu yang mendapatkan pesan. Pada komponen kedua hasil dari penelitian ini menunjukkan belum terpenuhi ditandai dengan adanya bagian turunan yaitu kurangnya interaksi. Keberadaan turunan ini merupakan pertanda adanya hambatan berupa perilaku berdampak pada bentuk ungkapan emosi yang ditampilkan subjek. Bentuk ungkapan emosi pada kondisi ini sebagian besar pada subjek berupa perilaku menyendiri atau lebih memilih untuk menyimpan perasaan tersebut secara pribadi. Dari penelitian yang dilakukan pada dampak migrasi TKW terhadap pengasuhan keluarga Indramayu menyebutkan salah satu dampak yang dapat timbul dan dirasakan oleh anak dengan orang tua yang bekerja sebagai TKI adalah kerentanan emosional (Ro et al., 2025). Selain itu penelitian kapasitas perempuan bekerja dalam meningkatkan ketahanan keluarga di Kota Medan, mendapatkan hasil bahwa anak yang kehilangan peran ibu karena bekerja membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan pengakuan terutama dari anggota keluarga di rumah sehingga merasa diabaikan keberadaannya di dalam keluarga (Ulayya et al.,

2023). Pada penelitian dapat dilihat hasil dari bentuk pelepasan emosi berupa perilaku negatif yaitu kriminal, tindak kekerasan, tidak mau belajar dan susah dinasehati, anak dari orang tua terutama ibu yang bekerja di luar negeri melakukan hal tersebut dimotivasi keinginan untuk mendapatkan perhatian dari individu pada lingkungan rumah seperti ayah, kakek, nenek atau bahkan ibu (A. Widodo, 2020). Dapat diambil kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa permasalahan terkait ungkapan emosi pada subjek disebabkan karena kurangnya kontak antara subjek dengan orang yang merawat sehingga tidak timbul rasa nyaman dan menyebabkan subjek lebih memilih cara meluapkan emosi dengan menutup diri. Komponen terakhir ketiga penyelesaian masalah kolaboratif, sama dengan komponen kedua berada pada kondisi belum terpenuhi dilihat dari keberadaan bagian turunan menyimpan masalah untuk pribadi, dapat diartikan bahwa subjek lebih memilih untuk tidak melibatkan orang lain dalam membantu penyelesaian masalah dan membiarkan masalah tersebut hanya diketahui oleh pribadi subjek saja. Berdasarkan penelitian terkait peran istri sebagai pemberi nafkah utama dalam konsep mempertahankan keluarga pada perempuan Jawa memberikan penjabaran hasil bahwa salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk memperkuat ketahanan keluarga dengan pengelolaan konflik atau melibatkan kompromi pihak lain dalam menyelesaikan permasalahan sehingga terdapat peran anggota keluarga lain di dalamnya (Mahfiroh et al., 2024). Diketahui bahwa subjek menunjukkan perilaku menyembunyikan permasalahan karena tidak adanya individu di lingkungan keluarga yang dapat membantu dan mengajarkan cara menyelesaikan dan mencari solusi bersama-sama.

Penjabaran sebelumnya terkait dinamika resiliensi keluarga dilihat dari perspektif anak dengan ibu pekerja migran didasarkan pada tiga aspek utama milik Walsh, aspek pertama sistem kepercayaan terdiri dari tiga komponen meliputi memberi makna pada kesulitan, pandangan positif, dan transenden spiritual, aspek kedua pola organisasi keluarga yang terdiri dari tiga komponen di dalamnya yaitu fleksibilitas, keterhubungan dan kondisi sosial ekonomi. Aspek terakhir ketiga komunikasi dengan

tiga komponen berikut, kejelasan, ungkapan emosi dan penyelesaian masalah kolaboratif (Walsh, 2016). Dapat disimpulkan bahwa penelitian perspektif anak dengan ibu sebagai pekerja migran tersebut menunjukkan bahwa penjabaran ketiga aspek resiliensi keluarga setiap subjek didasarkan pada respon dari subjek terhadap masing-masing komponen, dapat dilihat pada aspek sistem kepercayaan setiap komponen diterjemahkan kedalam perilaku yang mencerminkan kondisi ketiga komponen tersebut sesuai dengan yang dirasakan subjek secara pribadi. Analisis ketiga aspek dan komponen di dalamnya dilihat dari perilaku-perilaku yang mewakili bentuk masing-masing komponen.

Pada penelitian ini resiliensi keluarga dilihat dari pandangan dan penilaian anak sebagai anggota di dalamnya sehingga berbeda dari penelitian sebelumnya terkait perspektif resiliensi keluarga yang hanya di dapatkan dari orang tua saja. Hasil berupa turunan pada setiap komponen didasarkan respon wawancara yang dilakukan kemudian akan memberikan informasi serta gambaran kondisi lingkungan keluarga sebenarnya dari pandangan anak dengan ibu pekerja migran sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi oleh seluruh anggota keluarga mengenai permasalahan yang timbul di dalamnya. Hasil penelitian dapat digunakan oleh beberapa lembaga seperti pemerintah dalam mengembangkan dan memberikan layanan kepada masyarakat atau anggota keluarga dari ibu pekerja migran yang terkena dampak terutama anak-anak, salah satu bentuk layanan yaitu dukungan psikologis maupun pelatihan kepada orang tua yang mendapat peran untuk menggantikan pengasuhan dari ibu, pada lingkup sekolah data hasil dapat menjadi salah satu bentuk informasi dasar untuk mengetahui kondisi psikis anak dan permasalahan yang dialami sehingga perlakuan yang diberikan sesuai dengan kondisi anak tersebut. Pengembangan penelitian dapat dilakukan pada bagian variasi subjek karena pada penelitian ini hanya menggunakan subjek dengan jenis kelamin perempuan sehingga belum diketahui terkait ada atau tidaknya pengaruh gender, selain itu juga belum dijelaskan faktor yang dapat menghambat dan

mendukung keberadaan turunan pada setiap komponen hal tersebut dapat di eksplorasi lebih mendalam lagi sebagai bentuk pembaharuan dalam penelitian.

Konsep resiliensi keluarga ini sama dengan pandangan yang ada di dalam islam. Keluarga diartikan sebagai unit sosial terkecil dengan interaksi antar anggota keluarga di dalamnya. Sebagai tempat pembelajaran pertama terutama pada anak, perlu diciptakan kondisi yang baik, penuh keberkahan dan kebaikan (Amatul, 2021). Didasarkan pada hal tersebut maka ketahanan keluarga merupakan bagian penting yang harus ada untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga. Terdapat lima prinsip ketahanan keluarga yang diterapkan oleh Al Qur'an sebagai berikut.

Pertama pentingnya kasih sayang dan keberadaan cinta di dalam keluarga didasarkan pada surat ar-Rum ayat 21 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:”Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasang-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir”

Ayat di atas berisi perintah untuk saling menyayangi pasangan masing-masing, sehingga timbul perasaan tentram pada pribadi pasangan tersebut. Konsep kasih sayang bukan hanya dalam bentuk emosi tetapi juga menjadi tanggung jawab antar anggota keluarga. Keberadaan kasih saya ini dapat menjadi kekuatan ketika berada pada kondisi yang sulit. Tujuan dari konsep ini adalah untuk mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah dan rahmah. Pengertian dari sakinah adalah bentuk ketentraman atau rasa nyaman, mawaddah memiliki arti rasa cinta mendalam serta adanya komitmen yang tulus, sedangkan terakhir rahmah adalah bentuk rasa sayang yang mendorong perilaku

lemah lembut dan saling mengampuni. Terwujudnya konsep tersebut menunjukkan keluarga dalam keadaan baik serta resilien.

Kedua melakukan peran sesuai dengan porsi masing-masing sebagai anggota keluarga, dijelaskan pada surah an – Nisa ayat: 34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
 أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ
 نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتُمْ فَلَا
 تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya:” Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha Tinggi, Maha Besar”

Surat An-Nisa menjelaskan posisi laki-laki sebagai kepala rumah tangga, berperan untuk memimpin, memberikan pengayoman dan mencukupi nafkah. Istri bertugas untuk patuh terhadap suami serta berperan dalam mengurus kegiatan di rumah. Pada dasarnya setiap individu memiliki tanggung jawab dan peran masing-masing yang harus dijalankan. Pemahaman terhadap masing-masing peran akan menimbulkan dukungan serta mempermudah mencapai tujuan yang diinginkan. Pemberian peran ini sebagai cara untuk meminimalisir konflik yang terjadi serta mendorong terjadinya kerjasama.

Ketiga mejalin komunikasi yang baik, ada pada surah Al Isra ayat 53 sebagai berikut

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Artinya:”Dan katakanlah kepada hamba-hambaKu” Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia”

Diketahui pada ayat tersebut komunikasi merupakan bagian yang penting di dalam ketahanan keluarga dengan menerapkan bentuk komunikasi yang baik serta jujur. Komunikasi di dalam islam selalu memiliki tujuan yang mengarah kepada hal positif. Pada keluarga komunikasi digunakan sebagai bentuk penyampaian pesan berupa nasihat dan mengingatkan dalam hal baik. Komunikasi yang terjadi dapat mempengaruhi respon dari penerima terutama di dalam keluarga, orang tua harus dapat menjaga komunikasi dengan baik agar anak mendapat contoh yang positif dan tidak meniru perilaku buruk. Terbentuknya komunikasi secara baik antar anggota di lingkungan rumah menjadi tanda terbentuknya resiliensi keluarga.

Keempat yaitu senantiasa berusaha untuk menjaga hubungan dengan anggota keluarga atau kerabat, konsep ini ada pada surah An-Nisa ayat 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُبِ وَإِذْنَ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya:”Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuatlah baik kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, tetangga dekat, dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”

Membangun hubungan yang baik merupakan suatu keharusan di dalam ajaran islam. Melakukan perbuatan baik kepada sesama dapat mempererat tali silaturahmi serta meningkatkan dukungan sosial. Semakin banyak hubungan kekerabatan yang terjalin maka dukungan sosial juga bertambah, sehingga dapat meningkatkan terjadinya resiliensi pada keluarga. Perbuatan baik untuk menjalin silaturahmi tidak hanya dalam bentuk materi tetapi dapat berupa kasih sayang maupun perhatian. Selain meningkatkan resiliensi menjalin hubungan juga dapat memberikan keseimbangan dan menjaga kedamaian di lingkungan sekitar.

Kelima berdo'a terdapat pada surah al Furqon ayat 74 dipaparkan sebagai berikut

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya:” Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”

Berdo'a merupakan bagian yang penting bagi diri manusia, karena berdo'a adalah salah satu bentuk mendekati diri kepada Allah. Melalui do'a kita akan senantiasa ingat terhadap adanya zat yang maha tinggi dan berkuasa di dunia. Di dalam keluarga do'a termasuk meminta anak dan istri yang sholeh serta bentuk rasa syukur terhadap apa yang sudah ada. Apabila di dalam keluarga senantiasa berdo'a dan yakin atas pertolongan Allah maka akan timbul rasa kemudahan dalam menghadapi berbagai kesulitan sehingga ketahanan keluarga menjadi semakin kuat (Rosyad, 2023).

Kelima prinsip islam tersebut pada penelitian dikelompokkan menjadi tiga aspek besar berdasarkan teori Walsh. Aspek pertama sistem kepercayaan yang terdiri dari tiga komponen meliputi memberi makna pada kesulitan, pandangan positif dan transenden spiritual. Konsep dari komponen ketiga ini sama dengan prinsip islam kelima yaitu do'a. Aspek kedua pola organisasi keluarga dengan tiga komponen terdiri dari fleksibilitas memiliki kesamaan dengan melakukan peran sesuai porsi masing-

masing pada prinsip islam kedua, komponen keterhubungan sama dengan prinsip islam pertama pentingnya kasih sayang dan keberadaan cinta. Terakhir komponen kondisi sosial dan ekonomi sama dengan prinsip islam keempat mengenai kewajiban untuk menjaga hubungan dengan anggota keluarga, hal ini terkait dengan bentuk timbal balik yang didapat berupa dukungan sosial. Aspek ketiga adalah komunikasi yang sama dengan prinsip islam ketiga yaitu menjalin komunikasi, pada prinsip islam ini bentuk komunikasi diartikan secara menyeluruh tidak seperti aspek ketiga resiliensi keluarga yang di dalamnya masih terdapat tiga komponen lain. Secara garis besar pembaharuan penelitian ada pada pemadatan lima prinsip resiliensi keluarga menurut konsep islam menjadi tiga aspek utama dari Walsh dengan menyesuaikan konsep masing-masing prinsip islam kepada ketiga aspek tersebut beserta komponen-komponen yang ada di dalamnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dinamika resiliensi keluarga dilihat dari perspektif anak ibu pekerja migran memiliki aspek sistem kepercayaan dengan ketiga komponen di dalamnya terpenuhi dilihat dari turunan pada komponen pertama yaitu memberi makna pada kesulitan, perilaku yang ditampilkan berupa cara subjek memahami kondisi yang terjadi melalui peristiwa paling bermakna baik sedih maupun senang hal tersebut menjadi tanda adanya kemampuan subjek dalam menemukan nilai pada kondisi yang dialami. Komponen kedua pandangan positif dapat dilihat pada turunan yaitu usaha berupa cara subjek dalam menghadapi kegagalan dengan mengupayakan perubahan kearah positif seperti belajar lebih giat untuk mendapat nilai lebih baik dari sebelumnya. Komponen ketiga transenden spiritual berupa turunan yaitu kegiatan keagamaan dilihat pada cara subjek menyikapi kondisi sulit yang dialami melalui pelaksanaan peribadatan seperti sholat sebagai bentuk kepercayaan adanya kekuasaan yang lebih tinggi dan mengatur segala sesuatu serta berdampak pada kondisi hidup subjek. Aspek pola organisasi keluarga memiliki komponen pertama fleksibilitas dengan turunan membagi waktu dalam bentuk cara subjek memilah pengerjaan antara tugas sekolah dan rumah sehingga keduanya dapat terselesaikan, dengan perilaku tersebut merupakan pertanda keadaan komponen terpenuhi, kedua adalah komponen keterhubungan yang belum sepenuhnya terpenuhi dilihat pada salah satu turunan berupa perasaan berada di rumah yang ditunjukkan subjek dalam bentuk negatif yaitu kesepian disebabkan tidak ada anggota keluarga yang dapat meluangkan waktu, ini merupakan cara subjek memandang keadaan di lingkungan keluarga yang mengarah pada belum terjadinya pemenuhan. Komponen ketiga sosial dan ekonomi ditunjukkan dengan kemudahan yang dirasakan subjek setelah ibu bekerja terkait kebutuhan harian, serta tidak ada beban tanggungan biaya

pendidikan kondisi ini merupakan bentuk pemenuhan. Aspek ketiga komunikasi pada komponen kejelasan terdapat turunan berupa tidak ada hambatan pesan hal ini menggambarkan penyampaian pesan yang berjalan dengan lancar antara subjek sebagai pemberi dengan anggota keluarga lain yang menerima, seperti perizinan untuk melakukan kerja kelompok yang dapat ditangkap baik oleh anggota keluarga dan tidak timbul bias makna penjabaran tersebut masuk kedalam bentuk pemenuhan. Komponen kedua ungkapan emosi dapat dilihat pada turunan kurangnya interaksi ditunjukkan pada perilaku menyendiri dan memendam masalah untuk pribadi disebabkan tidak adanya individu di lingkungan keluarga yang dapat memahami serta peduli dengan kondisi subjek pernyataan ini merupakan bentuk ungkapan dari belum adanya pemenuhan pada komponen kedua. Terakhir komponen ketiga penyelesaian masalah kolaboratif dengan turunan menyimpan masalah untuk pribadi ditunjukkan dalam bentuk perilaku tidak menceritakan kepada individu lain dan memendam kondisi sulit yang dihadapi hingga berlalu dengan sendirinya, subjek mengungkapkan kekecewaan yang dirasa ketika tidak mendapat respon baik saat meminta tolong kepada anggota keluarga lain sehingga timbul pemikiran tidak ada anggota keluarga yang dapat membantu permasalahan yang dihadapi. Bentuk perilaku yang diperlihatkan subjek merupakan respon dari bagian yang belum terpenuhi. Secara garis besar dinamika resiliensi keluarga perspektif anak di atas dilihat dari perilaku yang merupakan representasi kondisi masing-masing aspek serta komponen yang ada didalamnya dan dialami oleh subjek secara langsung.

B. Saran

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan dinamika resiliensi keluarga dari perspektif anak ibu pekerja migran dalam bentuk penjabaran pada tiga aspek utama yaitu sistem kepercayaan, pola organisasi keluarga dan komunikasi serta masing-masing komponen di dalamnya. Penjabaran yang dilakukan dapat memberikan informasi dan gambaran terkait kondisi keluarga subjek secara keseluruhan terutama

dari perspektif anak sebagai salah satu anggota keluarga di dalamnya. Berdasarkan hasil yang didapat saran yang dapat diberikan terkait penelitian ini meliputi.

1. Penelitian selanjutnya

- a. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan eksplorasi lebih mendalam oleh peneliti terkait faktor-faktor yang dapat mendukung maupun menghambat adanya turunan pada setiap komponen pada ketiga aspek resiliensi keluarga
- b. Peneliti dapat memberikan variasi pada subjek penelitian terkait gender karena pada penelitian ini gender yang ada hanya perempuan saja, diharapkan dapat melakukan pengembangan penelitian selanjutnya menggunakan gender yang berbeda laki-laki dan perempuan untuk melihat adanya perbedaan atau tidak dari variasi gender tersebut.

2. Pemerintah

- a. Informasi didasarkan pada penelitian diharapkan digunakan dalam observasi terkait kondisi keluarga dengan ibu yang bekerja sebagai buruh imigran untuk menyusun sistem atau layanan dalam membantu anggota keluarga yang dirasa mendapatkan dampak negatif akibat tidak adanya peran orang tua perempuan di rumah karena menjadi pekerja imigran
- b. Pemerintah dapat membuat layanan pengaduan psikologis khusus untuk anak dengan ibu pekerja imigran sebagai bentuk bantuan terhadap penanganan permasalahan yang dialami anak terutama berhubungan dengan kondisi psikis sehingga mendapat penanganan yang tepat dari ahli

3. Lembaga Pendidikan

- a. Pada lembaga pendidikan terutama bagian bimbingan konseling di sekolah dapat membuat kegiatan rutin kunjungan ke ruang bimbingan konseling untuk memantau perkembangan serta kondisi anak dengan ibu sebagai pekerja imigran

- b. Melakukan kunjungan rumah kepada keluarga dengan ibu pekerja imigran, untuk mendapatkan informasi kondisi anak selama di rumah dan kesulitan yang dialami orang tua maupun anak agar di dapat jalan tengah apabila membutuhkan bantuan dalam penyelesaian masalah yang dihadapi

4. Keluarga

- a. Anggota keluarga lain diharapkan saling memberikan perhatian terutama pada anak karena berada di masa perkembangan remaja, sehingga tidak timbul rasa kurang mendapat perhatian dan lebih memilih mencari kenyamanan di luar rumah.
- b. Melakukan evaluasi dengan mengumpulkan anggota keluarga sehingga dapat dilakukan perbaikan dan pengembangan ke arah positif serta lebih baik dari sebelumnya

5. Subjek

- a. Apabila timbul ketidaknyamanan terhadap kondisi keluarga dan membutuhkan bantuan secara psikologis dapat menghubungi bimbingan konseling sebagai langkah awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amatul, A. J. (2021). Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam. *MAQASHID Jurnal Hukum Islam*, 4(2), 65–77. <https://doi.org/10.35897/maqashid.v4i2.723>
- Andalla, T., & Listyani, R. H. (2018). Peran Pasangan Keluarga TKI di Tanah Air dalam Menjaga Ketahanan Keluarga. *Jurnal Paradigma*, 6(3), 1–6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/26332>
- Andriani, D., & Prasetyo, L. (2024). Fenomena Perempuan Pekerja Migran Indonesia untuk Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 13, 351–358. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i2.25518>
- Anggraini, P., Monanisa, M., & Arafat, Y. (2020). Dampak Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga Yang Ditinggalkan Di Kecamatan Tanjung Raja. *JURNAL SWARNABHUMI: Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v5i1.3220>
- Anwar, M. N., & Tulab, H. T. (2023). Faktor-Faktor Ketahanan Rumah Tangga dalam Keluarga Beristrikan Tenaga Kerja Wanita (TKW). *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 2(1), 881–888. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/JIMU/article/view/31395>
- Ardianingjakti, G., & Resdasari, A. (2016). Harga Diri Pada Remaja yang Memiliki Ibu Sebagai TKI: Studi Kualitatif Fenomenologi. *Jurnal EMPATI*, 5(1), 69–73. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.14964>
- Aziz, M. K. (2022). Konsep Ketahanan Keluarga Masyarakat Lombok Tengah Sebagai TKI dan TKW. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(8), 2885–2897. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/7504/4951>
- BP2MI. (2024). *Rekapitulasi Jumlah Penempatan PMI berasaan Jenis Kelamin*. BP2MI. <https://sdi.bp2mi.go.id/is/dataset/data-penempatan-tahun-2024-berdasarkan-jenis-kelamin>
- Fajariyah, L. (2021). Interpretasi Ayat-Ayat Resiliensi dan Signifikasinya Dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 1, 273–286. [file:///C:/Users/DELL/Downloads/reviewer1,+2.12+Lukman+Fajariyah+-+hasil+revisi+similaritas+273-286 \(2\).pdf](file:///C:/Users/DELL/Downloads/reviewer1,+2.12+Lukman+Fajariyah+-+hasil+revisi+similaritas+273-286+(2).pdf)
- Fatika, B. D. A., Syarifuddin, & Rani, A. P. (2018). *Pergaulan Anak yang Orangtua Sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) (Kasus Desa Gelogor Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat)*. 1–12. <https://eprints.unram.ac.id/10721/1/JURNAL.pdf>
- Hamidah, T., Furaida, A., Rosdiana, A. M., Sulalah, & Rahman, N. N. B. A. (2024). The Dynamics of Urban Muslim Families Post-Divorce: The Contribution of

- Islamic Law in Building Resilience of Indonesian and Malaysian Families. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*, 16(2), 363–381. <https://doi.org/10.18860/J-FSH.V16I2.27461>
- Hasanah, D. (2019). Al-Qur'ān dan Ketahanan Keluarga: Studi Kasus di Lembaga Konsultasi Keluarga PERSISTRI (Persatuan Islam Istri). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 8(1), 56–73. <https://doi.org/10.15408/quhas.v8i1.13387>
- Hasibuan, R. H., Cahyani, I. N., & Fadillah, R. (2022). Pelatihan Bagi Orang Tua Dalam Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi Aud Melalui Permainan Media Ular Tangga Di Sirapit Desa Aman Damai Kabupaten Langkat. *Journal of Sriwijaya Community Services on Education*, 1(2), 44–49.
- Helaluddin, H. (2018). Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. *Journal of Research Gate*, 1–15. https://www.researchgate.net/publication/323600431_Mengenal_Lebih_Dekat_dengan_Pendekatan_Fenomenologi_Sebuah_Penelitian_Kualitatif
- Hendrayu, V. F., Kinanthi, M. R., & Brebahama, A. (2017). Resiliensi Keluarga Pada Keluarga Yang Memiliki Kedua Orangtua Bekerja. *SCHEMA (Journal of Psychological Research)*, 3(2), 104–115. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/schema/article/viewFile/3387/2351>
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Hertinjung, W. S., Yuwono, S., Partini, P., Laksita, A. K., Ramandani, A. A., & Kencana, S. S. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Resiliensi Remaja Di Masa Pandemi. *Proyeksi*, 17(2), 60–71. <https://doi.org/10.30659/jp.17.2.60-71>
- Irfaniyah, & Qibtiyah, L. (2021). Strategi Keluarga Buruh Migran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Desa Karduluk Sumenep. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.28944/dirosat.v5i1.511>
- Kalil, A. (2003). *Family Resilience and Good Child Outcomes: A Review of the Literature*. <https://pdfs.semanticscholar.org/41ed/83ff82b6d93b2509581374f6e3fcd03b7ecb.pdf>
- Khoiri Ridlwan, M., & Fitriana, E. (2024). Building Resilient Muslim Families : An Analysis of Resilience Based on the Qur ' an and Hadith. *Jurnal Multidisipliner Jurnal Kajian Keislaman*, 11(2), 387–400. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v11i2.13620>
- Lestari, M., Suryaratri, R. D., & Akbar, Z. (2021). Resiliensi Remaja Ditinjau dari Orangtua yang Bekerja sebagai TKI dan Bukan TKI. *Humanitas*, 5(3), 267–280.

<https://doi.org/https://doi.org/10.28932/humanitas.v5i3.4064>

- Lestari, R. P., & Widyastuti, W. (2023). Psychological Well-Being of Students from Intact Families. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/psikologia.v9i0.1701>
- Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). The Construct of Resilience: A Critical Evaluation and Guidelines for Future Work. *Child Development*, 71(3), 543–562. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00164>
- Mahfiroh, R. A., Anggrainii, S. D., & Arif, M. R. (2024). Peran Istri Sebagai Penafkah Utama dalam Konsep Mempertahankan Ketahanan Keluarga pada Perempuan Jawa. *Journal of Current Research in Education, Psychology, and Language*, 1(1), 19–26. <https://ejournal.hakhara-institute.com/index.php/EPL>
- Mawarpury, M. (2017). Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi. *Jurnal Psikoislamedia*, 2(1), 96–106. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1829>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Nugraheni, R. O. (2021). Kesejahteraan Psikologi (Psychological Well Being) Anak di Kabupaten Blora yang Ditinggal Ibunya sebagai Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3), 288–298. <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i3.36591>
- Pentariputri, D. N., Pribowo, P., & Muharam, A. (2021). Resiliensi Keluarga Pasien Pasca Rawatan Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 3(1), 58–70. <https://doi.org/10.31595/rehsos.v3i1.378>
- Prasetyo, D. T. (2017). Pengasuhan Orangtua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Yang Ditinggalkan Dalam Keluarga Migran : Sebuah Studi Literatur. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 4(02), 58–61. <https://doi.org/10.21009/jkkp.042.01>
- Purboningrum, F. R., & Sholichah, M. (2022). Seminar Nasional Psikologi Resiliensi Keluarga Pengusaha Kecil Yang Terdampak Pandemi COVID-19. *Seminar Nasional Psikologi*, 1(1), 1–10. <https://seminar.uad.ac.id/index.php/SNFP/article/view/9636>
- Puspita, O. V. D., Fadoli, M. I., Karmilasari, V., Utami, A., & Puspawati, A. A. (2024). Peran dukungan sosial dan komunikasi dalam mewujudkan ketahanan keluarga pekerja migran indonesia asal desa sumbergede lampung timur. 18(01), 53–58.

<https://doi.org/10.37295/wp.v18i1.66>

- R, Y. N., W, D., N, E., K, B., W, T., & A.G, N. (2023). Analisis Faktor Resiliensi Keluarga Terkena Dampak Bencana Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 14(2), 557–568. <https://doi.org/https://doi.org/10.26751/jikk.v14i2.1968>
- Rahmadhani, A., Achdiani, Y., & Arlianty, L. S. (2024). Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Menjembatani Kesenjangan Gender dalam Keluarga TKW: Menuju Harmoni yang Sejati. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 1–12. <https://global.mardi.id/index.php/global>
- Rahmatullah, A. S., & Thoriqul Chaer, M. (2020). Pendidikan Resiliensi Mental pada Anak yang Beribu Nenek (Studi Terhadap Tiga Nenek Sukses yang Mengasuh Cucu Kandungnya). *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 12, 155–180. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v12i2.8583>
- Ramli, U., Hasbi, & Basri, L. (2022). Fungsi Perempuan Dalam Mencapai Ketahanan Keluarga di Kelurahan Klamana Distrik Sorong Timur Kota Sorong. *Jurnal Noken: Ilmu-ILmu Sosial*, 8(1), 111–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.33506/jn.v8i1.2055> ISSN
- Ridwan, M. K., & Susgaleni, F. (2023). PERAN NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM MEMBANGUN KETAHANAN KELUARGA PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) DI TULUNGAGUNG PADA ERA DIGITAL. *Jurnal Sociopolitico*, 5, 39–52. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/6368>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode pengumpulan data melalui wawancara. *Sebuah Tinjauan Pustaka*, 1–89. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/116532829/Metode_Pengumpulan_Data_Melalui_wawancara-libre.pdf?1719934389=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DMETODE_PENGUMPULAN_DATA_MELALUI_WAWANCAR.pdf&Expires=1732516141&Signature=FyIDhMEDW7TcfuOD9x2
- Ro, A., Yuniarto, B., & Sururi, A. (2025). Dampak Migrasi TKW terhadap Pengasuhan Keluarga di Indramayu : Peran Remitan dalam Menyokong Kesejahteraan. *Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3, 193–2–2. <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2861>
- Rohmawati, U., & Rusdiana, I. (2021). Keharmonisan Keluarga Tenaga Kerja Wanita Perspektif Psikologi Keluarga Islam. *Jurnal Antologi Hukum*, 1, 163–181.

<https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/antologihukum/article/view/238/143>

- Rosida, A. (2022). Pola Keseimbangan Komunikasi Keluarga Pekerja Migran Wanita Dalam Membangun Harmonisasi. *Jurnal Audiens*, 3(3), 75–90. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12515>
- Rosyad, A. (2023). Membangun Ketahanan Keluarga dalam Al- Qur ' an : Analisis Pendekatan Ecological Systems Theory. *Jurnal Semiotika Kajian Ilmun Qur'an Dan Tafsir*, 3, 344–358. <https://doi.org/Prefix 10.19109 by>
- Rosyidah, R., Astuti, J. S., & Michelino, D. M. D. (2023). Peran Dukungan Keluarga terhadap Resiliensi Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Bangkalan. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 14(1), 23–31. <https://doi.org/10.26740/jptt.v14n1.p23-31>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Santika, M., & Abdul Aziz, A. Z. (2022). Pola Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawadah dan Rahmah. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(2), 120–129. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i2.161>
- Santina, R. O., Hayati, F., & Oktariana, R. (2021). Analisis Peran Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa ...*, 2(1), 1–13. [file:///Users/ajc/Downloads/319-File Utama Naskah-423-1-10-20210810.pdf](file:///Users/ajc/Downloads/319-File%20Utama%20Naskah-423-1-10-20210810.pdf)
- Sopa, A. M. (2015). *Upaya Keluarga BMPI (Buruh Migran Perempuan Indonesia) dalam Menjaga Integrasi Keluarga di Desa Watulimo Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek*. 1–28. <https://media.neliti.com/media/publications/111003-ID-upaya-keluarga-bmpi-buruh-migran-perempu.pdf>
- Today, L. (2020). *Di Blitar, 70% Istri Gugat Cerai Suami adalah TKW*. Lentera Today. <https://lenteratoday.com/blog/item/3891/gugatan-istri-dominasi-perceraian-di-blitar>
- Ulayya, A., Hardiyanto, S., Ali, K., & Lubis, F. H. (2023). Kapasitas Perempuan Bekerja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga Di Kota Medan. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu ...*, 7(2), 752–762. <https://194.59.165.171/index.php/CC/article/view/985>
- Wahid, A., & Halilurrahman, M. (2019). Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 107–118.

<https://media.neliti.com/media/publications/291593-keluarga-institusi-awal-dalam-membentuk-fb870963.pdf>

- Wahyudin, D. (2023). Journal of Nursing Practice and Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(1), 147–155. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i1.916>
- Walsh, F. (2016). Family resilience: a developmental systems framework. *European Journal of Developmental Psychology*, 13(3), 1–16. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>
- Widodo, A. (2020). Penyimpangan Perilaku Sosial Ditinjau dari Teori Kelekatan Bowlby (Studi Kasus Terhadap Anak Tenaga Kerja Wanita di Lombok Barat). *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 35–50. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i2.3187>
- Widodo, I. A. (2020). Runtuhnya Budaya Patriarki: Perubahan Peran Dalam Keluarga Buruh Migran. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 19(1), 65. <https://doi.org/10.24014/marwah.v19i1.8443>
- Widyarto, W. G., & Rifauddin, M. (2020). Problematika Anak Pekerja Migran di Tulungagung dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 91–103. <https://doi.org/10.17977/um001v5i32020p091>
- Wiladatika, A. T. (2016). Women Worker And The Problem of Gender. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/ref.v4i1.513>
- Wulan, T. ., Shodiq, D., Wijayanti, S., Lestari, D. W. ., Hapsari, A. ., Wahyuningsih, E., & Restuadhi, H. (2018). Ayah Tangguh, Keluarga Utuh : Pola Asuh Ayah pada Keluarga Buruh Migran Perempuan di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 84–95. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.84>
- Yasin, M., Garancang, S., & Hamzah, A. A. (2024). Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *BANJARESE : Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(3), 161–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.62504/zhnv9724>
- Yusrini, B. A. (2017). Tenaga Kerja Wanita Dalam Perspektif Gender Di Nusa Tenggara Barat. *Al-MAIYYAH : Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 10(1), 115–131. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v10i1.452>

LAMPIRAN**Lampiran 1. 1 *Informed consent* subjek pertama****LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emil Fentiasari
Alamat : Wonatirto, Dsn. Gebang RT5/RB Rw8
No Hp : 0857 6616 3384
Kelas : 7A

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memahami penjelasan segala sesuatu mengenai kegiatan wawancara dan saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya unsur paksaan dari siapapun.

Blitar, 19 Februari 2025

Peneliti

Informan



(Dina Nur Afida)



(Emil Fentiasari)

Lampiran 1. 2 Informed consent subjek kedua**LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kayla acta tinta A.

Alamat : Ds. A geni Dusun Sumberegibagah Rt. 05 Rw. 02

No Hp : 0856 - 9277 - 9597

Kelas : 8A

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memahami penjelasan segala sesuatu mengenai kegiatan wawancara dan saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya unsur paksaan dari siapapun.

Blitar, 20 Februari 2025

Peneliti

Informan



(Dina Nur Afida)



(Kayla)

Lampiran 1. 3 Informed consent subjek ketiga**LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Quenna Sava Notania

Alamat : Dsn Walidhu . Desa Ngaji Kecamatan Wonorejo Tt 19. 1408

No Hp : 085733504854

Kelas : 8A

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memahami penjelasan segala sesuatu mengenai **kegiatan wawancara** dan saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya unsur paksaan dari siapapun.

Blitar, 10 Februari 2025

Peneliti

Informan



(Dina Nur Afida)



(Quenna Sava N.)

Lampiran 1. 4 Informed consent perizinan orang tua subjek pertama**LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : MATORAMP
Usia : 50
Pekerjaan : wiraswasta
Alamat : Dsn. Gebang, RTs/Rw8, kec. Wonorejo, kab Blitar
Posisi Wali : Dirumah (Ayah)
No Hp : 0857 6616 3381

Dengan ini menyatakan bahwa saya wali dari siswa/siswi bernama Emil Fentiasari..... telah memahami penjelasan segala sesuatu mengenai kegiatan wawancara dan saya menyetujui partisipasi siswa/ siswi tersebut sebagai subjek dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya unsur paksaan dari siapapun.

Blitar, 17 Februari 2025

Peneliti

Wali



(Dina Nur Afida)



()

Lampiran 1. 5 Informed consent perizinan orang tua subjek kedua

**LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : ANGGITA DEWI FEBRIANA
Usia : 25
Pekerjaan : JRT
Alamat : DSH. SUMBERGLICAH 05/02 DS. TIGEMH
Posisi Wali : KAKAK IPAR SAUDARA
No Hp : 0857 28821 084

Dengan ini menyatakan bahwa saya wali dari siswa/siswi bernama KAYLA OCTA TINTA A. telah memahami penjelasan segala sesuatu mengenai kegiatan wawancara dan saya menyetujui partisipasi siswa/ siswi tersebut sebagai subjek dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya unsur paksaan dari siapapun.

Blitar, 18 Februari 2025

Peneliti	Wali
	
(Dina Nur Afida)	(ANGGITA DEWI F.)

Lampiran 1. 6 Informed consent perizinan orang tua subjek ketiga

**LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

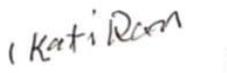
Nama : Katiran
 Usia : 71
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Desa Kaidahu Rt 19 Rw 08 Kecamatan Wonotirto kab. Blitar
 Posisi Wali : Kakek
 No Hp : 085806420055

Dengan ini menyatakan bahwa saya wali dari siswa/siswi bernama Quenna Sava N......
 telah memahami penjelasan segala sesuatu mengenai kegiatan wawancara dan saya menyetujui
 partisipasi siswa/ siswi tersebut sebagai subjek dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa
 adanya unsur paksaan dari siapapun.

Blitar, 18 Februari 2025

Peneliti Wali


(Dina Nur Afida)


(Katiri Ram)

Lampiran 1. 7 Informed consent guru bimbingan konseling

**LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : EKA DARTA INDIAN S.Pd
 Usia : 32 TAHUN
 Pekerjaan : GURU BIMBINGAN KONSELING
 Alamat : DSN. KRAJAN RT.05 RW.02 DS. NGENI KEC. WONOTIRTO
 Jabatan : GURU BIMBINGAN KONSELING
 No Hp : 085646 669 914

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memahami penjelasan segala sesuatu mengenai kegiatan wawancara dan saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya unsur paksaan dari siapapun.

Blitar, 27 Februari 2025

Peneliti

Guru Bimbingan Konseling


 (Dina Nur Afida)


 (Eka Darta Indian, S.Pd
 NIP. 19930107 202221 2014

Lampiran 1. 8 Panduan wawancara subjek

PEDOMAN KEGIATAN WAWANCARA

(Anak dari ibu pekerja migran)

Informasi

Hari dan tanggal :

Waktu pelaksanaa :

Nama Partisipan :

Tujuan

Wawancara ini dilakukan sebagai bentuk pengambilan data penelitian untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan dinamika resiliensi keluarga perspektif anak dengan ibu sebagai pekerja imigran

Tata Pelaksanaan

- Melakukan wawancara yang terdiri dari peneliti dan satu orang partisipan
- Duduk saling berhadapan dengan partisipan
- Peneliti memberikan pertanyaan pembuka yang ada pada setiap aspek ditandai dengan warna merah
- Apabila subjek telah selesai menjawab pertanyaan pembuka dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan lain yang mengarah kepada aspek-aspek penelitian yang ingin diketahui
- Peneliti mengikuti tahapan-tahapan yang telah ditentukan dalam pedoman wawancara

1. Pembukaan

- a) Sampaikan terimakasih kepada subjek atas kesediaan dan telah meluangkan waktu untuk melakukan wawancara
- b) Memperkenalkan diri berserta instansi asal
- c) Menyampaikan tujuan dari wawancara yang dilakukan kepada partisipan
- d) Meminta izin kepada partisipan untuk merekam wawancara yang akan dilakukan

2. Isi

a Sistem Kepercayaan

1. **Apa pengalaman yang menurut kamu paling berkesan?**
2. Kenapa peristiwa tersebut sangat berkesan bagi kamu?
3. Apa peristiwa yang mengubah kondisi keluarga kamu sekarang?
4. Bagaimana kamu menghadapi permasalahan yang terjadi?
5. Apabila kamu gagal dalam melakukan sesuatu, pembelajaran apa yang kamu dapatkan?
6. Apa yang kamu lakukan apabila ingin menyerah ketika mengerjakan sesuatu yang sulit?
7. Apa yang menjadi kekuatan utama bagi diri kamu ketika kesulitan mengerjakan suatu hal selain bekerja keras?
8. Menurut kamu apakah permasalahan atau kesulitan yang pernah dialami 100% disebabkan karena diri sendiri?
9. Bagaimana pendapat kamu dengan pernyataan berikut “*Seberapa berat pun permasalahan pasti ada jalan keluar karena adanya pertolongan Tuhan*”?, Apa yang kamu fahami terkait pernyataan tersebut. (dalam kehidupan kamu sehari-hari prakteknya bagaimana)

b. Pola Organisasi Keluarga

1. **Apa saja kegiatan kamu ketika berada di rumah?**

2. Apa tugas yang kamu dapatkan dan harus dikerjakan ketika di rumah?
3. Apa yang kamu rasakan ketika mendapat tugas tersebut?
4. Bagaimana cara kamu membagi tugas di rumah dan sekolah?
5. Apa kegiatan yang dahulu sering dilakukan sebelum ibu bekerja sebagai TKI, tetapi sampai sekarang masih berjalan?
6. Apa yang kamu rasakan ketika melakukan aktivitas yang dahulu sering dilakukan bersama ibu?
7. Kenapa kamu tetap melakukan aktivitas tersebut meskipun ibu sedang bekerja dan jauh dari rumah?
8. Apa yang kamu lakukan ketika sedang mengalami masalah dan membutuhkan bantuan?
9. Dimana kamu sering menghabiskan waktu ketika merasa tidak baik-baik saja?
10. Apakah orang tua kamu sering bertanya terkait apa saja yang kamu alami ketika pulang sekolah?
11. Apa yang kamu rasakan ketika di rumah?
12. Apa kesulitan yang kamu rasakan berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari?
13. Bagaimana tanggapan tetangga di sekitar rumah dengan ibu kamu yang bekerja sebagai TKI?

c. Komunikasi

1. **Apa yang suka kamu lakukan ketika berada di rumah**
2. Siapa yang kamu ajak bicara ketika berada di rumah?
3. Bagaimana kamu meminta izin ketika ingin pergi seperti bermain atau melakukan kerja kelompok?
4. Bagaimana cara kamu menyampaikan kepada anggota keluarga ketika memiliki masalah?
5. Apa kondisi yang membuat kamu merasa butuh bantuan orang lain?

6. Bagaimana cara kamu menghadapi situasi sulit yang terjadi?

3. Penutup

- a) Menyimpulkan hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai bentuk konfirmasi kepada partisipan
- b) Mengucapkan terimakasih dan meminta maaf kepada partisipan apabila ada kesalahan atau kata-kata yang menyinggung selama wawancara berlangsung

Lampiran 1. 9 Panduan wawancara guru bimbingan konseling

PEDOMAN KEGIATAN WAWANCARA

(Guru bimbingan konseling)

Informasi

Hari dan tanggal :

Waktu pelaksanaa :

Nama Partisipan :

Tujuan

Wawancara ini dilakukan sebagai bentuk pengambilan data berupa informasi serta validasi berkaitan dengan penelitian dinamika resiliensi keluarga perspektif anak dari ibu pekerja buruh migran yang telah dilakukan kepada tiga subjek terpilih

Tata Pelaksanaan

- Melakukan wawancara yang terdiri dari peneliti dan satu orang partisipan
- Duduk saling berhadapan dengan partisipan
- Memberikan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya
- Peneliti mengikuti tahapan-tahapan yang telah ditentukan dalam pedoman wawancara
-

Pertanyaan Wawancara

1. Pembukaan

- a) Sampaikan terimakasih kepada partisipan atas kesediaan dan telah meluangkan waktu untuk melakukan wawancara

- b) Memperkenalkan diri beserta instansi asal
- c) Menyampaikan tujuan dari wawancara yang dilakukan kepada partisipan
- d) Meminta izin kepada partisipan untuk merekam wawancara yang akan dilakukan

2. Isi

a. Sistem Kepercayaan

1. Apakah subjek pernah merasa tidak baik-baik saja dengan kondisi ibu sebagai pekerja imigran?
2. Bagaimana subjek menghadapi atau menyelesaikan permasalahan di sekolah?
3. Apakah subjek tipe anak yang mudah menyerah?
4. Bagaimana usaha subjek untuk mencapai keberhasilan berkaitan dengan prestasi di sekolah?
5. Apakah subjek melakukan pengembangan diri sehingga lebih baik dari sebelumnya terutama dalam nilai ketika ujian sekolah?
6. Apakah subjek menjalankan kewajiban agama ketika berada di sekolah?
7. Menurut Anda apakah keyakinan agama yang dimiliki subjek sudah cukup baik?

b. Pola Organisasi Keluarga

1. Bagaimana hubungan subjek dengan anggota keluarga di rumah?
2. Apakah terdapat permasalahan di lingkungan keluarga subjek?
3. Apakah subjek pernah tidak mengerjakan tugas sekolah yang diberikan?
4. Apakah subjek pernah meminta bantuan dengan datang ke ruang bimbingan konseling?
5. Siapa teman dekat subjek ketika berada di sekolah?
6. Apakah subjek mengalami kesulitan dalam memenuhi tanggungan sekolah misal SPP?

c. Komunikasi

1. Bagaimana karakter subjek ketika berada di sekolah?

2. Siapa teman yang sering diajak mengobrol oleh subjek?
3. Bagaimana cara subjek meminta izin kepada guru ketika ada kegiatan di luar kelas yang harus diikuti?
4. Apa perbedaan yang paling terlihat ketika subjek sedang mengalami masalah?

3. Penutup

- c) Menyimpulkan hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai bentuk konfirmasi kepada partisipan
- d) Mengucapkan terimakasih dan meminta maaf kepada partisipan apabila ada kesalahan atau kata-kata yang menyinggung selama wawancara berlangsung

Lampiran 1. 10 Transkrip dan pengkodean subjek pertama

No	Transkrip	Kategori	Kode
Sistem Kepercayaan			
1.	Oke, terus Emil kamu ada enggak pengalaman yang menurut kamu tu enggak bisa dilupakan gitu, yang paling teringat” Emil:” Pas dulu itu jalan-jalan ke Serang ”	Pengalaman positif	W1.PP.1
2.	Peneliti:”Itu sebelum ibumu ini ya jadi pegawai buruh imigran” Emil:”He eh, iya soalnya itu, saya itu kayak orang kurang mampu jadi kalau keluar sekali itu kayak seneng banget gitu”	Kondisi keluarga	W1.KK.1
3.	Peneliti:”Itu sebelum ibumu ini ya jadi pegawai buruh imigran” Emil:”He eh, iya soalnya itu, saya itu kayak orang kurang mampu jadi kalau keluar sekali itu kayak seneng banget gitu ”	Perasaan senang	W1.PS.1
4.	Peneliti:”Terus kamu ngerasa itu paling berkesan kenapa?” Emil:” Karena ada ibu soalnya baru seumur hidup pas umur itu tu baru sekali itu keluar “	Keberadaan Ibu	W1.KB.1
5.	Peneliti:”Terus menurut kamu ya, keluarga kamu tu sekarang kondisinya bagaimana?” Emil:” Berubah ”	Kondisi keluarga	W1.KK.2
6.	Peneliti:”Karena?” Emil:” Ya itu kondisinya berubah karena ibu pergi itu jadi, kerja di luar negeri ”	Kepergian ibu	W1.KI.1
7.	Peneliti:”Itu ibumu pergi, ngomongnya gimana ke kamu waktu pertama kali mau kerja di luar gitu” Emil:”Sebenarnya dulu itu saya gak bolehin ”	Penolakan	W1.P.1

8.	Peneliti: "He eh kamu bilangya gimana waktu itu?" Emil: " Gini bu kalo ibu ke luar negeri, terus yang jaga aku siapa yang masak, yang ngurusin rumah siapa, terus ibu bilang kalau ibu gak kerja kamu nanti sekolahnya gimana, terus aku bolehin "	Memberi makna pada kesulitan	W1.MMK.1
9.	Peneliti: "He eh kamu bilangya gimana waktu itu?" Emil: "Gini bu kalo ibu ke luar negeri, terus yang jaga aku siapa yang masak, yang ngurusin rumah siapa, terus ibu bilang kalau ibu gak kerja kamu nanti sekolahnya gimana, terus aku bolehin "	Penerimaan	W1.PE.1
10.	Peneliti: "Kamu kenapa merasa keluargamu berubah setelah ibumu keluar negeri gitu, yang kamu rasain apa perubahanya?" Emil: "Karena ekonominya kecukupan gitu "	Perubahan positif	W1.PF.1
11.	Peneliti: "Pertama kali ibu berangkat itu sepi apa gimana?" Emil: " Ya sepi gitu soalnya biasanya kan kalo pagi ada yang bangunin"	Kondisi keluarga	W1.KK.3
12.	Peneliti: "Terus kamu kalau gagal melakukan sesuatu tu kamu biasanya gimana sih?" Emil: "Nyesel, kayak gagal gitu kan , harusnya aku tu banggaibuk gak gini gitu"	Perasaan menyesal	W1.PM.1
13.	Peneliti: "Dari kegagalan –kegagalan itu kamu gimana setelahnya?" Emil: " Berusaha "	Usaha	W1.U.1
14.	Berusaha kayak gimana?" Emil: " Kayak harus bisa kegagalan yang kemarin itu, belum rejekinya "	Pandangan positif	W1.PO.1

15.	Peneliti:”Berarti kamu ngambil pelajaran gitu ya, terus apa sih yang jadi kekuatan kamu gitu saat sulit mengerjakan sesuatu selain bekerja keras” Emil:” Berdoa ”	Kegiatan Keagamaan	W1.KG.1
16.	Peneliti:”Kamu kenapa kok merasa berdoa itu bagian dari kerja keras gitu lo, setelah bekerja keras?” Emil:” Biasanya diberi kemudahan, sama yang di atas ”	Keyakinan pada Tuhan	W1.KT.1
17.	Peneliti:”Kamu merasa gitu ya, contohnya ketika apa itu?” Emil:”Pas susah ngerjain ulangan terus saya baca doa, setelah itu agak lancar dikit , kayak keingat pelajaran”	Keyakinan pada Tuhan	W1.KT2
18.	Terus menurut kamu ni, yang terjadi sama kamu dari kamu kecil yang ibumu kerja di luar negeri di Singapore itu takdir gak sih atau gimana menurut kamu?” Emil:” Kayaknya udah takdir ”	Keyakinan pada Tuhan	W1.KT3
19.	Kalau takdir menurut kamu tu yang kayak gimana?” Emil:” Kayak gimana ya, ya kayak harus dilakukan gitu, kayak udah di apa ya, udah direncanain sama yang di atas ”	Transenden Spiritual	W1.TS.1
20.	O berarti kamu yakinya tu dari Allah gitu ya?” Emil:” Iya ” (Keyakinan kepada Allah)	Keyakinan pada Tuhan	W1.KT.4
21.	Peneliti:”Menurut kamu ni mil bagaimana sih kamu memahamin pernyataan ini, seberapa berat pun permasalahan pasti ada	Kegiatan Keagamaan	W1.KG.2

	<p>jalan keluar karena adanya pertolongan Tuhan?"</p> <p>Emil:"Kayak kemarin tu pas itu tu, saya tu kayak lagi kesusahan gitu, masalah pribadi terus saya coba sholat tahajud besoknya, masalahnya kelar"</p>		
22.	<p>Peneliti:"Menurut kamu ni mil bagaimana sih kamu memahamin pernyataan ini, seberapa berat pun permasalahan pasti ada jalan keluar karena adanya pertolongan Tuhan?"</p> <p>Emil:"Kayak kemarin tu pas itu tu, saya tu kayak lagi kesusahan gitu, masalah pribadi terus saya coba sholat tahajud besoknya, masalahnya kelar"</p>	Keyakinan pada Tuhan	W1.KT.5
23	<p>O berarti kamu yakinya tu dari Allah gitu ya?"</p> <p>Emil:"Iya" (Keyakinan kepada Allah)</p>	Sistem kepercayaan	W1. SK. 1
Pola Organisasi Keluarga			
24.	<p>Peneliti:"Oke kamu kalau di rumah ngapain aja mil, kegiatanmu sehari-hari?"</p> <p>Emil:"Itu biasanya kalau bangun tengah malem itu tahajud dulu, terus sekitar jam lima itu shalat subuh, habis itu masak, sarapan habis itu buat bekel disiapkan habis itu mandi sekolah, habis pulang sekolah itu kayak cuci piring, nyapu terus cuci baju kalau sekolah, terus habis itu bikin makan malam, terus makan kucing udah gitu doang"</p>	Pola kegiatan	W1.PK.1
25.	<p>Peneliti:"Terus kamu tu berarti tugas-tugas yang wajib dikerjakan di rumah tu apa biasanya?"</p> <p>Emil:"Cuci baju"</p>	Kewajiban rumah	W1.KR.1
26.	<p>Peneliti:"Itu aja?"</p> <p>Emil:" Sama buat makanan"</p>	Kewajiban rumah	W1.KR.2

27.	Peneliti: "Berarti di rumah kamu yang masak ya?" Emil: " Kadang ayah, kadang saya "	Pergantian tugas	W1.PT.1
28.	Peneliti: "Terus kamu kalau dapat tugas masak gitu kamu rasanya gimana waktu ngerjainya?" Emil: " Enjoy aja "	Pembiasaan	W1.PB.1
29.	Peneliti: "Karena kamu senang atau gimana?" Emil: " Ya udah biasa "	Pembiasaan	W1. PB.2
30.	Peneliti: "Kamu merasa gak sih tugas itu beban atau gimana gitu?" Emil: " Enggak soalnya lebih beratn ibu "	Kesadaran	W1.KD.1
31.	Peneliti: "Terus berarti ngerjain tugas di sekolah itu habis ngerjain tugas rumah gitu ya?" Emil: " Iya " (tugas sekolah dikerjakan setelah tugas rumah)	Fleksibilitas	W1.FL.1
32.	Peneliti: "Ada itu kamu baginya gimana ?" Emil: " Pas malem "	Membagi Waktu	W1.MW.1
33.	Peneliti: "Kamu pernah gak sih gara-gara ngerjain tugas rumah terus tugas sekolah gak kamu kerjain?" Emil: " Pernah ketiduran "	Konsekuensi	W1.KS.1
34.	Peneliti: "Kalo di rumah tu ibumu biasanya ngerjain tugas rumah, terus kamu yang gantiin berarti ya, tugasnya itu?" Emil: " Iya " (menggantikan tugas ibu ketika ibu sedang bekerja di luar negeri)	Fleksibilitas	W1.FL.2
35.	Peneliti: "Terus kamu kalau ada masalah habis itu butuh bantuan tu gimana, apa yang kamu lakuin?" Emil: " Bilang ke ayah "	Keterhubungan	W1.KH.1

36.	Peneliti: "Kamu kalau merasa sedih, terus marah gitu biasanya kamu kemana?" Emil: " Di kamar ngurung diri "	Luapan emosi	W1.LE.1
37.	Peneliti: "Berisiknya tu gimana?" Emil: " Ya kayak kalau ayah nanya apa apa kan kalau aku lagi sedih kan kayak jawabnya itu kasar "	Luapan emosi	W1.LE.2
38.	Peneliti: "Tapi waktu kalau ayahmu pulang gitu di rumah, ayahmu pernah nanya gitu gak?" Emil: " Enggak dia pasti langsung makan, mandi habis itu langsung istirahat "	Kepekaan ayah kurang	W1.KAK.1
39.	Peneliti: "Seberapa sering sih ayah, sama ibumu berantem?" Emil: " Biasanya pas ibu telephon terus ayah itu kayak minta uang buat modal inilah itulah, terus ibu tu bilang belum ada uang terus ayah marah "	Permasalahan dalam keluarga	W1. PDK. 1
40.	Peneliti: "Coba menurut kamu deskripsiin sepinya di rumah tu kayak gimana?" Emil: " Ya sunyi aja, biasanya kadang omong-omongan sama kucing "	Perasaan berada di rumah	W1.PD.1
41.	Peneliti: "Kalau dulu sulitnya apa?" Emil: " Sulitnya itu pas mau pendaftaran itu, kan dulu ada spp kan, nah itu sppnya kayak telat-telat gitu bayarnya "	Ekonomi awal	W1.EA.1
42.	Peneliti: "Tapi kalau sekarang gimana?" Emil: " sudah lancar Alhamdulillah "	Ekonomi saat ini	W1.ES.1
43.	Peneliti: "Terus terkait kebutuhan sehari-hari ni ibu kamu udah ke singapura kerja itu kamu masih merasa sulit enggak, atau udah lebih baik gitu?" Emil: " Sudah lebih baik "	Kondisi ekonomi	W1.KE.1

44.	Peneliti: "Terus terkait kebutuhan sehari-hari ni ibu kamu udah ke singapura kerja itu kamu masih merasa sulit enggak, atau udah lebih baik gitu?" Emil: " Sudah lebih baik "	Ekonomi saat ini	W1.ES.2
45.	Peneliti: "Terus terkait kebutuhan sehari-hari ni ibu kamu udah ke singapura kerja itu kamu masih merasa sulit enggak, atau udah lebih baik gitu?" Emil: " Sudah lebih baik "	Perubahan ekonomi	W1. PKE.1
46.	Peneliti: "Nah mereka itu waktu tau ibumu pergi gimana, apa mendukung, atau kayak bilang ngapain keluar negeri, kan bisa kerja yang di deket-deket, kasihan anaknya gitu-gitu?" Emil: " Enggak cuma diem "	Lingkungan sosial	W1.LS1
47.	Peneliti: "Nah mereka itu waktu tau ibumu pergi gimana, apa mendukung, atau kayak bilang ngapain keluar negeri, kan bisa kerja yang di deket-deket, kasihan anaknya gitu-gitu?" Emil: " Enggak cuma diem "	Respon lingkungan	W1.RL.1
48.	Peneliti: "Tapi kalau mereka ngeliat ibumu di luar negeri itu mereka biasa aja atau?" Emil: " Kadang nanya-nanyain ibu kamu kemana gitu , terus aku bilang kerja, terus yaudah"	Respon lingkungan	W1.RL.2
49.	Peneliti: "Berarti di rumah kamu yang masak ya?" Emil: " Kadang ayah, kadang saya "	Pola organisasi keluarga	W1. POK. 1
Komunikasi			
50	Peneliti: "Ayahmu kalau dimintain izin sulit enggak?" Emil: "Kadang sulit, kadang enggak, tergantung itu rumah temenya jauh apa enggak "	Kejelasan	W1. KJ. 1

51.	Peneliti:”Jarang berarti ya lebih ke sama temen ya, terus kalau kamu mau pergi ni ya kayak kerja kelompok atau mau pergi kemana, izinya sama siapa?” Emil:” Nulis sura ”	Pesan tidak langsung	W1.PTL.1
52.	Peneliti:”Enggak ngomong langsung gitu” Emil:”Enggak soalnya ayah enggak ada di rumah ”	Hambatan pesan	W1.HP.1
53.	Peneliti:”Tapi kamu sering gak kayak minta tolong ke ayahmu?” Emil:” Jarang ” (jarang minta tolong ke ayah)	Rasa membutuhkan Kurang	W1.RK.1
54.	Berarti kamu di rumah tu jarang kayak cerita yah aku hari ini di sekolah gini gini gitu?” Emil:”Enggak gak pernah di tanya palingan kalau tu gak pernah ngomong, kayak jarang banget ngomong dia pulang kerja tu kadang main handphone gak pernah interaksi ”	Kurangnya interaksi	W1.KN.1
55.	Berarti kamu di rumah tu jarang kayak cerita yah aku hari ini di sekolah gini gini gitu?” Emil:” Enggak gak pernah di tanya palingan kalau tu gak pernah ngomong, kayak jarang banget ngomong dia pulang kerja tu kadang main handphone gak pernah interaksi”	Kurangnya interaksi	W1.KN.2
56.	Berarti kamu di rumah tu jarang kayak cerita yah aku hari ini di sekolah gini gini gitu?” Emil:”Enggak gak pernah di tanya palingan kalau tu gak pernah ngomong , kayak jarang banget ngomong dia pulang kerja tu kadang main handphone gak pernah interaksi”	Kurangnya interaksi	W1.KN.3

57.	Peneliti: "Terus apa sih kondisi yang menurut kamu, kamu tu butuh di tolong orang gitu? Emil: " Eenggak pernah " (merasa membutuhkan orang lain)	Rasa membutuhkan Kurang	W1.RK.2
58.	Peneliti: "Kamu kalau ada masalah tu kamu lebih suka ngomong ke temen, atau ke ayahmu atau atau kamu biasanya gimana menghadapinya gitu?" Emil: " Biasanya itu kalau masalah ringan diurusin sendiri, kalau masalah berat kayak masalah keluarga tu minta ke ayah, kalau masalah yang ada di sekolah itu ke temen "	Ungkapan Emosi	W1.UE.1
59	Peneliti: "Kamu kalau ada masalah tu kamu lebih suka ngomong ke temen, atau ke ayahmu atau atau kamu biasanya gimana menghadapinya gitu?" Emil: "Biasanya itu kalau masalah ringan diurusin sendiri, kalau masalah berat kayak masalah keluarga tu minta ke ayah , kalau masalah yang ada di sekolah itu ke temen"	Penyelesaian masalah kolaboratif	W1. PMK. 1
59.	Peneliti: "Kamu berarti gak pernah merasa kayak aku butuh di tolong orang lain deh, butuh bantuan orang lain deh?" Emil: " Eenggak kayak masalahnya masih gak seberat itu "	Perasaan mampu menghadapi masalah	W1.PM.1
60.	Peneliti: "Kalau ada masalah lain gitu kamu sendiri ngadepinya?" Emil: " Iya " (Menghadapi permasalahan sendiri)	Kemandirian menyelesaikan masalah	W1.KM.1
61.	Peneliti: "Berarti kamu merasa kalau bisa sendiri gitu ya?" EmiL: " Iya " (Merasa bisa menyelesaikan sendiri)	Kepercayaan diri	W1.KP.1

62.	Peneliti: "Terus selesai kamu hadapin sendiri gitu?" Emil: " Kebanyakan masalah pribadi "	Masalah pribadi	W1.MP.1
63.	Peneliti: "Pribadi tu kayak apa?" Emil: " Kayak masalah keluarga soalnya kadang ayah sama ibu sering berantem"	Masalah pribadi	W1.MP.2
64.	Peneliti: "Sama ayahmu ngobrol enggak?" Emil: " Jarang " (jarang mengobrol dengan ayah)	Komunikasi	W1. KM. 1

Lampiran 1. 11 Transkrip dan pengkodean subjek kedua

No	Transkrip	Kategori	Kode
Sistem Kepercayaan			
1.	Peneliti: "Apa aja yang kayak menurut kamu paling kamu inget-inget deh, sama teman atau sama siapa terserah" Kayla: " Ibu pulang dari luar negeri terus langsung nikah lagi "	Pengalaman negatif	W2. PN.1
2.	Peneliti: "Yang kamu rasain waktu itu gimana?" Kayla: " Kecewa terus udah gak mau ketemu ibu lagi , terus ngedown terus gitu"	Rasa sedih	W2. RS.1
3.	Peneliti: "Yang kamu rasain waktu itu gimana?" Kayla: "Kecewa terus udah gak mau ketemu ibu lagi, terus ngedown terus gitu "	Rasa Sedih	W2. RS.2
4.	Waktu kamu datang tu kamu gimana yang pertama kali kamu rasain, kan kamu datang tu ke pernikahan ibumu kan?" Kayla: " Iya, sedih banget soale kan ayah tu, masih belum lepas gitu sama ibu, terus udah berharap banget kalau ibu pulang tu bisa kembali lagi bersatu"	Rasa Sedih	W2. RS.3
5.	Peneliti: "Terus waktu ibumu mau nikah lagi itu seberapa besar sih mengubah kondisi keluarga kamu?" Kayla: " Seratus persen sampai hancur "	Kondisi keluarga	W2. KK.1

6.	Peneliti: "Terus waktu ibumu mau menikah lagi itu seberapa besar sih mengubah kondisi keluarga kamu?" Kayla: " Seratus persen sampai hancur "	Perubahan negatif	W2. PRN.1
7.	Peneliti: "Terus kamu kalau menghadapi permasalahan itu kayak gimana sih?" Kayla: " Gak bisa bisanya cuma nangis "	Memberi makna pada kesulitan	W2. MMK.1
8.	Peneliti: "Kalau kamu gagal dalam melakukan sesuatu ni, yang kamu lakukan apa?" Kayla: " Bangkit lagi , mencoba lagi, percaya biar bisa"	Usaha	W2. U.1
9.	Peneliti: "Kalau kamu gagal dalam melakukan sesuatu ni, yang kamu lakukan apa?" Kayla: "Bangkit lagi, mencoba lagi , percaya biar bisa"	Usaha	W2. U.2
10.	Peneliti: "Kalau kamu gagal dalam melakukan sesuatu ni, yang kamu lakukan apa?" Kayla: "Bangkit lagi, mencoba lagi, percaya biar bisa "	Optimisme	W2. OP.1
11.	Peneliti: "Kalau gagal kamu bangkit lagi, ada gak momen yang kamu tu pertamanya mikir kalau aku ti gak berhasil terus kamu bangkit lagi gitu, biasanya usaha kamu ngapain sih buat bangkit lagi itu?" Kayla: " Ya berusaha untuk mencoba lagi "	Pantang menyerah	W2. PTM.1
12.	Peneliti: "O..gitu kamu kalau gagal itu ada yang kamu perbaiki gak?" Kayla: " Ada " (Ada yang diperbaiki)	Evaluasi	W2. EV.1

13.	Peneliti: "Apa biasanya?" Kayla: "Ya kalau gagalnya tentang prestasi saya mencoba lagi untuk belajar lebih giat agar bisa meraih prestasi"	Pandangan positif	W2.PO.1
14.	Peneliti: "Terus itu takdir apa bukan sih menurut kamu?" Kayla: "Takdir" (takdir karena dilahirkan di keluarganya)	Kepercayaan pada Takdir	W2. KPT.1
15.	Peneliti: "Takdir tu yang kayak apa menurut kamu?" Kayla: "Ya takdir sudah dilahirkan di keluarga kayak gini"	Kepercayaan pada Takdir	W2. KPT.2
16.	Peneliti: "Terus kamu merasa ada campur tangan dari Tuhan enggak soal yang terjadi sama kamu itu?" Kayla: "Ada, kan saya biasanya sholat gitu berdoa kayak bisa ibu sama kakak-kakak bisa baikan lagi, tapi ya Alhamdulillah awal kelas delapan ini udah bisa telephonan lagi bareng-bareng gitu"	Keyakinan pada Tuhan	W2. KT.1
17.	Peneliti: "Yang kamu fahamin aja deh soal itu?" Kayla: "Ya kayak seberat apapun masalahnya sholat jalan keluarnya"	Kegiatan keagamaan	W2. KG.1
18.	Peneliti: "Karena kamu yakin kayak gitu kenapa?" Kayla: "Ya soalnya kalau kita gak ngadu ke Tuhan ngadu ke siapa lagi"	Transenden spiritual	W2.TS.1
19.	Peneliti: "Karena kamu yakin kayak gitu kenapa?" Kayla: "Ya soalnya kalau kita gak ngadu ke Tuhan ngadu ke siapa lagi"	Keyakinan pada Tuhan	W2. KT.2

20.	Peneliti: "Berarti kamu kalau ada masalah berat gimana seringnya?" Kayla: " Sholat tahajud , sholat lima waktu"	Kegiatan keagamaan	W2. KG. 2
21.	Peneliti: "Berarti kamu kalau ada masalah berat gimana seringnya?" Kayla: "Sholat tahajud, sholat lima waktu "	Kegiatan keagamaan	W2. KG. 3
22.	Peneliti: "Dari sholat itu kamu merasakan apa sih?" Kayla: " Tenang " (tenang setelah sholat)	Rasa tenang	W2. RT.1
23.	Peneliti: "Yang kamu fahamin aja deh soal itu?" Kayla: " Ya kayak seberat apapun masalahnya sholat jalan keluaranya "	Sistem kepercayaan	W2. SK. 1
Pola Organisasi Keluarga			
24.	Peneliti: "Terus kamu kalau di rumah ngapain aja?" Kayla: " Di rumah itu biasanya nyapu, cuci piring, cuci baju, ngepel terus di suruh-suruh sama bude itu aja "	Pola kegiatan	W2. PK.1
25.	Peneliti: "Yang paling harus kamu kerjain apa?" Kayla: " Nyapu, setiap sore "	Kewajiban rumah	W2. KR.1
26.	Peneliti: "Terus kamu waktu dapet tugas tadi tu perasaan kamu gimana?" Kayla: " Biasa aja , soalnya itu sudah kewajiban"	Pembiasaan	W2. PB.1
27.	Peneliti: "Terus kamu waktu dapet tugas tadi tu perasaan kamu gimana?" Kayla: "Biasa aja, soalnya itu sudah kewajiban "	Tanggung jawab	W2. TJ.1

28.	Peneliti: "Kamu kenapa kok ngerasa itu adalah bagian dari kewajiban?" Kayla: "Soalnya kan saya juga di rumah orang, saya juga harus membantu pekerjaan rumah, saya juga harus belajar mandiri"	Kesadaran	W2. KD.1
29.	Peneliti: "Kamu kenapa kok ngerasa itu adalah bagian dari kewajiban?" Kayla: "Soalnya kan saya juga di rumah orang, saya juga harus membantu pekerjaan rumah, saya juga harus belajar mandiri"	Sikap mandiri	W2. SM.1
30.	Peneliti: "Itu kamu kan ada kerjaan di rumah juga baginya gimana sih?" Kayla: "Kayak kalau ngerjain tugas dari sekolah itu malem dikerjain"	Membagi waktu	W2. MW.1
31.	Peneliti: "Kamu gimana sih rasanya gantiin begitu, yang kamu rasain kayak gimana?" Kayla: "Awal mula tu kayak capek banget soalnya kan gak ada peran ibu, tapi lama kelamaan sudah terbiasa yaudah akhirnya gitu"	Pembiasaan	W2. PB.2
32.	Peneliti: "Berarti kamu ngelakuin tugas-tugas yang dulu dilakuin ibumu itu ya?" Kayla: "Iya" (melakukan tugas-tugas yang dulu dilakukan oleh ibu)	Fleksibilitas	W2. FL.1
33.	Peneliti: "Terus...kamu kenapa tetap melakukan kewajiban-kewajiban ibumu tadi?" Kayla: "Soalnya kan kalau saya gak mandiri, saya mau manja ke siapa"	Sikap mandiri	W2. SM.2
34.	Peneliti: "Terus kamu kalau punya masalah abis itu butuh bantuan kamu biasanya gimana?" Kayla: "Lari ketemen dekat"	Keterhubungan	W2.KH.1

35.	Peneliti: "Terus kamu kalau punya masalah abis itu butuh bantuan kamu biasanya gimana?" Kayla: " Lari ketemen dekat "	Kedekatan dengan orang di luar rumah	W2. KOR.1
36.	Peneliti: "Biasanya gimana sih kamu?" Kayla: "Yakan rumahnya cuman dekat itu temen dari kecil masih bayi, jadinya udah dekat banget, biasanya saya cerita-cerita di situ, di situ kan juga punya ibu saya sudah dekat banget sudah saya anggap ibu sendiri , jadi saya ceritanya kesitu juga, sambil nangis-nangis gitu juga, perhatian banget"	Kedekatan dengan orang di luar rumah	W2. KOR.2
37.	Peneliti: "Terus kamu kalau ngerasa gak baik-baik aja tu, biasanya kamu ngapain sih, menghabiskan waktumu dimana?" Kayla: "Kalau enggak jalan-jalan ya di rumah aja sambil nangis "	Luapan emosi	W2. LE. 1
38.	Peneliti: "Terus kalau pulang ni ya, kamu kalau pulang kan ke rumah budemu nah itu budemu sering gak sih nanya kayak gimana sekolahnya gitu-gitu" Kayla: " Enggak pernah, paling cuma tanya kalau saya pulang telat darimana kok pulangnye sore banget, terus kayak saya jawabnya kerja kelompok gitu atau ekstra pramuka "	Kepekaan bude kurang	W2. KBK. 1
39.	Peneliti: "Kamu beratnya di ayahmu ya?" Kayla: " Iya soalnya dari kecil tu peran ayah tu diaku banget, padahal saya juga punya kakak tapi ayah tu sayangnya ke aku banget, tapi pas udah gede tu udah gak punya peran ayah lagi "	Permasalahan dalam keluarga	W2. PDK. 1

40.	Peneliti: "Terus kamu kalau di rumah itu apasih yang kamu rasain?" Kayla: " Biasa aja tapi kadang sepi banget "	Perasaan berada di rumah	W2. PD.1
41.	Peneliti: "Terus kamu kesulitanmu sehari-hari apa sih setelah ibumu kan kerja ni di luar pasti kan dapat transferan, ada gak kesulitan kamu sehari-hari?" Kayla: " Ada, kayak apa pas sanga habis itu, ibutu belum bisa kirim itu sulit banget "	Kesulitan terkait kebutuhan	W2. KTK. 1
42.	Peneliti: "Yang sama tu apanya sih sulitnya dimana?" Kayla: " Ya kayak kalau ibu pulang tu kan gak serumah, jadi saya gak pernah minta sanga ibu kalau ibu pulang "	Kondisi ekonomi	W2.KE.1
43.	Peneliti: "Ada gak bedanya sama sebelum dan sesudah ibumu pergi ke luar negeri?" Kayla: " Enggak ada " (Tidak ada perubahan secara signifikan terkait kondisi ekonomi)	Ekonomi awal	W2. EA. 1
44.	Peneliti: "Kalau masih di luar negeri itu suka telat-telat atau gimana sih?" Kayla: " Ya kadang telat kadang enggak gitu "	Ekonomi saat ini	W2. ES. 1
45.	Peneliti: "Ada gak bedanya sama sebelum dan sesudah ibumu pergi ke luar negeri?" Kayla: " Enggak ada " (Tidak ada perubahan secara signifikan terkait kondisi ekonomi)	Tidak ada perubahan ekonomi	W2. TPE. 1

46.	Peneliti: "Terus waktu ibumu pergi ke luar ya, itu tu tetangga kamu gimana sih waktu tau ibumu pergi ke luar?" Kayla: " Ya udah biasa soalnya di situ banyak yang ke luar negeri "	Lingkungan sosial	W2.LS1
46.	Peneliti: "Terus waktu ibumu pergi ke luar ya, itu tu tetangga kamu gimana sih waktu tau ibumu pergi ke luar?" Kayla: " Ya udah biasa soalnya di situ banyak yang ke luar negeri "	Respon lingkungan	W2. RL. 1
47.	Peneliti: "Berarti gak ada yang kayak nyinyirin gitu ya?" Kayla: " Enggak " (tidak ada tetangga yang menyiyirin ibu partisipan ketika pergi bekerja ke luar negeri)	Respon lingkungan	W2. RL. 2
48.	Peneliti: "Nyapu tu biasanya dari pagi sampai?" Kayla: " Kalau pagi itu bude kalau sore bagian saya "	Pola organisasi keluarga	W2. POK. 1
Komunikasi			
49.	Peneliti: "Kayak gimana izinya?" Kayla: " Aku arep kelompok an sek, paling mulihe nko jam papat tan " (Aku mau kelompokkan dulu paling pulangnye nanti jam 4)	Kejelasan	W2. KJ. 1
50.	Peneliti: "Kayak gimana izinya?" Kayla: " Aku arep kelompok an sek, paling mulihe nko jam papat tan " (Aku mau kelompokkan dulu paling pulangnye nanti jam 4)	Pesan secara langsung	W2. PSL. 1
51.	Peneliti: "Susah enggak izinya?"	Tidak ada hambatan pesan	W2. THP. 1

	Kayla: "Enggak ya pokoknya kayak ya wes hati-hati, tapi ojo aneh-aneh" (Enggak ya pokoknya kayak, iya udah hati-hati tapi jangan aneh-aneh)		
52.	Peneliti: "Terus kamu kalau ada situasi yang sulit tu kamu ngadepinya gimana?" Kayla: "Ya cuma bisa nangis diem"	Ungkapan emosi	W2.UE.1
53.	Peneliti: "Terus kamu kalau ada masalah ni, mau nyampein ke anggota keluargamu gimana sih caramu?" Kayla: "Gak pernah bilang masalah"	Rasa membutuhkan kurang	W2. RK. 1
54.	Peneliti: "Berarti kamu diam aja?" Kayla: "Iya" (memilih untuk diam ketika ada masalah)	Kurangnya interaksi	W2. KN. 1
55.	Peneliti: "Tapi budemu tu kalau kamu ada masalah ini gak kerasa enggak?" Kayla: "Enggak, ya soalnya kan saya kalau udah keluar kamar tu udah biasa aja"	Kurangnya interaksi	W2. KN. 2
56.	Peneliti: "Ketemen deket di sekolah?" Kayla: "Bukan teman di rumah"	Penyelesaian masalah kolaboratif	W2. PMK. 1
57.	Peneliti: "Terus kamu kalau ada situasi yang sulit tu kamu ngadepinya gimana?" Kayla: "Ya cuma bisa nangis diem"	Menyimpan masalah untuk pribadi	W2. MUP. 1
58.	Peneliti: "Kenapa?" Kayla: "Ya soalnya, suka mendem sendiri"	Menyimpan masalah untuk pribadi	W2. MUP. 2
59.	temenya apa curhat ke siapa gitu"	Kurang percaya pada orang lain	W2. KPO. 1

	Kayla:”Soalnya kan sekarang banyak temen yang pendengar tapi juga penyebar, jadi saya gak mau gitu”		
60.	Peneliti:”Kalau ngobrol sama keluarga pernah gak?” Kayla:” Pernah ” (pernah mengobrol dengan keluarga)	Komunikasi	W2. KM. 1

Lampiran 1. 12 Transkrip dan pengkodean subjek ketiga

No	Transkrip	Kategori	Kode
Sistem Kepercayaan			
1.	Peneliti: "Baik, pengalaman apa sih yang menurut kamu paling berkesan gak bisa kamu lupain gitu, terserah apa aja?" Quenna: " Kumpul sama keluarga "	Pengalaman positif	W3. PP. 1
2.	Peneliti: "Kenapa kok kamu merasa itu berkesan sih Quenna?" Quenna: " Kayak yang bisa bikin bahagia gitu lo mbak "	Perasaan senang	W3. PS. 1
3.	Peneliti: "Karena, kamu kok ngerasa bahagia waktu kumpul itu kenapa sih?" Quenna: " Kan kayak dulu kan gak pernah kayak gitu, terus bisa kumpul gitu kayak bahagia gitu "	Perasaan senang	W3. PS. 2
4.	Peneliti: "Ada gak perubahan?" Quenna: " Ada banyak "	Kondisi keluarga	W3. KK. 1
5.	Peneliti: "Kan ibumu keluar negeri ni itu tu sebagian besar merubah gak kondisi keluargamu, kayak apa coba ceritain dong?" Quenna: " Bisa beliin semua yang aku pengen "	Perubahan positif	W3. PF. 1
6.	Peneliti: "Kalo secara di rumah tu berubah gak semenjak ibumu pergi ke luar?" Quenna: " Maleh sepi kan cuma bertiga to mbak, terus ya kayak ya kayak aku kan gak punya tunggal terus cuma sendiri kayak sepi gitu "	Kondisi keluarga	W3. KK. 2

7.	Peneliti: "Gimana apa kamu diem aja atau gimana?" Quenna: " Ya diem aja terus kayak, orangnya itu minta maaf duluan gitu lo biasanya tapi ya gak mesti gitu"	Memberi makna pada kesulitan	W3. MMK. 1
8.	Peneliti: "Terus kamu kalau semisal gagal ni kamu gimana, dalam melakukan sesuatu kamu gagal nih, kamu gimana?" Quenna: " Kecewa gitu "	Perasaan kecewa	W3. PRK .1
9.	Peneliti: "Karena" Quenna: " Mungkin kalau dicoba lagi bisa gitu "	Optimisme	W3. OP. 1
10.	Peneliti: "Kalo semisal ni kamu gagal dalam tugas kayak ujian bahasa Indonesia kamu dapat nilai jelek itu kamu gimana sih menghadapi kayak gitu?" Quenna: " Mencoba lagi biar bisa dapat nilai yang bagus dan baik gitu "	Pantang menyerah	W3. PTM. 1
11.	Peneliti: "Kayak kalau gagal itu kamu mau coba lagi apa enggak?" Quenna: " Iya " (ingin mencoba lagi ketika gagal)	Pantang menyerah	W3. PTM. 1
12.	Peneliti: "Terus kamu habis tau itu gimana?" Quenna: " Ya memperbaiki gitu "	Usaha	W3. U. 1
13.	Peneliti: "Terus apa sih kegagalan yang kamu coba lagi terus berhasil gitu, ada gak?" Quenna: " Iya " (pernah mengalami kegagalan kemudian dicoba lagi dan berhasil)	Pandangan positif	W3.PO.1

14.	Peneliti: "Usaha kamu yang kamu lakukan tu apa kalau memperbaiki nilai biasanya" Quenna: " Belajar "	Usaha	W3. U. 2
15.	Peneliti: "Karena" Quenna: " Karena kayak kita kan ya belajar buat itu biar bisa gitu "	Optimisme	W3. U.2
16.	Peneliti: "Atau gini yang terjadi sama kamu itu menurut kamu udah emang kayak gitu takdirnya, atau gimana?" Quenna: " Ya mungkin gitu " (meyakini apa yang terjadi bagian dari ketentuan Tuhan)	Transenden spiritual	W3.TS.1
17.	Peneliti: "Apa yang membuat kamu kuat secara spiritual kamu, ada gak kayak secara agama gitu apa yang bikin kamu kuat?" Quenna: " Berdoa kayak gitu "	Kegiatan keagamaan	W3. KG. 1
18.	Peneliti: "karena, kenapa coba kamu deskripsiin kenapa dari yang menurut kamu takdir tu kejadian apa sih?" Quenna: " Ya, hidup aku kan jadi gini terus gak pernah di urus ayah, ibuk sama ayah ya udah cerai ta, terus kayak ya mek gini "	Kepercayaan pada takdir	W3. KPT. 1
19.	Peneliti: "Terkait kata itu, kamu percaya gak sih kalau sesuatu yang berat itu pasti nanti ada pertolongan dari Tuhan gitu" Quenna: " Iya " (meyakini dibalik kesulitan akan ada pertolongan dari Tuhan)	Keyakinan pada Tuhan	W3. KT. 1

20.	Peneliti: "Terkait kata itu, kamu percaya gak sih kalau sesuatu yang berat itu pasti nanti ada pertolongan dari Tuhan gitu" Quenna: " Iya " (menyakini dibalik kesulitan akan ada pertolongan dari Tuhan)	Sistem kepercayaan	W3. SK. 1
Pola Organisasi Keluarga			
21.	Peneliti: "Ini kegiatan kamu di rumah ya, kamu kalau di rumah itu biasanya ngapain aja?" Quenna: " Tidur, makan, terus kayak main handphone, terus kalau di suruh gitu kadang mau kadang enggak, kayak sampai nenekku marah-marah gitu "	Pola Kegiatan	W3. PK. 1
22.	Peneliti: "Tugas-tugas yang harus kamu kerjakan di rumah tu apa aja?" Quenna: " Ya kayak bantu-bantu gitu "	Kewajiban rumah	W3. KR. 1
23.	Peneliti: "Bantu-bantu gitu kayak bantu apa?" Quenna: " Ya kayak nyapu, ngepel, cuci piring gitu "	Kewajiban rumah	W3. KR. 2
24.	Peneliti: "Berarti kamu selama ibumu gak ada di rumah yang gantiin kamu tugasnya?" Quenna: " Iya " (menggantikan tugas ibu di rumah)	Fleksibilitas	W3. FL. 1
25.	Peneliti: "Terus apa sih yang kamu rasain waktu ngerjain itu?" Quenna: "Ada senengnya ada gak gitu, kayak males gitu mbak mau	Tanggung jawab	W3. TJ. 1

	ngerjain gitu tapi kan, kewajiban gitu lo		
26.	Peneliti: "Baju nenek mu juga, itu kamu merasa gimana, sebenarnya di hati kamu waktu ngerjain tu" Quenna: " Ya capek terus kayak males banget mau gitu"	Konsekuensi	W3. KS. 1
27.	Peneliti: "Kamu meskipun males gitu, sebenarnya tugas-tugas rumah tangga kan ya, maksudnya kamu kan bantu-bantu kalau ibumu di rumah kan yang ngerjain ibumu kan, nah kamu kenapa sih masih mau ngerjain, kan sebenarnya kamu malesni?" Quenna: " Ya kalau gak dikerjain nanti nenek aku marah-marah terus kayak, ngadu kan ke ibu aku gitu "	Konsekuensi	W3. KS. 2
28	Peneliti: "Kalau minta tolong ke temen tu yang kamu rasain apa?" Quenna: " Ya kayak seneng gitu aja, kayak udah di bantu "	Keterhubungan	W3.KH.1
29.	Peneliti: "Kamu gak mau ikut ayahmu itu kenapa?" Peneliti: "Gak papa kamu cerita aja gak papa" (partisipan terlihat menangis dan mengusap air mata) Quenna: " Ayahku mbak gak mau ngrusi aku "	Permasalahan di dalam keluarga	W3. PDK. 1
30.	Peneliti: "Terus kamu kalau butuh bantuan tu kamu, apa sih yang kamu lakukan?" Quenna: " Minta tolong sama temen gitu "	Kedekatan dengan orang di luar rumah	W3. KOR. 1

31.	<p>Peneliti: "Kamu gak pernah minta tolong kan ya ke orang rumah nah itu kenapa alasannya?"</p> <p>Quenna: "Kadang kayak mau minta tolong itu gak pernah dibantu terus"</p>	Luapan emosi	W3. LE. 1
32.	<p>Peneliti: "Cara minta tolongmu gimana biasanya terus gak dibantu gitu?"</p> <p>Quenna: "Gimana ya, kayak aku minta tolong gitu aja, kayak gak pernah ada yang nyauri gitu lo mbak" (Gimana ya, kayak aku minta tolong gitu aja, gak pernah ada yang menggubris gitu lo mbak)</p>	Luapan emosi	W3. LE. 2
33.	<p>Peneliti: "Kamu kenapa sih milih main daripada di rumah?"</p> <p>Quenna: "Kalo di rumah itu kayak nambah-nambahin pikiran aja gitu, kalau di luar lebih seneng gitu"</p>	Perasaan berada di rumah	W3. PD. 1
34.	<p>Peneliti: "Kalau nenekmu pernah nanyain gak?"</p> <p>Quenna: "Enggak" (nenek tidak pernah menanyakan kegiatan atau kondisi ketika berada di sekolah saat pulang ke rumah)</p>	Kepekaan nenek kurang	W3. KNK. 1
35.	<p>Peneliti: "Gampangnya gimana kalau sekarang?"</p> <p>Quenna: "Dulu kan kayak beli sendiri, dikirim sendiri tapi sekarang di belanjain gitu"</p>	Kondisi ekonomi	W3.KE.1
36.	<p>Peneliti: "Kayak misal ni bayar SPP itu gampang apa sulit?"</p> <p>Quenna: "Kalau dulu sebelum itu kan kayak sulit gitu, tapi sekarang udah enggak</p>	Ekonomi awal	W3. EK. 1

37.	Peneliti: "Berarti dulu kamu waktu beli-beli sulit gitu ya?" Quenna: " Iya " (dahulu membeli kebutuhan sehari-hari sulit)	Ekonomi awal	W3. EK. 2
38.	Peneliti: "Kalau beli-beli sehari-hari" Quenna: " Udah bisa gampang gitu "	Ekonomi saat ini	W3. ES. 1
39.	Peneliti: "Kayak misal ni bayar SPP itu gampang apa sulit?" Quenna: " Kalau dulu sebelum itu kan kayak sulit gitu, tapi sekarang udah enggak "	Perubahan ekonomi	W3. PKE. 1
40.	Peneliti: "Berarti yang gak kayak yaudah, di tempatmu yang kerja di luar banyak ta?" Quenna: " Banyak " (di lingkungan sekitarnya banyak orang yang bekerja di luar negeri)	Lingkungan sosial	W3.LS1
41.	Peneliti: "Tapi sekarang waktu tau itu gimana?" Quenna: " Ya kayak katanya kok gak pulang-pulang, terus padahal anak e udah gede "	Respon lingkungan	W3. RL. 1
42.	Peneliti: "Itu banyak yang ngomong gitu atau cuma berapa orang gitu?" Quenna: " Banyak " (banyak yang menanyakan kenapa ibunya tidak pulang-pulang)	Respon lingkungan	W3. RL. 2
43.	Peneliti: "Senengnya kenapa?" Quenna: "Senengnya bisa bantu nenek biar gak capek gitu"	Pola organisasi keluarga	W3.POK.1
Komunikasi			
44.	Peneliti: "Minta izinya gimana tu?"	Pesan secara langsung	W3. PSL. 1

	Quenna:” Bu izin aku mau keluar gitu, ditanya sama siapa terus gitu yaudah gitu terus pergi ”		
45.	Peneliti:”Minta izinya gimana tu?” Quenna:” Bu izin aku mau keluar gitu, ditanya sama siapa terus gitu yaudah gitu terus pergi ”	Kejelasan	W3. KJ. 1
46.	Peneliti:”Minta izinya gimana tu?” Quenna:” Bu izin aku mau keluar gitu, ditanya sama siapa terus gitu yaudah gitu terus pergi ”	Tidak ada hambatan pesan	W3. THP. 1
47.	Peneliti:”Kamu kalau ada masalah ni terus mau nyampein ke orang di rumah itu gimana caramu nyampein nya?” Quenna:” Enggak pernah ” (tidak pernah menyampaikan kepada orang rumah ketika ada masalah)	Kurangnya interaksi	W3. KN. 1
48.	Peneliti:”Karena?” Quenna:” Kayak canggung gitu lo mbak mau bilang, malu juga kan kayak jarang gomong ngobrol gitu”	Ungkapan emosi	W3. UE. 1
49.	Peneliti:”Karena?” Quenna:” Kayak canggung gitu lo mbak mau bilang, malu juga kan kayak jarang gomong ngobrol gitu ”	Kurangnya interaksi	W3. KN. 2
50.	Peneliti:”Ada gak kayak kondisi yang kamu tu di rumah butuh bantuan orang rumah gitu?” Quenna:” Cuma lha lek beres rumah gak bisa sendiri gitu kan biasanya ”	Masalah pekerjaan rumah	W3. MPR. 1
51.	Peneliti:”Biasanya kamu minta tolong siapa?” Quenna:” Kakek , soalnya nenek ya sakit-sakitan mbak”	Penyelesaian masalah kolaboratif	W3. PMK. 1

52.	Peneliti: "Terus kamu kalau menghadapi situasi yang sulit tu kamu biasanya gimana sih?" Quenna: " Hanya bisa menangis gitu "	Menyimpan masalah untuk pribadi	W3. MUP. 1
53.	Peneliti: "Terus kalau di rumah ada gak yang kamu ajak bicara?" Quenna: "Kadang kalau pengen bicara itu ya ke nenek gitu "	Komunikasi	W3. KM. 1

Lampiran 1. 13 Verbatim wawancara guru bimbingan konseling

TRANSKRIP WAWANCARA

Partisipan (guru bimbingan konseling)

Nama : Eka Dara Indian
 Usia : 32 Tahun
 Pekerjaan : Guru bimbingan konseling
 Alamat : Dsn. Krajan RT.05 RW.02 Ds. Ngeni Kec. Wonotirto
 Jabatan : Guru bimbingan konseling
 No Hp : 085646664914
 Tanggal : 27 Februari 2025
 Waktu : 08.00 – 09.00

(Subjek KA)

00:00

Peneliti : Assalammualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, saya ucapkan terimakasih untuk mbak Eka karena sudah mau meluangkan waktunya pada pagi hari ini, tujuan saya melakukan wawancara pada pagi hari ini untuk mendapatkan data terkait studi saya mengenai resiliensi keluarga perspektif anak dari ibu pekerja imigran, baik untuk mbak Eka apakah sudah bisa langsung dimulai?

BK : “Oke siap ayok bisa”

Peneliti :”Baik untuk subjek pertama ini mau KA, QA atau EL dulu mbak?”

BK :”KA dulu deh”

00:40

- Peneliti :”Baik untuk KA sendiri itu, apakah subjek itu pernah cerita kepada mbak tentang dia itu, tidak merasa baik-baik saja ketika punya orang tua terutama ibunya yang bekerja sebagai pegawai imigran?”
- BK :”Pernah”
- Peneliti :”Seperti apa mbak ceritanya begitu”
- BK :”Gimana ya di sini tu sebenarnya kompleks juga dek jadi selain orang tua itu sebagai pekerja migran hampir semua yang seperti itu kebanyakan ya, kebanyakan mereka juga broken home, jadi KA ini ya itu selain ditinggal ibunya dia juga ibunya itu pisah jadi dia pernah cerita dulu itu ya merasa kayak kesepian, ngiri dengan teman-temannya sedih gitu, tapi kalau anak ini tu mungkin bukan yang kayak dengan kondisi yang seperti itu jadi murung, sedih itu gak tapi dia itu anaknya ceria banget gitu, tapi mungkin dia itu membungkus rasa sedinya itu dengan seperti itu dihadapan orang lain tapi ketika dia itu sendiri gitu ketika ketemu udah dia langsung cerita-cerita, mungkin hatinya ada rasa yang gimana gitu ya, tapi tetep dia kalau di depan teman-temannya sok ceria gitu, enjoy aja sama teman-temannya”
- Peneliti :”Berarti anaknya itu gak pernah memperlihatkan kesedihannya di teman temenya gitu ya mbak?”
- BK :”Iya haah tapi yang ditampakkan gini dia sosok yang dalam tanda kutip endel gitu lo”
- Peneliti :”Saya dapet yang dari cerit anaknya itu terkait orang tuanya, katanya orang tuanya itu menikah lagi waktu habis pulang TKI gitu ya mbak ya, sama saudaranya gitu katanya”
- BK :”Iya haah”
- Peneliti :”Terus ayahnya itu tiba-tiba menghilang gitu lo mbak bilanginya, gak ada terus baru bisa dihubungi sekarang itu berarti ya”
- BK :”He eh he eh”
- 03.20
- Peneliti :”Kalau KA sendiri tu di sekolah gimana sih mbak kalau ada masalah menyelesaikannya itu
- BK :”Dia itu gini ketika dia bisa, dia selesaikan sendiri tapi ketika dia sudah kayak, apa ya ibaratnya sudah angkat tangan itu lah itu baru dia

ngomong, nah itu dia baru cerita buk aku sepertini ini ini ini, gimana buk gitu”

04:10

Peneliti :” Berarti menurut mbak anaknya mudah menyerah apa gak sih mbak atau kalau ada masalah harus di selesaiin?”

BK :”Kayaknya dia harus di selesaiin gitu deh”

05:15

Peneliti :”Kalau soal belajar itu anaknya tu ada gak mbak usaha biar dia itu bisa dapat nilai bagus gitu-gitu lah mbak?”

BK :”Mungkin walaupun ada tapi ya jug agak se apa ya, gak sebegitu besar gitu lo dek, mungkin dia tu kayak fokusnya mungkin lebih kurang gimana dia berprestasi tapi gimana dia bisa mendapatkan ketenangan kedamaian, mendapatkan apa perhatian soalnya kan yang dia rasakan dia kayak gak mendapatkan itu semua to”

Peneliti :”Kalau belajar sendiri ada gangguan gak mbak anaknya atau di kelas juga lancar-lancar aja gitu?”

BK :”Kalau di kelas sih biasa aja sih”

Peneliti :”Tapi dia tetap menjalankan kewajibanya kan mbak kayak mengerjakan tugas gitu-gitu”

BK :”Iya, terus ada juga sih yang dia suka itu kayak itu lo diajak drama-drama itu dia suka, tapi kalau kayak pelajaran yang harus pegang buku itu nah itu, mungkin kan kalau pelajaran drama gitu dia bisa kayak sambil meluapkan apa yang ada di hatinya gitu berekspresi gitu jadi yang kayak gitu dia seneng”

Peneliti :”O berarti dia itu lebih kepada non akademiknya berarti mbak ya?”

BK :”Iya”

07:02

Peneliti :”Nah kalau KA sendiri kalau semisal dia itu waktu belajar kan mbak, atau semisal dapet nilai yang buruk tu anaknya mau berusaha gak mbak atau pernah cerita kalau mau usaha lebih baik lagi biar bisa dapet nilai lebih bagus gitu?”

BK :”Kayaknya sih gimana ya soalnya aku belum pernah liat ketika dapat itu soalnya”

Peneliti :”Tapi berarti anaknya itu di kelas mau melakukan ini kan mbak pembelajaran kan, gak yang keluar-keluar kemana-mana”

BK :”Iya maksudnya dia tetep PD lah ya meskipun keadaan dia kayak gitu atau kayak gimana gitu kadang kan ada juga teman-teman itu sing itu lo dek iseng di kata-katain apa gitu, tapi dia alhamdulillahnya dia tetep PD”

08:05

Peneliti :”Kalau di sekolah sendiri ada kegiatan sholat gak mbak berjamaah?”

BK :”Ada ada”

Peneliti :”Anaknya suka ikut atau bolos-bolos mbak waktu kegiatan itu?”

BK :”Banyak bolongnya itu kan gini kebetulan kan di kelasnya KA itu kelas campuran ya untuk agamanya ya jadi, gimana ya anak disitu lebih kurang kompak untuk misalkan diajak ayo sholat gitu”

Peneliti :”Mungkin karena teman-temanya banyak yang gak sholat juga ya mbak ya?”

BK :”Sebenarnya kalau yang lain itu cuma ada empat padahal yang temenya yang lain itu malah nyuruh “ayo ndang budal (cepat berangkat) malah mereka itu dorong sebenere ki tapi banyak alasanya”

Peneliti :” Anaknya gak mau kadang ilang-ilangan gitu ta mbak”

BK :”He eh ya mungkin apa ya dek ya pembiasaan di rumahnya ya kan gimana di rumah gak ada figur yang mengarahkan jadi ya gimana digerakkan itu susah kecuali ketika memang hatinya itu pas, ya mungkin pas dia adem banget gitu ya, ayok gitu mau berangkat, dulu tu kan setiap gak sholat itu dipanggil di apa dikasih sangsi kan nah itu terus besoknya berangkat satu dua hari berangkat setelah itu hilang lagi”

Peneliti :”Berarti memang dari kesadaran anaknya yang masih belum ya mbak ya”

BK :”Untuk dikelas itu memang apa ya lebih rendah dari yang lainnya tingkat kesadaran untuk diajak beribadah itu”

10:18

- Peneliti :”Kalau menurut mbak ni anaknya kalau di rumah tu hubungannya sama keluarga gimana sih mbak?”
- BK :”Kalau gak salah dia dulu di rumah sama kakaknya sama, sama budenya terus gak salah pakdenya juga meninggal to, he eh itu, gimana ya itu dia itu kan ada dua saudara ya, dua saudara itu beda ayah gitu lo dek, terus ibunya nikah lagi yang terakhir itu nah itu kan belum punya anak kan, jadi gimana ya dia di rumah itu, tapi kalau misalkan ya yang aku lihat sih ketika keluar rumah itu masih oke dia mungkin anak-anak itu sukanya ketika sekolah baju hijab gitu ya tapi nanti di luar kan udah lepas tapi dia masih sopan, jadi masih pakek baju yang sewajarnya gak yang kebuka-buka terus bawahan juga kadang anak suka pakek yang pendek pendek itu, kalau KA masih sopan masih tertutup meskipun dia gak pakai hijab, terus kalau ketemu gitu ya, ya masih sopan lah”
- Peneliti :”Berarti anaknya itu secara adab itu masih bagus lah ya mbak”
- BK :”Bagus dia itu tipe anak yang humble”
- Peneliti :”Terlihat kok mbak waktu kemarin, waktu saya wawancara anaknya juga gampang gitu”
- BK :”He eh”
- 12:20
- Peneliti :”Kalau di lingkungan anaknya itu ada gak sih mbak yang dia pernah cerita ada masalah sama budenya atau sama kakak-kakaknya?”
- BK :”Dulu itu pernah cerita itu dia, lupa tapi waktud dia masih di kelas 7”
- Peneliti :”Tentang orang tuanya atau kakaknya mbak?”
- BK :”Tentang kehidupan dia dikeluarga, ya yang ditinggal ibunya terus perasaanya dia, terus dia di rumah itu sama budenya itu”
- Peneliti :”Yang saya dapat itu kemarin katanya anaknya tu jarang gitu lo mbak ngobrol sama budenya karena kan memang beda generasinya jauh kan mbak sama kakak-kakaknya juga malu gitu katanya”
- BK :”Iya he eh”
- Peneliti :”Terus saya tanya kan kamu ngobrolnya sama siapa kalau gak sama budemu katanya ada temen deket gitu mbak di luar rumah”

- BK :”Memang anak-anak itu anu dek, dia itu di kelas itu ya mereka emang percaya gini lo, mereka tu menyimpan apapun di temen yak an, tapi terkadang nanti kalau sama temenya lgi marahan nyebar ke yang lain iya gak terus jadi masalah gitu”
- Peneliti :”Anaknya kemarin itu kan saya tanya “Itu temenmu di sekolah apa bukan, katanya bukan gitu mbak temenya di luar sekolah, terus dia deketnya juga sama orang tua temenya gitu ibunya temenya, bilangnyanya gitu si mnak
- BK: ”O gitu”
- 14:15
- Peneliti :”Mbak kalau ada tugas sekolah ni ya anaknya pernah gak, gak ngerjain PR gitu
- BK :”Pernah”
- Peneliti :” Banyak atau beberapa kali aja gitu”
- BK :”Ini kalau KA sih soalnya gak ada laporan guru yang lain tu gak pernah cerita soalnya gak begitu mencolok kan, maksudnya gak begitu mencolok melanggar gitu lo”
- Peneliti :”Berarti anaknya yang tipe bukan banyak laporan gitu kan mbak di BK itu”
- BK :”Ini dek ini ya itu tampilan, itu tadi lo kalau menurutku tampilan tadi untuk menyembunyikan, berpenampilan itu kadang apa suka pakek kutek, terus kadang itu bibir, itu bahkan bibir itu ya udah disita, disita kan “Bu kembaliin bu kembaliin punyaku”, gak di kembaliin kan, terus next pakek lagi gak gitu di depan di gerbang itu kan di anu to kalau pakek kan dihapus nyampek kelas ya dipakek lagi itu sih catetan ya itu, kalau yang lainnya sih oke oke aja, kalau misalkan dia gak masuk gak ada keterangan itu mungkin karena si budenya itu lo tadi lo beda generasi yang terlalu jauh jadi gak paham harus kek gimana misalkan anaknya gak masuk gitu, jadi gak masuknya dia tu jadi alfa, karena gak ada surat sekalipun sebenarnya dia di rumah tu sedang sakit”
- Peneliti :”Berarti anaknya tu lebih pada ini mungkin ya mbak cari perhatian gitu mungkin ya mbak”
- BK :”Heeh cari perhatian cari perhatian sih”

17:00

Peneliti :”Mbak kalau KA ini seberapa sering sih ke ruangan BK curhat atau cerita-cerita gitu?”

BK :”Kalau dulu sih waktu masih belum pindah tempat ni masih di dekat kelas itu, itu dia beberapa kali dateng cuman ketika udah jauh mungkin gak enak juga kan dianya kalau misalkan dateng ke tempatku yang sekarang tu mungkin dilihatan kelas tiga gitu kan gak enak gitu lo, jadi akhir-akhir ini jarang”

Peneliti :”Berarti anaknya tu punya kesadaran ya mbak kala butuh bantuan ke BK gitu gitu”

BK :”Iya he eh, dia kalau anu gitu gini, misalkan dia itu gak ketemu sore malem gitu wa, “Buk aku seperti ini” kalau biasanya kalau dia gak cerita langsung itu biasanya gini “Buk aku besok cerita ya” gitu”

Peneliti :”Berarti anaknya berani gitu lo mbak”

BK :”Hu uh berani jadi ketika dia diperlakukan oleh orang itu, itulah hebatnya dia tu gimana kuat gitu lo dek dia bukan tipe orang yang takut gitu lo tapi dia berani, terus “aku seperti ini aku gimana bu?”, tapi dulu waktu masih posisinya aku dekat kan tempatnya ya langsung aja dateng ya “Buk aku mau cerita ini ini ini”

Peneliti :”Berarti anaknya gak takut untuk cari bantuan gitu ya?”

BK :”Enggak dia spesial emang”

Peneliti :”Tapi anaknya ini kok baik kok mbak waktu saya wawancara”

BK :”Heeh baik bagus enjoy”

Peneliti :Gampang waktu diajak wawancara juga gak malu-malu”

19:23

Peneliti :”Kalau di sekolah teman dekatnya siapa mbak KA itu?”

BK :”Sama QA ini juga kayaknya , kayak gerumbul gitu lo jadi kayak di kelas tu terbagi dua dua grub gitu lo tapi lumayan banyak temenya, tapi maksudnya bukan kok dua grub itu terus gak suka yang lain enggak cuman sering nongkrongnya sama yang ini”

Peneliti :”Kalau kemarin saya tanya tu dia biasanya mainnya sama QA mbak”

- BK :”Heeh QA yakan”
- 20:12
- Peneliti :”Mbak kalau terkait administrasi sekolah ni anaknya, soal tanggungan kayak SPP gitu anaknya ada kesulitan gak?”
- BK :”Kayaknya sih enggak, kayaknya dia itu kalau keungan sih it’s okay dek, soalnya terlihat kan dari cara dia berpenampilan, terus ketika aku sering kan nanya anak-anak itu hayo berapa jajanmu dia itu bukan tipe yang dikit gitu”
- 20:53
- Peneliti :”Kalau ini mbak kalau menurut mbak dia tu dia tu anaknya gimana sih mbak karakternya di sekolah”
- BK :”Yang kayak gimana misalnya?”
- Peneliti mbak :”Ya kalau semisal main sama temen atau lagi ngobrol-ngobrol gitu-gitu mbak”
- BK :”Itu kayak bikin suasana itu jadi ceria gitu bawaanya dia itu happy asik lah anaknya itu, terus apa ya dia itu juga suka nolong juga kayak gitu”
- Peneliti :”Berarti dia itu anaknya humoris gitu mbak ya kalau di teman-temanya?”
- BK :”Iya humoris, cuman satu dia belum bisa memilih mana yang baik mana yang enggak”
- Peneliti :”Karena masih remaja ya mbak ya”
- BK :”Heeh, jadi masih belum”
- 22:15
- Peneliti :”Kalau di sekolah ni mbak yang sering di ajak ngobrol siapa sih mbak temenya yang mbak tau gitu?”
- BK :”Ini soale selalu satu grub nunggu di tangga itu kan tangga deket perpustakaan, semua ngobrol tu apa misalnya KA kenapa gitu kan, aku gini gini gitu to, jadi rame-rame gitu”
- Peneliti :”Jadi sama grub grub nya itu mbak ya”
- BK :”Bener, sama temen nongkrongnya itu”

Peneliti :”Iya soalnya kalau perempuan itu emang kebanyakan ada temen-temen yang bareng-bareng gitu lo mbak biasanya”

23:11

Peneliti :”Terus anaknya ini kalau menyampaikan informasi atau kayak semisal disuruh izin apa gitu bisa gak mbak, jelas gak cara dia menyampaikanya?”

BK :”Gimana-gimana”

Peneliti :”Kalau semisal anaknya tu disuruh kayak mau izin atau ada kegiatan di luar kelas gitu terus izin ke mbak, anaknya bisa menyampaikan dengan baik gak mbak pesanya?”

BK :”Bisa sih, tapi ya gitu dia gak bisa tenang maksudnya gak bisa mode serius ya kan”

Peneliti :”Tapi berarti bisa ya mbak komunikasinya anak itu?”

BK :”Iya, soalnya pernah kan beberapa anak itu telat gitu kan nah itu kita suruh kayak gitu harus ada caranya gini gini gini, KA sama temenya dikerjain, jadi disuruh minta izin mau masuk kelas gitu dek”

24:20

Peneliti :”Kalau ini mbak anaknya tu kalau sedang lagi sedih atau ada masalah tu keliatan gak di sekolah, atau ya enggak biasa-biasa aja gitu”

BK :”Nampak-nampak”

Peneliti :”Keliatan kayak gimana mbak keliatan nya?”

BK :”Ekspersikan itu kalau memang udah banget ya, dia itu nangis sisi lainnya dia itu cengeng”

Peneliti :”Berarti dia itu nampaknya waktu di sekolah ya mbak, soalnya anaknya tu kemarin waktu saya wawancara jarang gitu lo mbak cerita-cerita ke budenya, budenya juga gak tau kalau dia ada masalah”

BK :”Mungkin kan kalau dia sama temen-temenya dia kan enjoy ya jadi dia bisa meluapkan semuanya gitu pernah sih dia tu nangis gitu ya ke temen-temenya itu, dia tu berkumpul gitu kenapa nduk ini lo bu gini gini”

Peneliti :”Dia berarti enjoy nya lebih ke sama temen ya mbak daripada orang tua”

BK :”Iya heeh, karena kan mungkin mereka yang ada maksudnya waktunya itu kan banyak sama mereka kan, kalau sesama kan ngerti”

Peneliti :”Soalnya juga ini ya gab nya gak terlalu jauh gitu”

Peneliti :”Mbak ini untuk KA sudah berarti lanjut ke subjek berikutnya ya mbak EL atau QA dulu?”

BK :”QA”

(Subjek QA)

26:06

Peneliti :”Pertanyaanya sama yang pertama itu kalau subjek itu si QA dia pernah gak mbak cerita kalau enggak baik-baik aja sama kondisi ibunya yang jadi pegawai imigran”

BK :”Kalau QA ini bedan sama KA, jadi kalau si KA ini terbuka kalau si QA ini silent lebih tertutup, jadi dia tidak pernah menceritakan apa yang dia alami apa yang dia rasakan kayak gitu”

Peneliti :”Berarti anaknya lebih kepada mendem sendiri gitu mbak ya?”\

BK :”Ha ah, ha ah”

26:51

Peneliti mbak?” :”Kalau di sekolah waktu ada masalah dia bisa gak menghadapinya

BK :”Kayaknya kalau dia tu bisa gak bisa dihadapin sendiri”

Peneliti :”Karena gak pernah cerita itu mbak ya?”

BK :”Ha ah, kan kalau di kelas tuju awal pertama kali masuk sudah apa maksudnya tak kasih apa ya, tak kasih orientasi lah di sini ada bimbingan BK nanti kalian ngapain aja sih di BK, maksudnya dia dah faham kan, tapi kalau si QA ini enggak mau gak kayak KA kayak yang lain

Peneliti :”Berarti anaknya memang belum bisa terbuka mungkin mbak ya”

- BK :”Gitu wawancara sama dia kemarin juga?”
- Peneliti :”Iya anaknya ada sih mbak memang beberapa cerita tapi dia bilangnye emang gak pernah cerita ke orang kalau ada masalah kebanyakan anaknya sukanya mendem sendiri gitu mbak dihadapin sendiri masalahnya, terus saya tanya kan kalau kamu gak sanggup gimana, ya saya paling nangis aja mbak gitu”
- BK :”He eh, iya”
- 28:12
- Peneliti :”Kalau menurut mbak ni anak ini tu di kelas atau kalau ada kegiatan atau ada tugas-tugas kek gitu anaknya dikerjakan enggak mbak tugasnya”
- BK :”Kalau dia sih kayaknya dikerjain dek”
- 28:27
- Peneliti :”Kalau menurut mbak sendiri anak ini mudah menyerah gak mbak?”
- BK :”Kalau untuk daya juangnya ya, gimana yay a kurang dek gitu kurang kuat gitu lo anaknya jadi gimana ya dia gak menggebu tapi juga gak terlalu nyerah sih”
- Peneliti :”Tapi berarti anaknya masih ada usaha mbak ya?”
- BK :”He eh, kayaknya nilainya dulu juga agak baik sih” (Usaha)
- Peneliti :”Berarti anaknya itu standar mbak ya tapi dia tetep ada usaha lebih baik gitu kan ya, ada laporan gak mbak?”
- BK :”Kalau dikasih tau itu juga masih mendegarkan lah dek”
- Peneliti :”Masih manut gitu ya”
- BK :”Jadi dia itu apa enggak menolak gak menggiya tapi ya berangkat aja”
- Peneliti :”O gitu berarti tetep dikerjain gitu anaknya ya”
- BK :”Maksudnya dia tu gak banyak ngomong gitu lo kalau KA kan gini terus”
- Peneliti :”Iya anaknya emang keliatan kok mbak KA itu”
- 30:11

- Peneliti :”Kalau QA ini kan non islam mbak di sekolah ada kegiatan yang untuk selain islam gak mbak?”
- BK :”Pelajaran agama?”
- Peneliti :”Iya, peribadatan itu ada mbak?”
- BK :”Ada, kita kana da itu lo kayak tes baca tulis Qur’an nah itu yang non islam tu kan disediakan kitab sendiri ya baca kitab itu”
- Peneliti :”Ada kegiatannya gak mbak kalau non islam, kayak islam kan sholat kalau non islam biasanya baca-baca kitab gitu gitu?”
- BK :”Ada iya”
- Peneliti :”Setiap hari apa di sekolah mbak”
- BK :”Kalau itu pas akhir semester ya dek yang lainnya tes baca tulis itu, terus kalo yang waktu itu waktu pelajaran agama aja, sebenarnya kan kalau di islam kan ada yang ngaji, nah itu kadang gurunya gak ada, jadi dia kadang di perpustakaan ikut, kadang ya ikut nimbrung di kelas gitu, nanti baru ketika agama ini sama gurunya” (peribadatan)
- Peneliti :”Anaknya berarti ini ya mbak nurut ya?”
- BK :”Nurut sih, masih kutuk lah kan emang”
- Peneliti :”Tapi anaknya emang ini kok mbak waktu aku wawancara tu malu-malu gitu lo mbak masihan”
- BK :”Dia tu kayak kurang berekspresi gitu lo”
- 32:23
- Peneliti :”Kalau hubungan dia di rumah sama keluarganya gimana mbak yang mbak pernah tau?”
- BK :”Ini yang belum saya begitu tau”
- Peneliti :”Kalau yang saya dapet kemarin ya mbak ya dia itu kan sama kakek neneknya mbak tinggalnya terus ibunya kan yang jadi pegawai di luar negeri itu kan mbak, itu dia bilanganya tu kalau di rumah katanya gak ada yang bantu-bantu gitu-gitu mbak terus kan saya tanya kamu kalau di rumah kegiatannya apa yang bantu-bantu neneknya gitu gitu sih mbak”
- BK :”Iya kan pantesan kan dia nurut terus malu-malu ini kan biasanya karakter anak yang di rumah repot”

- Peneliti :”Iya dia bilan repot terus saya tanya kamu kok tetep mau gitu biasanya kalau anak-anak kan main gitu kan, katanya ini ya kalau saya gak ngerjain itu nanti neneknya marah-marah terus neneknya bilang ke ibunya biar dia di bawa sama bapaknya gitu lo mbak”
- BK :”Terus dia gak mau sama bapaknya”
- Peneliti :”Iya dia bilangnya ini mbak bapaknya itu dari kecil gak mau ngurus dia gitu lo mbak”
- BK :”Jadi mungkin di mindsetnya dia tu bapaknya kurang baik lah”
- Peneliti :”Iya gak mau jadi dianya bilangnya saya gak mau mbak, karena gak mau ngurus saya dari kecil, orang tuanya tu bercerai atau gimana mbak?”
- BK (rumah)
34:16 :”Iya heeh, rata-rata gitu dek, ditinggal, bercerai kompleks” (masalah di rumah)
- Peneliti mbak” :”Anaknya ini berarti belum pernah minta bantuan ke ruang BK ya mbak”
- BK :”Belum pernah” (menyelesaikan masalah sendiri)
- Peneliti :”Sama sekali”
- BK :”Sama sekali”
- 34:29
- Peneliti :”Kalau di sekolah sendiri deketnya sama siapa?”
- BK :”Sama itu GC”
- Peneliti :”Sama KA berarti gak terlalu mbak ya?”
- BK :”Ya mungkin ya deket cuman kayak yang lebih misalkan keluar-keluar terus sebangkunya itukan sama GC, saya pernah liat dia itu keluar-keluar sama GC kan juga sama sama non nya”
- Peneliti :”Oh iya mungkin itu lebih deket ya mbak jadinya”
- BK :”Cuma kalau GC ini kan kristen kalau QA kan katolik ya”
- 35:07

- Peneliti :”Terus kalau untuk tanggungan sekolah tu anaknya ada kesulitan gak memenuhinya?”
- BK :”Enggak kayaknya” (tidak ada masalah ekonomi)
- 35:22
- Peneliti :”Terus kalau menurut mbak ni anak ini gimana sih mbak karakternya di sekolah?”
- BK :”Pendiam, nurut untuk sopan masih sopan ya cuman itu tadi sama, cuman kalau ini dia masih gak kalau si KA kan lebih berani ya kalau ini enggak masih takut lah sama neneknya”
- Peneliti :”Kalau ini masih mau mendengarkan gitu ya”
- BK :”Kalau cuma lipstick nanti kan kalau pulang bisa di hapus”
- 36:12
- Peneliti :”Terus berarti yang teman sering diajak ngobrol itu yang tadi ta mbak?”
- BK :”Yang, kalau sama adek dia cerita deketnya sama siapa?”
- Peneliti :”Kalau sama saya itu gak bilang sih mbak, dia juga bilang gini saya gak ada mbak temen deket rumah gitu-gitu paling juga di sekolah, tapi gak rinci siapa-siapa gitu temenya di sekolah gitu mbak”
- BK :”Dia gak mau menyebutkan ya”
- Peneliti :”Iya dia gak mau menyebutkan mbak”
- 37:05
- Peneliti :”Terus kalau soal komunikasi anaknya bisa gak mbak menyampaikan gitu gitu?”
- BK :”Bisa tapi malu-malu, bisa kan kayak disuruh tampil gitu kan” (komunikasi)
- Peneliti :”Tapi berarti pesanya itu tersampaikan kan mbak ya?”
- BK :”He eh he eh”
- 37:33
- Peneliti :”Kalau QA ini kalau ada masalah kelihatan gak mbak atau ya biasa-biasa aja gitu?”

- BK :”Gak keliatan”
- Peneliti :”Justru gak keliatan, berarti beda sama KA”
- BK :”Emang terbiasa diem kan, beda lagi kalau sama KA yang suka”
- Peneliti EL ya” :”Terus ini untuk QA sudah cukup ya mbak berarti ke subjek terakhir
- BK :”He eh”

(Subjek EL)

39:28

- Peneliti :”Nah kalau anak ini tu pernah cerita gak mbak kalau enggak seneng atau merasa keberatan gitu dengan ibunya yang kerja di luar negeri”
- BK :”Kalau si EL ini kan masih baru ya ta, terus kebetulan kan kalau kelas tuju sama pak Sis kan nah cuma kalau sama saya ya pas ketemu gak sengaja, ketemu pas pasan, kalau sementara sih sama saya belum pernah cerita, sama pak Sis juga belum pernah cerita”
- Peneliti :”Soalnya masih kelas tuju ya mbak ya”
- BK :”Iya kelas tuju

40:20

- Peneliti :”Dia pernah gak mbak ada masalah di sekolah gitu?”
- BK :”Kalau si EL sih anteng-anteng aja anaknya cuman dia itu kan tinggal sama bapak e ya, kalau menurut ku bapak e ya lumayan perhatian sih bapak-bapak lo ya, anak e gak masuk diizin nin sopan izinya tu, meskipun cuma lewat HP”
- Peneliti :”Berarti bapakya masih ada kesadaran gitu ya”
- BK sendiri” :”Masih ada kesadaran sih rumahnya kan jauh to, jauh dan nyempil

41:07

- Peneliti :”Kalau menurut mbak anak ini cara meyelesaikan masalahnya gimana sih mbak yang mbak tau”

- BK :”EL ini anaknya diam, pemalu, kalau QA itu malunya masih agak berani, maksudnya masih bisa bersosialisasi tapi kalau EL ini dibawahnya lagi”
- Peneliti :”Berarti lebih diem banget gitu”
- BK :”Lebih diem”
- 42:01
- Peneliti :”Kalau soal ini mbak secara tugas-tugas tu maksudnya ada gak dia laporan gak ngerjain tugas jarang ini?”
- BK :”Gak ada”
- Peneliti :”Berarti aman ya mbak anaknya”
- BK :”Aman-aman”
- 42:23
- Peneliti :”Kalau kegiatan sholat di sekolah anaknya sering bolos gak mbak atau masuk?”
- BK :”Enggak masih enak”
- Peneliti :”Tertib berarti ya mbak”
- BK :”Jadi yang kelas tuju itu masih aman lah”
- Peneliti :”Masih baru-baru soalnya mbak ya”
- BK :”Beda dek input tanya kayak e, jadi kayak hampir semuanya itu udah kayak kena ngaji gitu lo, kayak kan di sini pakek usmani gitu lo, nulis itu apa namanya itu banyak yang itu yang kelas tuju”
- Peneliti :”Berarti bagus-bagus ya mbak ya”
- BK :”He eh yang ini, kalau yang sebelumnya itu masih banyak yang enggak, meskipun ada cuma satu dua jadi gak sebanyak yang di atasnya”
- 43:20
- Peneliti :”Mbak berarti anaknya gak pernah cerita hubungan keluarga di rumah gitu mbak atau?”
- BK :”Belum pernah mungkin sama temen ne aja ya”
- 43:35

- Peneliti :”Kalau di sekolah anaknya ada masalah gak mbak?”
- BK :”Enggak ada sih aman ketiga-tiganya ini aman gak pernah ada masalah”
43:47
- Peneliti :”Mbak kalau di sekolah tau gak temenya sama siapa anak ini?”
- BK :”Aduh EL ya, siapa ya itu lupa juga”
- Peneliti :”Tapi anaknya kalau soal sosialisasi bagus ya mbak tetep ada temenya gitu?”
- BK :”Maksudnya dia itu gimana ya dek standart ya dek, jadi itu tertutup gitu to, tapi dia itu sama yang lain biasa, tapi kalau sama QA jadi kayak tingkat lah itu jadi KA,QA,EL”
- Peneliti :”Tapi tetep mau bersosial kan mbak maksudnya sama temen-temen”
- BK :”He eh dia meskipun kayak gitu dia mau gabung sama lainnya, maksudnya ada kan yang emang kayak menarik diri gitu, bukannya yang kayak gitu, kalem gitu kan bawaanya”
45:03
- Peneliti :”Kalau soal ini mbak administrasi sekolah atau tanggungan gitu SPP anaknya ada kesulitan gak mbak?”
- BK :”Ini belum denger aku, sejauh ini sih gak ada ya sepertinya” (ekonomi)
45:21
- Peneliti :”Terus kalau berarti anaknya itu kalau di sekolah maksudnya pernah ngeliat anaknya kayak sedih atau keliatan kayak punya masalah?”
- BK :”Gimana ya kalau kelas tuju yang sekarang itu jarang ini, jarang berinteraksi soale kan sekarang ruanganku yang di bawah, keseringan di bawah paling ketemu anak-anak pas sore, sholat kalau gak gitu pas istirahat gitu doang kan, kan gak selalu ketemu, jadi dia tu apa ekspresinya tu datar gitu lo dek”
- Peneliti :”Iya sih anaknya gitu mbak waktu saya wawancara”
- BK :”He eh”
46:13

- Peneliti :”Ini mbak terus kemarin tu yang saya dapet ya anaknya bilang gini kan soal permasalahan orang tua gitu bilang kalau katanya ayah ibunya tu kadang suka ribut mbak gara-gara ayahnya minta uang untuk modal usaha tapi gak di kasih gitu lo mbak, terus saya tanya kan terus kamu gimana ayah ibumu berantem gitu, ya gak gimana-gimana mbak ya saya kan gak punya hak buat ini, buat apa ya biar gak berantem gitu bilangnya gitu”
- BK :”Dia takut sepertinya takut ya”
- Peneliti :”Iya, terus tiga anak ini ternyata permasalahannya sama gitu lo mbak ada permasalahan di orang tuanya, apa kebanyakan yang anak-anak ibunya kerja di luar gitu ta mbak?”
- BK :”Iya sebagian besar yang orang tuanya kerja itu karena broken tapi EL ini enggak” (permasalahan)
- Peneliti :”Iya ayahnya masih ada”
- BK :”Kayaknya yang kayak gini EL sama WL itu, maksudnya gak broken, kalau yang lainnya kayaknya yang itu karena memang gak ada yag lain ya sudah”
- Peneliti :”Karena gak ada opsi yang lain gitu mungkin ya mbak”
- BK :”He eh, gaka da opsi lain yang lebih cepat”
- Peneliti :”Mbak sepertinya sudah cukup untuk tiga subjek ya mbak terimakasih sudah meluangkan waktunya mohon maaf apabila saya ada salah kata dan perbuatan”
- BK :”Sama-sama ya, saya juga mohon maaf kalau ada yang kurang”

Lampiran 1. 14 Dokumentasi proses wawancara

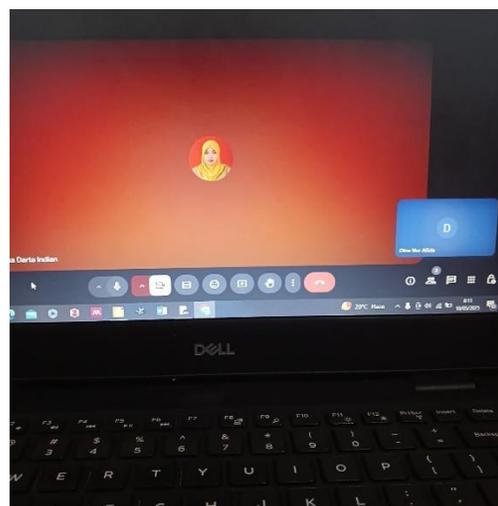
Subjek EL



Subjek KA



Subjek QA



Guru bimbingan konseling

Lampiran 1. 15 Surat ijin penelitian

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS PSIKOLOGI</p> <p style="font-size: small;">Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fps.uin-malang.ac.id</p>
<p>Nomor : 230/FPsi.1/PP.009/2/2025 Hal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI</p>	<p>14 Februari 2025</p>
<p>Kepada Yth. Kepala SMPN 2 Wonotirto Jl Brawijaya Desa Ngeni Kec. Wonotirto Kab.Blitar di Tempat</p> <p><i>Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.</i></p> <p>Dengan hormat,</p> <p>Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:</p> <p>Nama / NIM : DINA NUR AFIDA/210401110104 Tempat Penelitian : SMPN 2 Wonotirto Judul Skripsi : Resiliensi Keluarga Pekerja Buruh Migran Dosen : 1. Aprilia Mega Rosdiana, M.Si. Pembimbing : 2. Aprilia Mega Rosdiana, M.Si.</p> <p>Tanggal Penelitian : 17-02-2025 s.d 28-02-2025 Model Kegiatan : Offline</p> <p>Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.</p> <p><i>Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.</i></p>	
<p>a.n. Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik,</p> <div style="text-align: center;">  <p style="margin-top: 5px;">Ridho</p> </div>	
<p>Tembusan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dekan; 2. Wakil Dekan 2 dan 3; 3. Ketua Prodi; 4. Kabag Tata Usaha. 	

SKRIPSI DINA FIKS CETAK dan kumpulan.pdf

ORIGINALITY REPORT

11 %

SIMILARITY INDEX

11 %

INTERNET SOURCES

5 %

PUBLICATIONS

5 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	2 %
2	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1 %
3	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
4	journal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
5	adoc.pub Internet Source	<1 %
6	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
7	123dok.com Internet Source	<1 %
8	palontaraq.id Internet Source	<1 %
9	journal.ipb.ac.id Internet Source	<1 %